

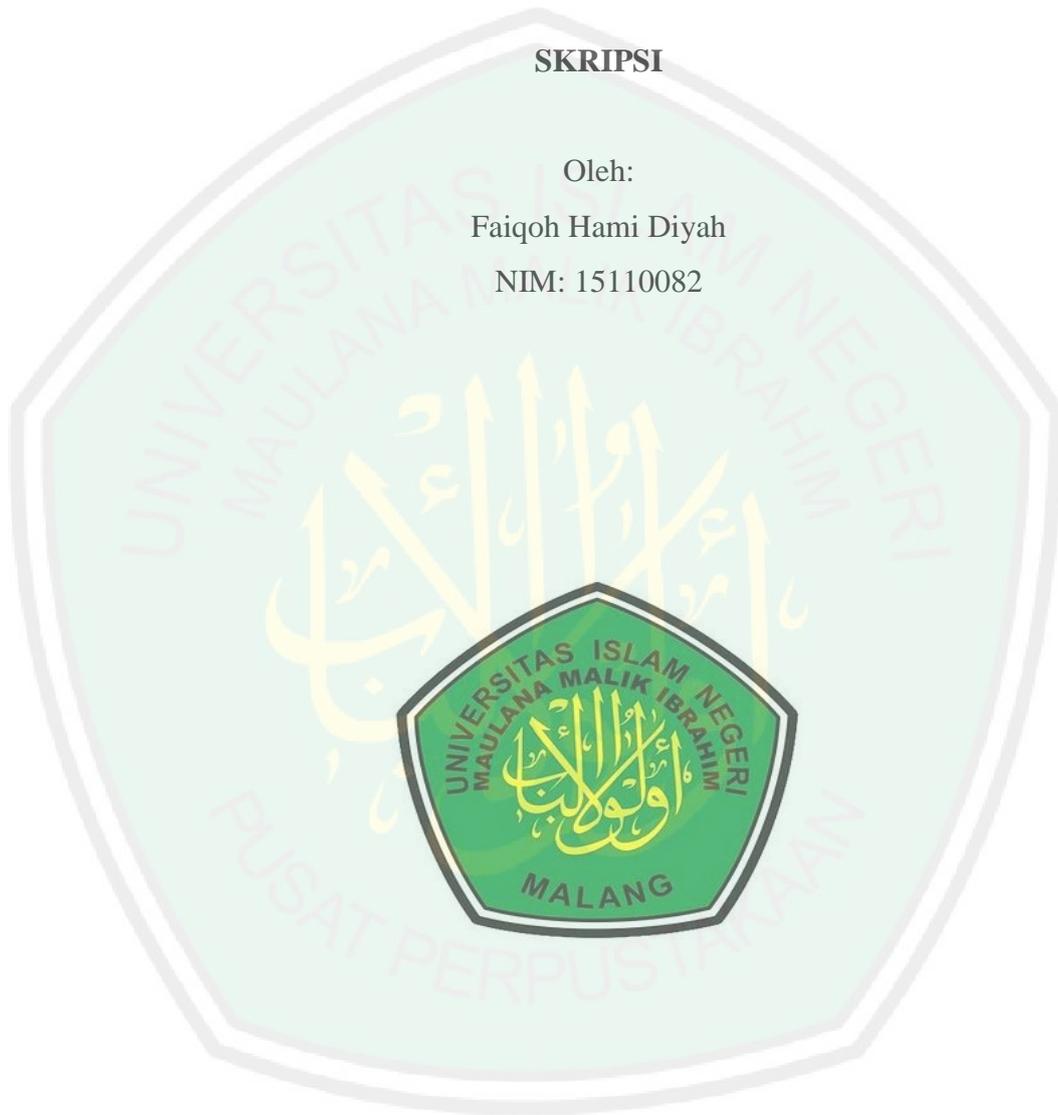
**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ
DALAM KITAB ALAALAA
KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI**

SKRIPSI

Oleh:

Faiqoh Hami Diyah

NIM: 15110082



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

November, 2019

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ
DALAM KITAB ALAALAA
KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Faiqoh Hami Diyah

NIM: 15110082

Kepada:

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

November, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ
DALAM KITAB ALAALAA
KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Faiqoh Hami Diyah
NIM: 15110082

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ
DALAM KITAB ALAALAA
KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Faiqoh Hami Diyah (15110082)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

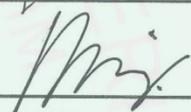
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001



Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003



Pembimbing
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Penguji Utama
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام. ونصلي ونسلم على خير الأنام سيدنا
وحبيبنا ونبينا وشفيعنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia yang tiada terhingga terhadap hambaNya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW yang semoga Allah mempersatukan kita semua bersamanya kelak di hari akhir.

Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang kusayangi dan menyayangiku, Abi H. Muhammad Syahroni dan Umi Hj. Sriyamah, yang tiada henti dan tiada lelah merajut doa-doa indahnyanya untukku, dengan sabar merawat dan mendidikku dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya, mengorbankan segala yang mereka punya untukku, menguatkan ku di segala keadaan, serta senantiasa memberiku dukungan moral, spiritual, dan material hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa memberikan Abi dan Umi kesehatan, memanjangkan umur dalam keberkahan, serta mengumpulkan kita kembali di tempat yang tidak akan pernah tergambar keindahannya, yakni syurga. Sekali lagi terimakasih atas segalanya, karya kecil ini untukmu.

Teruntuk saudaraku tercinta dan terkasih, abangku Muhammad Syukron Makmun, serta adik-adikku Asri Nabilatuzzahroh dan Muhammad Abdur Rozaq, yang berusaha menghibur disaat penat, menyemangati disaat surut, dan mendoakan tanpa diminta. Semoga langkah kalian senantiasa dilindungi dan diberkahi Allah SWT.

Tidak lupa kepada seluruh keluarga besarku, khusus teruntuk Umi Hamidah dan keluarga di Singosari yang telah dengan senang hati menganggapku layaknya anak kandung sendiri, memberiku naungan saat merindukan peran orangtua yang berada jauh di luar kota, serta segala doa dan semangat yang mengantarkanku sampai detik ini. Semoga selalu dalam rahmat dan perlindungan Allah SWT.

Teruntuk guruku, Alm. KH. Muhammad Anas Muchtar beserta keluarga besar Ponpes Al-Muttaqien dan jajaran asatidz asatidzah yang telah memberiku ilmu tanpa pamrih, selalu menyemangati, dan selalu mendoakan setiap langkah yang kutempuh. Semoga selalu dalam kebaikan dan rahmat Allah SWT.

Teruntuk guruku, Abah KH. Taufiqul Hakim beserta keluarga besar Ponpes Darul Falah Amsilati dan segenap para asatidz asatidzah yang telah mendedikasikan hidupnya untuk selalu mencurahkan banyak ilmu kepadaku dan para santri yang lain, selalu mendoakan kami kapanpun dan dimanapun, serta memberikan motivasi agar kami tetap kuat dan berdiri tegak. Terimakasih atas

segala doa indah dan keridhaan yang telah mengiringiku sampai detik ini. Semoga Allah senantiasa menjaga, memberi kesehatan, dan umur panjang dalam keberkahan agar dapat terus membina pondok dan kami para santri hingga akhir hayat nanti.

Terimakasih kusampaikan kepada seluruh dosen UIN Maliki Malang, yang dengannya aku mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman berharga, terkhusus kepada bapak Dr. Muhammad Walid, MA yang telah dengan senang hati membimbingku serta memberikan inspirasi dan motifasi dalam mengerjakan tugas akhir ini.

Teruntuk seluruh teman seperjuangan di Ponpes Al-Muttaqien, Ponpes Darul Falah Amsilati, serta satu almamater UIN Maliki Malang, terimakasih atas segala kebahagiaan, tangis, dan canda tawa yang kalian berikan selama ini, kebersamaan kita tidak akan pernah kulupa. Teruntuk seluruh sahabat yang tidak disebutkan namanya satu persatu disini tapi disebutkan dalam doaku, terimakasih atas segala cinta, dukungan, waktu, semangat, pengalaman, dan kebersamaan yang telah kalian berikan kepadaku. Semoga seterusnya kita dapat bersahabat dengan baik dan senantiasa dapat menjalin silaturahmi. Kupanjatkan doa kepada Allah agar kalian selalu berada dalam naungan dan keridhaanNya.

Untuk sebuah nama yang telah Allah siapkan untukku, semoga kelak kita dapat membaca hadiah kecil ini bersama dengan segelas teh hangat di sore yang indah.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kalian semua yang telah banyak andil dalam perjalanan hidup dan karirku. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan memuliakan kalian semua di dunia maupun di akhirat. *Jazakumullah khairan katsiran wa jazakumullah ahsanal jaza'.*

MOTTO

ومن يتق الله يجعل له مخرجا, ويرزقه من حيث لا يحتسب. ومن يتوكل على
الله فهو حسبه. ان الله بالغ امره. قد جعل الله لكل شيء قدرا.

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusanNya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.

(QS. At-Talaq: 2-3)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 558

Dr. Muhammad Walid, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Faiqoh Hami Diyah

Lamp : 4 (eksemplar)

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang,

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Faiqoh Hami Diyah
NIM	: 15110082
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 November 2019

Saya membuat pernyataan,



Faiqoh Hami Diyah

NIM. 15110082

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat, Taufiq, Inayah dan HidayahNya yang senantiasa dilimpah curahkan kepada hamba-hambaNya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni *Addinul Islam wal Iman*.

Alhamdulillah rabbil 'alamin atas segala ridha dan pertolonganNya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*". Skripsi ini merupakan bentuk perangkat tugas akhir yang harus ditempuh guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis sadari dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak baik berupa informasi, inspirasi maupun revisi. Oleh karenanya, penulis menyampaikan rasa hormat dengan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orangtua Abi H. Muhammad Syahroni dan Umi Hj. Sriyamah. Serta saudara-saudara saya, abang Muhammad Syukron Makmun, adik Asri

Nabilatuzzahroh dan adik Muhammad Abdur Rozaq. Terimakasih atas segala dukungan baik moral, spiritual, material serta doa-doa indah yang dipanjatkan dengan tulus.

2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., beserta seluruh dosen FITK khususnya para dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman yang luar biasa selama menimba ilmu di fakultas ini.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahannya selama ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Walid MA., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah maksimal dalam memberikan nasihat, pengarahan dan motivasi selama masa studi. Terima kasih atas segala waktu, bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Segenap saudara, sahabat, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya, dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Terakhir kalinya,

penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam dan penulis berharap semoga dengan rahmat Allah SWT, karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, *aamiin yaa mujibassailin*.

Malang, 20 November 2019

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = fg	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
----------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi
Lampiran II : Kitab Alaalaa
Lampiran III : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Tinjauan Pendidikan Akhlaq	19
2. Tinjauan Pendidikan Karakter	30
B. Kerangka Berfikir	37
BAB III Metode Penelitian	38
A. Objek Penelitian	38
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	42
F. Pengecekan Keabsahan Data	43
G. Prosedur Penelitian	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji.....	45
1. Biografi Syekh Az-Zarnuji.....	45
2. Situasi Pendidikan Pada Zaman Syekh Az-Zarnuji	47
3. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji.....	50
4. Karya-karya Syekh Az-Zarnuji.....	55
B. Gambaran Umum Tentang Kitab Alaalaa.....	56
C. Paparan Data Syair Alaalaa dan Hasil Penelitian	58
BAB V PEMBAHASAN	71
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa.....	71

1. Syarat Mencari Ilmu.....	71
2. Mencari Teman	89
3. Keutamaan Ilmu	97
4. Menjaga Ilmu	102
5. Keutamaan Ilmu Fiqh.....	105
6. Bodohnya Orang Berilmu	110
7. Menggapai Cita-cita	114
8. Bahaya Lisan.....	119
9. Mengagungkan Guru.....	132
10. Mengendalikan Hawa Nafsu.....	139
11. Larangan Berburuk Sangka.....	143
12. Adab Bermasyarakat	150
13. Jauhi Sifat Dendam dan Dengki.....	155
14. Manfaatkan Waktu dengan Baik.....	162
15. Perintah Mencari Ilmu.....	166
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi	171
BAB VI PENUTUP	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Diyah, Faiqoh, Hami. 2019. *Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab "ALAALAA" Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi; Dr. Muhammad Walid, MA.

Seiring pesatnya arus globalisasi dan masyarakat yang semakin modern, tidak sedikit justru menjadikan bangsa ini bangsa yang dilanda krisis moral karena terkena dampak negatif yang ditimbulkan oleh arus globalisasi dan minimnya penanaman nilai-nilai akhlaq dan pendidikan karakter sejak dini. Oleh karenanya, tugas pendidikan semakin berat dalam membentuk manusia yang berakhlaq di setiap tindakannya. Maka dari itu diperlukan adanya pengkajian lebih dalam terkait pendidikan akhlaq yang diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pembangunan karakter di era globalisasi. Dalam penelitian ini juga akan dikaji terkait relevansinya dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Alaala*. (2) Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Alaala* dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

Penelitian dalam skripsi ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data primer adalah kitab *Alaala*, sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sampai saat ini kitab *Alaala* masih relevan dengan pendidikan karakter di era globalisasi. Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Alaala* diantaranya: (1) Syarat Mencari Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Keutamaan Ilmu, (4) Menjaga Ilmu, (5) Keutamaan Ilmu Fiqh, (6) Bodohnya Orang Berilmu, (7) Menggapai Cita-cita, (8) Bahaya Lisan, (9) Mengagungkan Guru, (10) Mengendalikan Hawa Nafsu, (11) Larangan Berburuk Sangka, (12) Adab Bermasyarakat, (13) Jauhi Sifat Dendam dan Dengki, (14) Manfaatkan Waktu dengan Baik, (15) Perintah Mencari Ilmu. Nilai-nilai tersebut akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter guna mencetak generasi yang mampu mengatasi tantangan zaman dengan karakter dan perilaku yang terpuji.

Kata kunci: Kitab *Alaala*, Pendidikan Akhlaq, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Diyah, Faiqoh, Hami. 2019. *The Concept of Moral Education Values in the Book of "ALAALAA" by Syekh Az-Zarnuji and Its Relevance to Character Education in the Era of Globalization*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor; Dr. Muhammad Walid, MA.

Along with the rapid flow of globalization and increasingly modern society, not a few actually makes this nation a nation that's plagued by a moral crisis because of the negative impact caused by the current of globalization and the lack of instilling moral values and character education early on. Therefore, the task of education is getting tougher in forming moral person in every action. Therefore, it's necessary to have a deeper study related to moral education which is expected to be able to have a positive impact on character development in the era of globalization. In this study, it will also be examined related to its relevance with character education in the era of globalization.

The purpose of this study was to: (1) Knowing the values of moral education contained in the book of *Alaalaa*. (2) Knowing the relevance of moral education values contained in the book of *Alaalaa* with character education in the era of globalization.

Research in this thesis is classified as library research. Data collection in this study was carried out using documentation techniques. The primary data source is the *Alaalaa* book, while the secondary data source is taken from books, journals, and other articles related to research. The technical of data analysis using content analysis methods.

The results of this study indicate that until now, the book of *Alaalaa* is still relevant to character education in the era of globalization. Moral education values contained in the book of *Alaalaa* include: (1) Requirements in Seeking Knowledge, (2) Looking for Friends, (3) Superiority of Knowledge, (4) Maintaining Knowledge, (5) Superiority of *Fiqh*, (6) Ignorant Knowledgeable People, (7) Achieving Goals, (8) Oral Danger, (9) Glorify The Teacher, (10) Controlling Lust, (11) Prohibition of Suspicion, (12) Etiquette in Society, (13) Stay Away from Revenge and Envy, (14) Make Good Use of Time, (15) Command to Seek Knowledge. These values will be very helpful in realizing the goals of character education to produce a generation that's able to overcome the challenges of the times with commendable character and behavior.

Keywords: The Book of *Alaalaa*, Moral Education, Character Education.

مستخلص البحث

حميدية، فائقة. ٢٠١٩. مفهوم القيمة التربوية الأخلاقية في الكتاب "الألا" عمل الشيخ الزرنجي و أهميتها في التربية الشخصية في عصر العولمة. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية و التعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف أطروحة: الدكتور محمد والد، الماجستير.

نظرة من مسير سرعة العولمة والمجتمع الحديث بشكل متزايد، ولا تقل منهم الذين يجعلون هذه الأمة دولة تعاني من أزمة الأخلاقية بسبب الآثار السلبية الظاهرة بسبب العولمة وعدم وجود غرس القيم الأخلاقية وتعليم الشخصية في وقت مبكر. لذلك، فإن تزداد وظائف التربية وتكون أثر صعوبة في تكوين الأشخاص الذين يتخلقون بأخلاق جيدة وكرامة في كل أعمالهم. وهذا يحتاج إلى دراسة عميقة تتعلق بالتعليم الأخلاقي الذي يؤثر تأثيراً إيجابياً على تطور تكوين الشخصية في عصر العولمة. لذلك في هذه الدراسة سيتم بحثه بعلاقتها أيضاً في تعليم الشخصية في عصر العولمة.

وأما الغرض من هذه الدراسة هو: [١] يعرف عن قيمة التربية الأخلاقية الواردة في الكتاب "الألا". [٢] يعرف عن أهمية قيمة التربية الأخلاقية الواردة في الكتاب "الألا" على التربية الشخصية في عصر العولمة.

يستخدم هذه الدراسة منهج البحث المكتبة. تم جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنية التوثيق. مصدر البيانات الأولية هي الكتاب "الألا"، بينما مصدر البيانات الثانوية مأخوذة من الكتب، والمجلات، والمقالات الأخرى ذات الصلة بهذه الدراسة. وأما طرق تحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل المحتوى أو دراسة المحتوى.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن كتاب الألا ذات الصلة بتربية الشخصية في عصر العولمة حتى الآن. قيمة التربية الأخلاقية الواردة في الكتاب "الألا"، كما يلي: [١] شروط طلب العلم، [٢] تبحث عن الصديق، [٣] فضيلة العلم، [٤] حرس العلم، [٥] فضيلة العلم الفقه، [٦] خطر العالم لكن الجاهل، [٧] الوصول إلى الهدف، [٨] آفات اللسان، [٩] يكرم الأستاذ، [١٠] السيطرة على الشهوة، [١١] النهي عن سوء الظن، [١٢] آداب السلوك في المجتمع، [١٣] ابتعد عن الحقد والحسد، [١٤] الاستفادة من الوقت، [١٥] الأمر في طلب العلم. ستكون هذه القيمة مفيدة في تحقيق أهداف تربية الشخصية لطباعة جيل قادر أن يغالب على تحديات العصر بحسن الخلق و السلوك.

كلمات الرئيسية: كتاب الألا، التربية الأخلاقية، التربية الشخصية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenyam pendidikan adalah suatu kewajiban bagi umat Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Dengan pendidikan manusia dihiasi dengan ilmu, yang mana ilmu tersebut akan menjadi pedoman bagi kehidupan, dan menjadikan manusia memiliki adab. Kewajiban menuntut ilmu telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:²

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim”. (HR. Ibnu Majah).

Bahkan ayat yang pertama kali turun adalah wahyu yang memerintahkan umat muslim untuk membaca, sebagaimana yang terdapat pada ayat berikut:³

اقرأ باسم ربك الذي خلق [١] خلق الإنسان من علق [٢] اقرأ وربك الأكرم

[٣] الذي علم بالقلم [٤] علم الإنسان ما لم يعلم [٥]

Artinya:

² Ali Hasan Ali Abdul Hamid, جزء طلب العلم فريضة على كل مسلم للسيوطي (Amman: Dar Ammar, 1988), hlm. 14

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 597

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,[1] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.[2] Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia.[3] Yang mengajar (manusia) dengan pena.[4] Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[5]” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Hal ini menjadi bukti yang sangat nyata bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Bahkan, Islampun mengangkat derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT:⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ،
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ، وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ،
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ [١١]

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Pendidikan sebagai suatu kewajiban bagi umat Muslim dan berfungsi sebagai media tempat berlangsungnya proses interaksi sosial

⁴ Ibid, hlm. 543

yang menjadikan dirinya sebagai generator perubahan dalam masyarakat, pendidikan pada dasarnya berwatak mulia. Pendidikan mampu menjadi pembimbing manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan koridor agama yang dijadikan landasan.⁵

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membangun suatu negara. Pendidikan adalah wadah untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sufean Hussin berpendapat bahwa tujuan, strategi, dan perancangan yang tersusun dalam sistem pendidikan tidak ada artinya apabila sistem pendidikan itu sendiri gagal dalam mencetak sumber daya manusia yang berakhlak, beretika, bermoral, dan amanah dalam melaksanakan tanggung jawab mereka.⁶ Impian menjadi bangsa yang maju tidak akan bisa direalisasikan apabila tidak diiringi dengan pemupukan nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter di dalamnya.

Anak-anak penerus bangsa jika tidak dibekali dengan pendidikan akhlak, maka akan menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kehancuran. Bukan hanya kehancuran dalam kehidupannya, tetapi juga akan sulit untuk mempertanggungjawabkan masa depannya. Untuk itu, pendidikan akhlak harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Dengan pendidikan akhlak tersebut akan menjadikan bangsa ini bangsa yang dihormati dan disegani, sebagaimana peribahasa yang dilontarkan oleh Imam Syafi'i "*Singa*

⁵ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2007), hlm. 2

⁶ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*, (Kuala Lumpur: Maziza SDN, 2009), hlm. 111

ditakuti karena diam, sedangkan anjing dijadikan mainan karena ia menggonggong”.

Wacana mengenai pendidikan karakter mulai kembali ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Salah satu tokoh yang seringkali disebut adalah Thomas Lickona melalui salah satu karyanya yang cukup fenomenal, *The Return of Character Education*. Dalam karyanya ini Thomas Lickona membahas tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, pembentukan karakter didasarkan pada kebutuhan demi menciptakan komunitas yang bermoral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan adanya kerjasama dan penyelesaian masalah, serta mendorong nilai-nilai tersebut agar tidak hanya dipraktikkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.⁷

Di Indonesia, *character building* sudah dikembangkan semenjak berdirinya negeri ini. Presiden RI pertama Ir. Soekarno mengemukakan gagasan mengenai pentingnya pembentukan karakter bagi bangsa. Saat itu, nilai-nilai yang lebih diutamakan ialah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari.⁸

Secara umum, karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan pada nilai-nilai

⁷Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah kItab, 2014), hlm. 10

⁸Loc. Cit

tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), gotong royong (*ta`awun*), kejujuran (*amanah*) dan lainnya sebagainya.⁹

Perkembangan masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal adalah suatu fenomena yang sulit untuk dihindari. Globalisasi dalam segala bidang baik bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya terjadi semakin kuat dan sulit bagi setiap individu untuk bisa menghindar dari perubahan sosial tersebut. Adapun salah satu bidang yang terkena dampak dari arus globalisasi adalah bidang pendidikan, yang mana didalamnya juga mencakup pendidikan akhlaq baik dalam lingkup lembaga pendidikan maupun masyarakat.

Dalam hal ini sangat disayangkan, karena seiring pesatnya arus globalisasi dan masyarakat yang semakin modern, tidak sedikit justru menjadikan bangsa ini bangsa yang dilanda krisis moral karena minimnya penanaman nilai-nilai akhlaq dan pendidikan karakter sejak dini. Bukannya memanfaatkan kesempatan teknologi yang semakin modern dalam hal positif, sebagian individu justru menjadikan kesempatan ini sebagai ajang untuk memenuhi hawa nafsu mereka dalam artian negatif, dan dari sinilah titik awal kehancuran moral bangsa dimulai. Hal ini ditandai dengan beberapa kasus yang telah banyak terjadi di sekeliling kita, berikut data yang penulis dapatkan dari beberapa sumber:

⁹Ibid, hlm. 11

1. Maraknya seks bebas di kalangan remaja yang semakin memprihatinkan. Ind Police Watch (IPW), Neta S Pane menyebutkan bahwa per Januari 2018 terdapat 54 bayi yang dibuang di Indonesia. Angka ini mengalami kenaikan dua kali lipat (100%) dibandingkan dengan periode yang sama pada Januari 2017, yang hanya terdapat 26 kasus pembuangan bayi.¹⁰ Selain itu Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan berkoordinasi dalam melakukan survei di berbagai kota besar di Indonesia, kemudian menyatakan sebuah data, “62,7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks bebas di luar pernikahan”.¹¹
2. Indonesia darurat narkoba. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, 5,9 juta dari 87 juta populasi anak di Indonesia menjadi pecandu narkoba. Mereka menjadi pecandu narkoba disebabkan terpengaruh oleh orang-orang terdekat. “Dari total 87 juta anak maksimal 18 tahun, sebanyak 5,9 juta diantaranya tercatat sebagai pecandu,” kata Komisioner Bidang Kesehatan KPAI, Sitti Hikmawatty dalam konferensi pers di gedung KPAI, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (6/3/2018).¹²

¹⁰Author, Tingkat Seks Bebas di Kalangan Remaja Memprihatinkan, diakses dari <https://telusur.co.id/2018/01/31/ipw-tingkat-seks-bebas-dikalangan-remaja-memprihatinkan/>, pada tanggal 16 Desember 2018

¹¹Ariyanti Yusnita, Darurat Seks Bebas Pada Generasi Muda, diakses dari <https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ariyantiyusnita8217/5b02794bbde5752fda0f56c3/darurat-seks-bebas-pada-generasi-muda>, pada tanggal 16 Desember 2018

¹²Annisa Ulva Damayanti, 5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>, pada tanggal 16 Desember 2018

3. Tawuran pelajar semakin merajalela. *“Kalo gak tawuran gak jantan, gak eksis, gak cool, ketinggalan jaman”*, anggapan dogmatis keliru seperti ini yang tertanam dalam jiwa segelintir pelajar di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat mengenai kasus tawuran di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang tahun 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Retno Listiyarti mengatakan, *“Tahun lalu angka kasus tawuran adalah 12,9 persen sedangkan tahun ini meningkat menjadi 14 persen. Padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya telah melebihi tahun sebelumnya,”* ujarnya saat ditemui di kantornya, Jakarta Pusat, Rabu, 12 September 2018.¹³
4. Kasus pembunuhan murid terhadap gurunya. Pada Februari 2018 publik dikejutkan dengan kasus penganiayaan berujung maut yang dilakukan oleh seorang murid terhadap gurunya di Madura. Hal ini semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter masih sangat darurat di negeri ini. Presiden Joko Widodo pun mengakui bahwa pendidikan karakter masih menjadi PR besar dalam proses pendidikan di Indonesia.¹⁴
5. Fenomena bullying semakin memasuki level yang mengawatirkan. Data yang diperoleh Kementerian Sosial menyatakan, hingga Juni

¹³Ali Anwar, KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu, diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>, pada tanggal 17 Desember 2018

¹⁴Didi Purwadi, Siswa Bunuh Guru, Jokowi: Ada Apa Ini? Kenapa Ini Terjadi?, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/06/p3qkha257-siswa-bunuh-guru-jokowi-ada-apa-ini-kenapa-ini-terjadi>, pada tanggal 17 Desember 2018

2017 telah diterima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus bullying. Jumlah ini pun belum meliputi kasus bullying yang tidak dilaporkan. Selain itu data UNICEF pada tahun 2016 menyatakan, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami tindakan cyber bullying.¹⁵

6. Korupsi yang semakin mengganas. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potret buram mengenai kasus korupsi, terbukti dari paparan data Indonesian Corruption Watch yang mengatakan bahwa telah terjadi ribuan kasus korupsi sepanjang 15 tahun terakhir (2001-2016). Hal ini telah disampaikan oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo dalam konferensi pers Strategi Nasional Pencegahan Korupsi di gedung KPK pada Rabu, 15 Agustus 2018.¹⁶ Data ICW juga menyebutkan, terdapat 576 kasus korupsi sepanjang tahun 2017, angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2016 dengan total 482 kasus. Jumlah kerugian negara meningkat dari Rp. 1,5 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 6,5 triliun pada tahun 2017 dan suap Rp. 211 miliar.¹⁷

¹⁵Woman, Kasus Bullying Meningkat, Pelaku didominasi Oleh Remaja, diakses dari <https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>, pada tanggal 17 Desember 2018

¹⁶Sarini Ido, Korupsi di Indonesia Sudah Akut, ASN Terbanyak ditindaki, diakses dari <https://sultrakini.com/berita/korupsi-di-indonesia-sudah-akut-asn-terbanyak-ditindaki>, pada tanggal 17 Desember 2018

¹⁷Ninis Chairunnisa, Kasus Korupsi 2017, ICW: Kerugian Negara Rp 6,5 Triliun, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun/full&view=ok>, pada tanggal 17 Desember 2018

Maka sehubungan dengan permasalahan tersebut, tugas pendidikan semakin berat dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga berakhlak dalam setiap tindakannya, baik sebagai hamba maupun sebagai makhluk sosial. Dengan begitu, dapat menghantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh.

Permasalahan mengenai pendidikan akhlak bukanlah hal yang baru, melainkan sudah menjadi permasalahan bertahun-tahun silam di kalangan para ulama, diantaranya Syekh Az-Zarnuji *Rahimahullah*. Beliau telah memaparkan permasalahan mengenai pendidikan akhlak dalam karyanya yang fenomenal yakni kitab *Ta`limul Muta`allim* yang mana di dalamnya dapat kita temukan beberapa syair-syair nasihat yang terbagi dalam beberapa point, diantaranya tentang syarat mencari ilmu, mencari teman, pergaulan, memuliakan guru, dan lain sebagainya.

Dengan berbekal kekreatifan yang dimiliki, salah satu santri dari pesantren Lirboyo yang tidak ingin dicantumkan namanya, kemudian mengumpulkan serta menyusun syair-syair tersebut bait demi bait ke dalam sebuah kitab yang kemudian diberi nama *ALAALAA*. Kitab tipis yang terdiri dari kurang lebih sembilan halaman ini merupakan salah satu pelajaran disiplin ilmu akhlak yang banyak digunakan di berbagai pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya sebagai salah satu wujud dari realisasi pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar mempunyai sikap dan perilaku yang terpuji

baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat serta tata krama yang berlaku di masyarakatnya.¹⁸

Keunikan serta isi kandungan yang terdapat di dalam kitab ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Jika kitab lain menyajikan materi yang berbentuk narasi atau penjelasan panjang, maka berbeda halnya dengan kitab ini yang disusun dalam bentuk syair beserta artinya yang juga dirangkai menjadi syair, sehingga tidak hanya lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga dapat dihafal sehingga isi kitab ini dapat bertahan lebih lama di dalam ingatan pembacanya. Selain berusaha untuk membahas lebih dalam kandungan ataupun nilai-nilai pendidikan akhlaq yang ada di dalam kitab *ALAALAA* ini, penulis juga berusaha untuk merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat di dalamnya dengan pendidikan karakter di era globalisasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul “ *Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab “ALAALAA” Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* ”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *ALAALAA*?

¹⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 29

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *ALAALAA* dengan pendidikan karakter di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *ALAALAA*.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *ALAALAA* dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca umumnya, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terutama mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *ALAALAA*.

2. Secara Praktis

Selain yang tersebut di atas, harapan selanjutnya dari hasil kajian ini adalah:

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi para pendidik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berperan aktif menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada peserta didik.

- b. Memberikan kontribusi terhadap institusi pendidikan islam maupun masyarakat luas agar selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam memperdalam ajaran agama Islam khususnya mengenai nilai-nilai akhlaq.
- c. Untuk dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan guna mengembangkan khazanah pendidikan Islam.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian, berikut akan dipaparkan perbedaan serta persamaan tiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis susun sejauh yang dapat dilacak oleh penulis.

1. Penelitian Miftah Kamal Fanani (2017) berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab “Washoya Al Abaa Lil Abna” Karya Syaikh Syakir Assakandari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, dengan hasil penelitiannya yang menerangkan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir. Sama halnya dengan penelitian ini yang juga membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq, hanya saja, kitab yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini berbeda, yakni menggunakan kitab *ALAALAA*. Yang mana, pada penelitian ini penulis mengambil nilai-nilai yang menyangkut mengenai pendidikan akhlaq dari susunan syair karya Syekh Az-Zarnuji. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah

Kamal Fanani pada kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dimana penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq lebih terperinci dalam bentuk paragraf.

2. Penelitian Irsyadul Ibad (2017) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*, memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni keduanya menerangkan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab masing-masing. Hanya saja, kitab yang digunakan oleh penulis berbeda, yakni menggunakan kitab *ALAALAA*. Yang mana, pada penelitian ini penulis mengambil nilai-nilai yang menyangkut mengenai pendidikan akhlaq dari susunan syair karya Syekh Az-Zarnuji.
3. Penelitian M. Habibi Muttaqien (2014) berjudul *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (Kajian atas Kitab Alaalaa: Syair Alaalaa dan Nadham Ta`lim)*. Penelitian ini memiliki kesamaan sumber data dengan sumber data yang digunakan oleh penulis, yakni kitab *ALAALAA*. Hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh M. Habibi Mutaqien lebih mengerucut dan terfokus pada etika penuntut ilmu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih universal dengan membahas mengenai konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *ALAALAA*, yang kemudian peneliti mencoba untuk merelevansikannya dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

Tabel 1.1

NO.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	PERSAMAAN	PERBEDAAN	Originalitas Penelitian
1.	Miftah Kamal Fanani. 2017. <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab "Washoya Al Abaa Lil Abna" Karya Syaikh Syakir Assakandari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.</i> ¹⁹	Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq	Kitab <i>Washoya Al Abaa Lil Abna</i>	Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab "ALAALAA" dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi
2.	Irsyadul Ibad. 2017. <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak.</i> ²⁰	Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq	Kitab <i>Risalatul Muawanah</i>	
3.	M. Habibi Muttaqien. 2014. <i>Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (Kajian atas Kitab Alaalaa: Syair Alaalaa dan</i>	Kitab ALAALAA	Etika Penuntut Ilmu	

¹⁹ Miftah Kamal Fanani, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab "Washoya Al Abaa Lil Abna" Karya Syaikh Syakir Assakandari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

²⁰ Irsyadul Ibad, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

	<i>Nadham Ta`lim</i>). ²¹			
--	---------------------------------------	--	--	--

Seperti yang sudah diketahui bahwa, penelitian yang membahas ataupun mengkaji pendidikan akhlaq telah banyak ditemui pada beberapa literatur, namun terdapat beberapa perbedaan mengenai pengonsepan serta konteks yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengonsepan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat pada kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlaq tersebut dengan pendidikan karakter di era globalisasi. Sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat pada kitab Alaalaa sekaligus relevansinya dengan pendidikan karakter di era globalisasi. Dengan begitu, adanya penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan penunjang oleh penulis, dengan harapan penelitian yang akan datang akan lebih baik dalam menyempurnakan khazanah pendidikan Islam.

F. Definisi Istilah (Penegasan Judul)

Dalam upaya untuk menghindari terjadinya definisi lain mengenai istilah yang digunakan, maka diperlukan adanya definisi istilah dan

²¹ M. Habibi Muttaqien, *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (Kajian atas Kitab Alaalaa: Syair Alaalaa dan Nadham Ta`lim)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

batasan dalam upaya untuk mengarahkan penelitian ini. Berikut adalah definisi dan batasan istilah terkait dengan judul penelitian:

1. Nilai

K. Bertens, dalam bukunya yang berjudul *ETIKA* mengatakan bahwa nilai mempunyai konotasi positif, sesuatu yang baik, yang berharga, dan memiliki suatu arti. Nilai adalah sesuatu yang ingin kita wujudkan atau perjuangkan, sesuatu yang kita setuju dan kita sukai, yang menarik dan memiliki arti.²²

2. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlaq adalah upaya yang dilakukan ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara refleks atau spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlaq ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah, pendidikan guna membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang kemudian hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter ialah

²² Antonius Atosokhi Gea dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 144

segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.²³

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penulisan dan pemahaman dalam proposal skripsi ini, maka penulis akan menjabarkan sistematika pembahasan mulai dari bagian awal hingga bagian akhir penelitian sebagai berikut:

1. BAB I: adalah pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, agar permasalahan yang diteliti dapat diketahui sarannya sehingga pembahasan tidak melebar. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II: adalah kajian pustaka yang mendeskripsikan kajian teori tentang pendidikan akhlaq dan pendidikan karakter di era globalisasi.
3. BAB III: adalah metode penelitian yang menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh peneliti, bagian ini berfungsi untuk mengetahui alur penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini terdiri dari objek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23-24

4. BAB IV: adalah paparan data yang berisi tentang biografi Syekh Az Zarnuji sebagai pengarang kitab *ALAALAA*. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi singkat tentang kitab *ALAALAA*, nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *ALAALAA*, dan pemaparan syair-syair *ALAALAA* serta hasil penelitian.
5. BAB V: adalah diskusi hasil penelitian tentang konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *ALAALAA*.
6. BAB VI: adalah penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan tujuan agar mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari hasil penelitian. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Tinjauan Pendidikan Akhlaq

Sebelum menarik pengertian dari sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih, maka diperlukan pemahaman yang terperinci dari setiap kata tersebut. Sama halnya seperti pendidikan akhlaq yang terbentuk dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlaq, maka terlebih dahulu diperlukan adanya penguraian dan pemahaman mengenai istilah pendidikan dan akhlaq.

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang kemudian diberi imbuhan `pe` dan `an`, yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut istilah, pendidikan ialah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis dan dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar memiliki sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁴

²⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27

Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantoro menuturkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan yang diberikan terhadap pertumbuhan anak didik guna memajukan kehidupannya, dalam artian pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁵

2) Pengertian Akhlaq

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Abudin Nata menuturkan bahwa secara etimologis kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulasi mazid* wazan *af`ala, yuf`ilu, if`alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi`ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-`adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru`ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).²⁶

Menurut Quraish Shihab walaupun kata akhlaq memiliki makna tersebut di atas, tetapi kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Quran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu

²⁵ Wasty Saoemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 12

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 4

yakni *khuluq*²⁷ (Q.S. Al-Qalam [68]: 4), hanya saja kata akhlaq banyak ditemukan dalam al-hadits, seperti dalam salah satu hadits nabi yang sangat populer:²⁸

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”. (HR. Malik).

Adapun pengertian akhlaq menurut terminologis merujuk kepada pendapat beberapa ahli, diantaranya:²⁹

1. Imam Abu Hamadi Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlaq adalah: “Sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.
2. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlaq adalah: “Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlaq adalah: “Suatu ilmu yang mengajarkan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka

²⁷ Loc. Cit

²⁸ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *الدرر المنتشرة في الأحاديث المشتهرة*, (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1988), hlm. 100

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 5

dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

4. Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta`rifat* mengatakan bahwa: “Akhlaq adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung”.
5. Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi mengatakan bahwa: “Akhlaq adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”.

Berdasarkan beberapa definisi akhlaq di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq adalah segala sesuatu yang sudah terpatrit dalam diri manusia, yang kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu, dalam artian perbuatan tersebut dilakukan dengan refleks atau spontan tanpa direnungkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam darinya kemudian muncul perbuatan terpuji (menurut rasio dan syariat) maka sifat tersebut dinamakan akhlaq yang baik (*akhlaq al-mahmudah*). Namun jika sebaliknya, maka sifat tersebut dinamakan akhlaq yang buruk (*akhlaq al-mamdudah*).³⁰

3) Pengertian Pendidikan Akhlaq

³⁰ Ibid, hlm. 6

Berdasarkan pengertian di atas yang telah dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlaq, maka disini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlaq adalah upaya yang dilakukan ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara refleksi atau spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlaq ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq

Dalam ajaran Islam, terdapat perbedaan antara akhlaq dengan etika. Jika ruang lingkup etika hanya dibatasi pada sopan santun terhadap sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriyah, maka berbeda halnya dengan ruang lingkup akhlaq yang lebih luas dari itu. Akhlaq memiliki makna yang lebih luas, serta mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Seperti contoh, akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada diri sendiri, dan akhlaq kepada sesama makhluk, baik itu manusia, binatang, maupun makhluk lainnya. Adapun ruang lingkup pendidikan akhlaq diantaranya sebagai berikut:³¹

1. Akhlaq kepada Allah

³¹ Ibid, hlm. 7

Hal yang menjadi titik tolak akhlaq kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “*Laa Ilaaha Illallah*” tiada Tuhan selain Allah SWT. Allah adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Allah Maha sempurna. Allah SWT adalah Sang pencipta dan pemelihara alam ini. Hal tersebut harus kita yakini di dalam hati. Allah lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maka wajiblah bagi manusia untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Abudin Nata mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlaq kepada Allah:

- a) Karena Allah lah yang menciptakan manusia.
- b) Karena Allah lah yang memberikan kelengkapan panca indera berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran, dan hati, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- c) Karena Allah lah yang menyediakan segala bahan serta sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- d) Karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Hamzah Ya`kub mengatakan ada beberapa kewajiban dan akhlaq manusia kepada Allah SWT, diantaranya:

- a) *Beriman*. Iman ialah suatu keyakinan hati. Maka, kewajiban dan akhlaq manusia kepada Allah yang pertama ialah meyakini keberadaan-Nya bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Bahwa Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sepi dari sifat kelemahan. Selain itu juga meyakini bahwa Allah sendiri memerintahkan untuk mengimani: Malaikat Allah, kitab yang diturunkan Allah, Rasul dan Nabi-Nya, hari kemudian, serta Qadha yang telah ditetapkan Allah.
- b) *Tha`at*. Yang dimaksud dengan tha`at disini ialah taqwa, yaitu melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam artian, taqwa ialah memelihara diri agar selalu berada pada jalan-Nya yang lurus.
- c) *Ikhlas*. Kewajiban manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Dengan ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apapun dan siapapun selain kepada Allah.
- d) *Tadlaru* (merendah) dan *Khusyu`*. Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri disertai khusyu` kepada-Nya.
- e) *Ar-Raja`* dan *Ad-Du`a*. Manusia harus selalu berharap kepada Allah dan optimis bahwa Allah akan senantiasa menurunkan rahmat. Dengan sikap raja` ini manusia akan

senantiasa memanjatkan doa pengharapan atas rahmat dan selalu beristighfar memohon kepada Allah agar diampuni segala dosa.

- f) *Husnudzan*. Janganlah manusia memiliki prasangka yang buruk kepada Allah. Hendaknya selalu berprasangka baik kepada Allah bahwa Allah akan selalu memberi rahmat dan mengampuni dosa serta tidak membiarkan hamba-Nya dalam kesengsaraan dan penderitaan yang kekal.
- g) *Tawakkal*. Kewajiban dan akhlaq manusia kepada Allah yang selanjutnya ialah tawakkal, yakni menyerahkan dan mempercayakan diri serta segala urusan maupun pekerjaan yang telah dikerjakan dengan baik kepada-Nya.
- h) *Tasyakur* dan *Qana`ah*. Berterima kasih atas segala pemberian Allah dan selalu merasakan kecukupan atas pemberian-Nya.
- i) *Al-Haya*. Dengan memiliki sikap malu terhadap Allah, maka seorang mukmin akan malu untuk mengerjakan kejahatan serta malu dalam meninggalkan kebaikan. Karena seorang mukmin meyakini bahwa segala tingkah lakunya selalu berada dalam pantauan Allah SWT. Dengan begitu akan mencegah mereka melakukan maksiat.
- j) *Taubat* dan *Istighfar*. Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah luput dari salah dan dosa. Saat seseorang terjerumus

dalam suatu dosa, hendaklah ia segera mengingat Allah, menyesali perbuatan salah yang telah dilakukan, kemudian memohon ampun kepada-Nya, serta kembali dengan sebenar-benarnya.

2. Akhlaq kepada diri sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri. Apabila kewajiban tersebut tidak ditunaikan, maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian, Hamzah Ya`kub menyebutkan bahwa, kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- b) Memelihara kerapian diri, selain kebersihan jasmani dan rohani perlu memperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin serta keharmonisan pribadi.
- c) Berlaku tenang (tidak tergesa-gesa), ketenangan dalam sikap termasuk dalam akhlaqul karimah.
- d) Menambah pengetahuan. Dalam hidup penuh dengan segala rintangan dan kesulitan. Maka dari itu, untuk mengatasi segala rintangan dan kesulitan hidup dengan baik diperlukan adanya ilmu pengetahuan. Wajib bagi manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal memperbaiki kehidupan di dunia, dan untuk beramal sebagai bekal di akhirat.

- e) Melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan, kesetiaan, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani dan rohani harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk membina diri melalui latihan mawas diri serta pengendalian diri.

3. Akhlaq kepada sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia menurut M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:³²

- a) Melarang melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, serta menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang, tidak peduli aib itu benar atau salah.
- b) Menempatkan kedudukan secara wajar. Seperti contoh, Nabi Muhammad sebagai manusia sama seperti manusia yang lain, namun dinyatakan juga bahwa beliau adalah Rasul utusan Allah yang mendapatkan wahyu dari Allah.

³² Ibid, hlm. 11

Atas dasar itulah beliau berhak mendapatkan kehormatan melebihi manusia lain.

- c) Berkata yang baik dengan sesama manusia. Dalam artian, pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar. Selain itu juga harus bertuturkata yang baik dan santun dengan lawan bicara kita.
- d) Memiliki sifat pemaaf. Sifat ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula untuk melakukan kesalahan.

4. Akhlaq kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik itu berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa.

Quraish Shihab menuturkan, pada dasarnya akhlaq yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan juga pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Hal serupa disampaikan oleh Muhaimin, bahwa tugas manusia sebagai khalifah diantaranya:

- a) Membudayakan alam. Yakni, alam yang ada kemudian dibudayakan sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.
- b) Meng-alamkan budaya. Yakni, budaya atau karya yang dihasilkan oleh manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak maupun mengganggu alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan kerusakan serta malapetaka bagi manusia dan lingkungan sekitar.
- c) Mengislamkan budaya. Yaitu, dalam berbudaya harus tetap berkomitmen dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil `alamin* sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga cipta, rasa, karsa dan bakat manusia guna mencari serta menemukan kebenaran ajaran agama Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia harus mampu menghargai semua proses yang terjadi, dengan demikian dapat menghantarkan manusia menjadi pribadi yang bertanggung jawab sehingga tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan sekitar. Karena dapat dikatakan, setiap pengrusakan terhadap lingkungan dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri manusia sendiri.

b. Tinjauan Pendidikan Karakter

1) Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan begitu, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³³

Sedangkan secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang didasarkan pada beberapa definisi para ahli. Lickona mengutip pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang mengatakan bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga mengutip pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer yang mengemukakan bahwasannya karakter adalah campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 19

memiliki seluruh kebaikan, setiap orang pasti memiliki beberapa kelemahan.³⁴

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai karakter tersebut di atas, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Tiga pilar inilah yang dibutuhkan dalam suatu karakter dengan harapan dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habits*), baik *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), maupun *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³⁵

2) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ialah pendidikan guna membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang kemudian hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yakni tingkah laku yang baik, jujur,

³⁴ Ibid, hlm. 20

³⁵ Ibid, hlm. 21

bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya.³⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

3) Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa, tujuan yang paling mendasar dari suatu pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam pun, Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Bahkan berikutnya, ribuan tahun setelah itu rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble mempunyai pendapat dan pandangan yang sama seperti yang telah disuarakan oleh Socrates dan Nabi Muhammad Saw, bahwa akhlaq atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 23

dari dunia pendidikan. Marthin Luther King membenarkan pemikiran tersebut dengan mengatakan bahwa, kecerdasan dan karakter adalah tujuan yang benar dari pendidikan. Fuad Hasan, pakar pendidikan Indonesia, juga menyampaikan hal yang sama dengan mengatakan bahwa, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.³⁷

Dari pandangan tokoh-tokoh di atas maka dapat dikatakan bahwa, pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, setiap kawasan, dan setiap pemikiran. Dalam artian, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk serta membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlaq karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlaqul karimah

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Sedangkan menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter diantaranya:³⁹

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah guna membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak sehingga diharapkan dapat menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

³⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

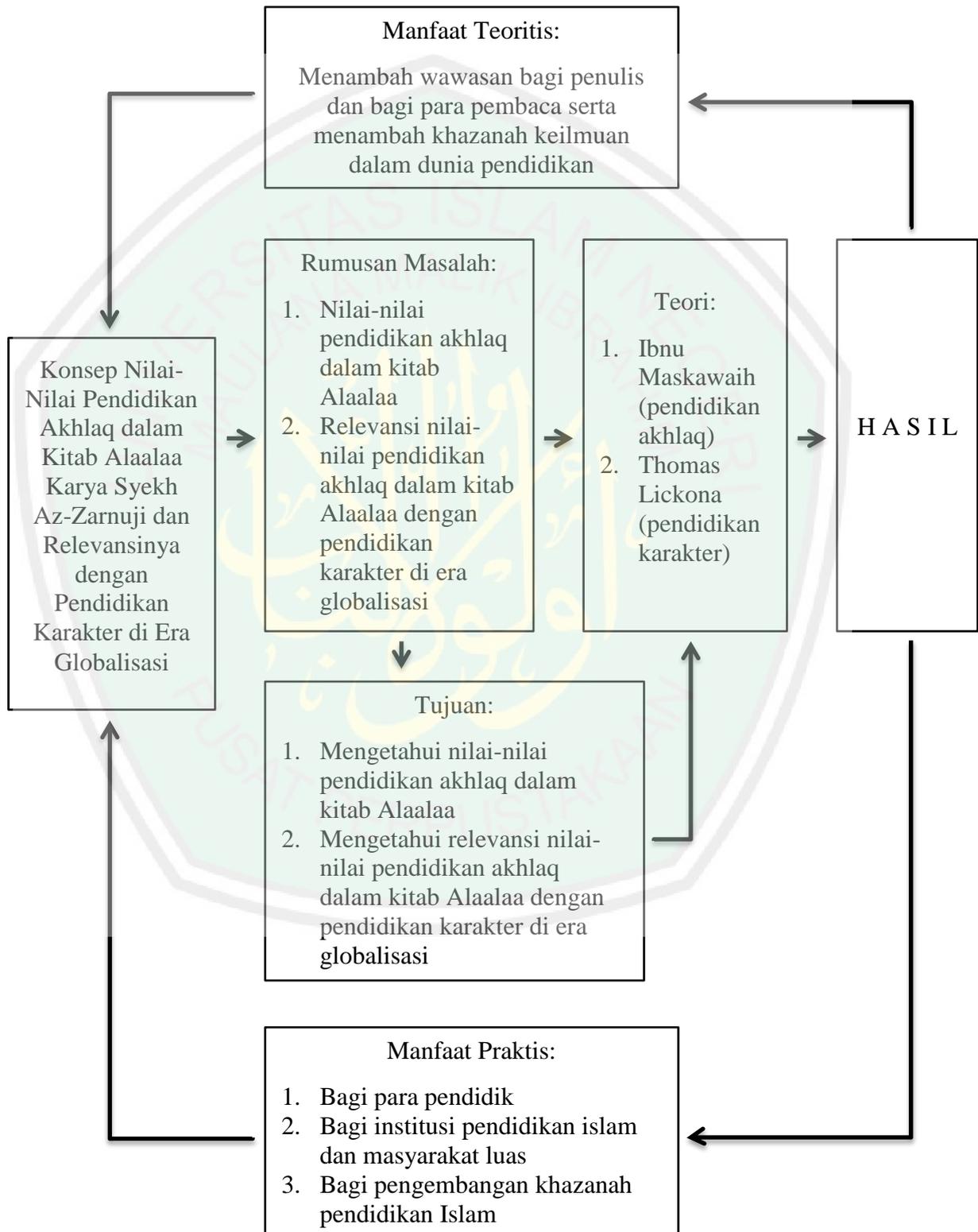
³⁹ Ibid, hlm. 24

4) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan meliputi:

1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
2. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua).
3. Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, sapa (3s) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.
4. Pemberian contoh atau teladan.
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
6. Pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa disertai pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum memaparkan lebih lanjut kepada sub bab dalam metode penelitian ini, perlu kita ketahui terlebih dahulu pemahaman mengenai metode penelitian. *Metode* disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan *penelitian* itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁴⁰

A. Objek Penelitian

Pada penelitian ini penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *ALAALAA*, yang kemudian berusaha merelevansikannya dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, seorang peneliti lebih banyak ‘berdialog’ dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen tua, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi film fotografi, monografi, dokumentasi-dokumentasi statistik, *diaries*, surat-surat, dan

⁴⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24

lain-lain.⁴¹ Penelitian dalam skripsi ini tergolong penelitian kepustakaan karena data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil bacaan maupun kesimpulan dari berbagai sumber khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Adakalanya peneliti membatasi penelitian hanya pada studi pustaka karena beberapa alasan, diantaranya persoalan penelitian yang hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dari riset lapangan. Selain itu, riset pustaka tentu tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, tetapi riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁴²

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.⁴³ Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks, karena untuk menangkap arti yang terdalam tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri hanya sebuah simbol, dan simbol tidak memiliki arti pada dirinya sendiri.⁴⁴

⁴¹ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 8

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2-3

⁴³ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 40

⁴⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GRASINDO), hlm. 60

C. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang, atau sifat. Data yang baik adalah data yang sifatnya representatif (mewakili), obyektif (sesuai dengan apa yang ada atau yang terjadi), relevan (ada hubungannya dengan persoalan yang sedang dihadapi dan akan dipecahkan), mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi atau *standard error* (kesalahan baku) yang kecil.⁴⁵

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto, memberi penjelasan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.⁴⁶

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data yang didapat dari khazanah kepustakaan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada seseorang yang mengumpulkan data dalam melakukan suatu penelitian untuk kemudian dianalisis. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kitab *ALAALAA* Karya Syekh Az Zarnuji.

⁴⁵ Kuswadi dan Erna Mutiara, *Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 169

⁴⁶ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 100

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam artian sumber data sekunder ini adalah sumber data yang digunakan untuk menunjang terhadap data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, atau karya ilmiah lainnya yang dapat melengkapi data yang diperlukan oleh penulis, seperti buku-buku atau dokumen-dokumen yang berisi tentang pendidikan akhlaq serta buku yang relevan dalam pembahasan skripsi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk dalam *library research*, maka seluruh pengumpulan datanya didapat dari studi kepustakaan yang ditempuh dengan jalan membaca dan juga mengkaji buku-buku maupun literatur yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam hal ini, maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sugiyono menjelaskan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷ Setelah itu, peneliti berusaha mengolah data yang dikumpulkan dengan memeriksa kembali kelengkapan data yang diperoleh, kemudian dianalisis berdasarkan kaidah maupun metode yang sudah ditentukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

⁴⁷ Muchson, *Statistik Deskriptif*, (Guepedia), hlm. 27

E. Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber kepustakaan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. Weber menyatakan bahwa yang disebut dengan *content analysis* atau kajian isi ialah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumentasi.⁴⁹ Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat.⁵⁰ Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data primer yakni kitab *ALAALAA* karangan Syekh Az Zarnuji dengan jalan membaca dan mengumpulkan data. Setelah ditelaah dan dipelajari, langkah berikutnya ialah menyusunnya ke dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola pikir, dan dilanjutkan dengan pembuatan koding data, yaitu usaha penyederhanaan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 334

⁴⁹ Syamsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari*, (Bogor: Kanza Publishing, 2011), hlm. xxiii

⁵⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 175

data penelitian. Kemudian yang terakhir yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar memperoleh keabsahan data, diperlukan melakukan pengecekan keabsahan data dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini, penulis menggunakan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan meningkatkan ketekunan. Dalam meningkatkan ketekunan, menurut Sugiyono, dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵¹ Selain itu, pengkajian yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.⁵²

G. Prosedur Penelitian

Agar mempermudah penulis dalam proses penelitian, maka diperlukan tahap-tahap penelitian yang sistematis diantaranya pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari beberapa referensi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlaq maupun nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap penyeleksian data, peneliti menyeleksi data yang sudah dikumpulkan kemudian di kelompokkan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan. Pada tahap

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 464

⁵² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), hlm. 164

analisis data, peneliti menganalisis data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlaq baik dari data primer yakni kitab *ALAALAA*, maupun dari data sekunder. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji

1. Biografi Syekh Az-Zarnuji

Nama lengkap Az-Zarnuji adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Namun demikian, sebenarnya nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Az-Zarnuji. Seperti halnya Khoiruddin Al-Zarkeli yang menuliskan nama Az-Zarnuji dengan An-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji Tajuddin. Begitu juga dengan M. Ali Chasan Umar sebagaimana dikutip Tatang M. Amirin, yang menyebut Az-Zarnuji dengan Syekh Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji. Ketidakjelasan ini dikarenakan sedikitnya kitab yang menuliskan riwayat hidup Az-Zarnuji. Dengan demikian apa yang terdapat dalam berbagai kajian tentang kitab *ta'lim* yang memuat riwayat hidup Az-Zarnuji hanyalah berdasarkan perkiraan, karena memang tidak terdapat kepastian yang menunjukkan secara jelas mengenai riwayat hidup Az-Zarnuji.⁵³

Mengenai kelahirannya, belum terdapat kepastian data dari kalangan para ulama maupun ahli sejarah. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya terdapat dua pendapat yang bisa

⁵³ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 37

dikemukakan disini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. Sementara itu terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida Ad-Din An-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁵⁴ Berkaitan dengan ini, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji adalah *toward the end of 12th and beginning of 13th century A.D.* (menjelang akhir abad ke 12 dan awal abad ke 13).⁵⁵

Sama halnya dengan ketidakjelasan kelahiran maupun wafatnya Az-Zarnuji, daerah tempat lahirannya pun juga tidak terdapat keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarnuji, suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.⁵⁶

Terkait riwayat pendidikannya, para peneliti mengemukakan bahwa, Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan lain sebagainya. Masjid-masjid yang berada di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajdi

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 103

⁵⁵ Loc. Cit

⁵⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 50

Muhammad bin Muhammad bin Abd As-Sattar Al-Amidi dan lain-lain.⁵⁷

Selain tersebut di atas, Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin Al-Firginani, yakni seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H/1196 M, Hammad bin Ibrahim, yakni seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H/1170 M, Rukn Al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, yakni seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra, dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat kemungkinan besar bahwa, selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawwuf, Az-Zarnuji juga menguasai ilmu di bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa di bidang tasawwuf ia memiliki seorang guru tasawwuf yang masyhur. Namun dapat diduga, bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu fiqh dan ilmu kalam, disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh peluang yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawwuf.⁵⁹

2. Situasi Pendidikan Pada Zaman Syekh Az-Zarnuji

⁵⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 104

⁵⁸Loc. Cit

⁵⁹Ibid, hlm. 105

Dalam sejarah pendidikan tercatat, paling tidak terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M). *Kedua*, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). *Ketiga*, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). *Keempat*, pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M). *Kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁶⁰

Dari periodisasi di atas, Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yakni antara tahun 750-1250 M. dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam.⁶¹ Sehubungan dengan ini, Hasan Langgulung mengatakan bahwa, zaman keemasan Islam ini terkait dua pusat, yakni kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M). Dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M).⁶²

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan sangat pesat, ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan

⁶⁰ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 7

⁶¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 51

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 106

tinggi. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya adalah, Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Muluk (457 H/106 M), Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M di Damaskus dengan banyaknya cabang yang tersebar di kota Damaskus, Madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung lantai dua, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 koleksi buku, aula, halaman, lapangan luas, balai pengobatan, masjid, dan lain sebagainya. Selain itu, keistimewaan yang dimiliki oleh madrasah tersebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madzhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali).⁶³

Di samping ketiga madrasah tersebut di atas, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup. Berdasarkan informasi tersebut, sangat terlihat jelas bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak keemasan dan kejayaan, yaitu pada masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam Ensiklopedik yang sukar untuk ditandingi. Dengan demikian, kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat

⁶³ Loc. Cit

menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan ataupun ulama yang memiliki pengetahuan luas.⁶⁴

3. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Konsep pendidikan Az-Zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya, yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum*. Kitab ini diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama di bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, tetapi juga digunakan oleh para orientalis dan penulis barat.⁶⁵

Keistimewaan lain yang dimiliki kitab ini, terletak pada materi yang terkandung di dalamnya. Meskipun kitab ini tipis dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, serta strategi belajar yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius. Keterkenalan kitab ini terlihat dari tersebarnya kitab ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara, baik di Timur maupun di Barat.⁶⁶

Di Indonesia, kitab *Ta'lim Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti

⁶⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 51

⁶⁵ Loc. Cit

⁶⁶ Ibid, hlm. 52

pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az-Zarnuji diantaranya:⁶⁷

- a. Pengertian ilmu dan keutamaannya.
- b. Niat belajar.
- c. Memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar.
- d. Menghormati ilmu dan ulama.
- e. Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur.
- f. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
- g. Tawakkal kepada Allah SWT.
- h. Masa belajar.
- i. Kasih sayang dan memberi nasihat.
- j. Mengambil pelajaran.
- k. *Wara'* (menjaga diri dari yang syubhat dan yang haram) pada masa belajar.
- l. Penyebab hafal dan lupa.
- m. Masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas bagian tersebut, dapat disimpulkan ke dalam tiga cakupan besar. Sebuah analisa yang diajukan oleh Abdul Muidh Khan dalam bukunya yang berjudul *The Muslim Theories of Education During The Middle Ages*, menyimpulkan bahwa, inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu: (1) *The Division of Knowledge*, (2) *The*

⁶⁷ Loc. Cit

*Purpose of Learning, (3) The Method of Study.*⁶⁸ Ketiga bidang pendidikan ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:⁶⁹

a. Pembagian Ilmu

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam empat kategori:

1) Ilmu Fardhu ‘Ain

Ilmu fardhu ‘ain yaitu, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim secara individual. Hal ini didasarkan pada hadits ‘mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah’. Kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifatNya. Kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, shalat, zakat, haji, dan lain sebagainya yang seluruhnya berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT.

2) Ilmu Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah yaitu, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja, seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, jika terdapat sebagian penduduk kampung yang telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Akan tetapi, jika seluruh

⁶⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 108

⁶⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53

penduduk kampung tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung tersebut menanggung dosa. Ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan untuk menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

3) Ilmu Haram

Ilmu haram yaitu, ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Karena, halnya itu sungguh tidak memiliki manfaat dan justru membawa marabahaya, sebab lari dari kenyataan takdir Allah, tidak akan mungkin terjadi.

4) Ilmu Jawaz

Ilmu jawaz yaitu, ilmu yang hukum mempelajarinya diperbolehkan karena bermanfaat bagi manusia. Seperti ilmu kedokteran, yang mana dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari sumber penyakit. Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah pun juga berobat.

b. Niat dan Tujuan Belajar

Az-Zarnuji mengatakan bahwa, niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari ridha Allah SWT, memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan serta melestarikan ajaran agama Islam, dan mensyukuri nikmat Allah.

Berkaitan dengan ini, Az-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak keliru dalam menentukan niat saat belajar, seperti contoh, belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, kehormatan atau kedudukan tertentu, dan mendapat kenikmatan duniawi. Jika niatnya sudah diperbaiki dengan benar, maka tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkurangnya kecintaannya pada harta dunia.

c. Metode Pembelajaran

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Az-Zarnuji memaparkan bahwa, metode pembelajaran meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. *Kedua*, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih guru, memilih teman, memilih pelajaran serta langkah-langkah dalam belajar.

- Cara memilih guru, sebaiknya memilih guru yang lebih alim, *wara'*, dan umurnya lebih tua dari kita.
- Cara memilih teman, sebaiknya mencari teman yang rajin, *wara'*, berwatak baik, mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara, dan lain sebagainya.
- Cara memilih pelajaran, sebaiknya orang yang mencari ilmu mendahulukan memilih atau mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya, seperti ilmu tauhid.

- Langkah-langkah dalam belajar, dalam hal ini termasuk juga aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel, terdapat enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu: (1) *the curriculum and subject matter*, (2) *the choice of setting and teacher*, (3) *the time for study*, (4) *techniques for learning and manner of study*, (5) *dynamics of learning*, (6) *the student's relationship to other*.

Sebagaimana informasi yang telah dipaparkan, terlihat dengan jelas bahwa Az-Zarnuji telah berbicara tentang aspek-aspek pendidikan yang sangat penting. Adapun mengenai kurikulum, erat kaitannya dengan pemikiran beliau tentang pembagian ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan di atas. Sedangkan mengenai situasi belajar, erat kaitannya dengan bagaimana seharusnya seorang pelajar memilih guru dan teman yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁷⁰

4. Karya-karya Syekh Az-Zarnuji

Sampai saat ini, hanya terdapat satu kitab yang dijumpai sebagai karya Syekh Az-Zarnuji, yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Adapun kitab *Ala'ala*, adalah intisari dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Az-Zarnuji yang kemudian disusun kembali dengan pola khusus oleh salah satu santri kreatif ponpes Lirboyo yang tidak ingin

⁷⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 110

dicantumkan namanya. Selain kitab tersebut, belum ditemukan kitab lain yang merupakan karya Az-Zarnuji.

Terdapat beberapa kemungkinan mengenai karangan Az-Zarnuji yang lain, bahwa sebenarnya ia juga menulis kitab selain kitab tersebut di atas, akan tetapi adanya serangan tentara Mongol yang membumi hanguskan Baghdad, sehingga menjadikan banyak karya ulama yang hangus. Dalam hal ini sangat besar kemungkinan bahwa karya Az-Zarnuji yang lain juga ikut hancur, hangus terbakar.⁷¹

B. Gambaran Umum Tentang Kitab *Alaala*

Kitab *Alaala* adalah salah satu kitab disiplin ilmu akhlaq bagi para penuntut ilmu. Di dalamnya dapat kita temukan syair-syair nasihat yang merupakan kumpulan syair dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, yang kemudian disusun kembali oleh salah satu santri kreatif pesantren Lirboyo yang tidak ingin dicantumkan namanya. Ia mengumpulkan serta menyusun syair-syair tersebut bait demi bait ke dalam sebuah kitab yang kemudian diberi nama *Alaala*. Nama *Alaala* sendiri diambil dari potongan awal bait syair yang terdapat di dalam kitab ini, yang kemudian dicantumkan sebagai nama dari salah satu kitab kecil yang sudah banyak diajarkan di berbagai lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, maupun di lembaga pendidikan lainnya.

⁷¹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 45

Penyusun kumpulan syair *Alaala* tampaknya menyusun pola khusus dengan mendahulukan syair yang bertema terkait hal-hal pokok yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Akan tetapi, pesan yang disampaikan dibuat mengalir begitu saja, bait-bait yang terdapat di dalamnya tidak dipisahkan dengan pengklasifikasian tema.⁷² Sehingga dalam hal ini, agar mempermudah pembaca, penulis mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab ini menjadi 15 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Adapun klasifikasi tema tersebut diantaranya: (1) Syarat Mencari Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Keutamaan Ilmu, (4) Menjaga Ilmu, (5) Keutamaan Ilmu Fiqh, (6) Bodohnya Orang Berilmu, (7) Menggapai Cita-cita, (8) Bahaya Lisan, (9) Mengagungkan Guru, (10) Mengendalikan Hawa Nafsu, (11) Larangan Berburuk Sangka, (12) Adab Bermasyarakat, (13) Jauhi Sifat Dendam dan Dengki, (14) Manfaatkan Waktu dengan Baik, (15) Perintah Mencari Ilmu.

Kitab *Alaala* ini termasuk kitab tipis yang terdiri dari satu jilid dan memiliki 9 halaman. Syair-syair di dalamnya merupakan syair berbahasa Arab yang terdiri dari 37 bait, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa salaf yang juga dirangkai menjadi syair. Jika diteliti lebih lanjut, syair-syair *Alaala* yang berasal dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji ini sebenarnya merupakan kumpulan Syair yang dinukil oleh beliau dari beberapa pengubah aslinya, yang mana

⁷² Nasrudin, *Alala, Kumpulan Syair Dari Kitab Ta'limul Mutaalim Yang Mengajarkan Arti Penting Ilmu Dan Persahabatan*, diakses dari <http://www.datdut.com/alala-kumpulan-syair-kitab-talimul-mutaalim-tenar-namun-tanpa-nama-penyusun/>, pada tanggal 13 November 2019

pengubah dari setiap syair tersebut berbeda-beda, diantaranya yang dapat dilacak: Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Adiy bin Zaid, Muhammad bin Al-Hasan, Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Hadi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Dinuri, Imam Fudhail bin Iyadl, Al-Mutanabbi, Ali bin Muhammad Al-Tihami, dan lain sebagainya.⁷³ Akan tetapi, karena syair-syair tersebut dikumpulkan dan dituliskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yakni *Ta'lim Muta'allim*, maka penulis menisbatkan pengarang kitab *Alaala* ini kepada beliau, Syekh Az-Zarnuji.

Keunikan serta isi kandungan yang terdapat di dalam kitab ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Jika kitab lain menyajikan materi yang berbentuk narasi atau penjelasan panjang, maka berbeda halnya dengan kitab ini yang disusun dalam bentuk syair beserta artinya yang juga dirangkai menjadi syair, sehingga tidak hanya lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga dapat dihafal sehingga isi kitab ini dapat bertahan lebih lama di dalam ingatan pembacanya.

C. Paparan Data Syair Alaala dan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penyusun syair *Alaala* tidak memisahkan syair-syair tersebut dengan pengklasifikasian tema. Dalam hal ini, agar mempermudah pembaca, penulis mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung

⁷³ Isna Lutfi Rohmatin, Thesis: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alala*, (Kediri: IAIN Kediri, 2017), hlm. 72

dalam kitab Alaalaa menjadi 15 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Adapun klasifikasi tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syair 1 dan 2 akan membahas terkait syarat mencari ilmu yang terdapat 6 perkara diantaranya: cerdas, semangat, bersabar, biaya / bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama. Berikut syair beserta terjemahnya:

(١) أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ۞ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

(٢) ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبَلْغَةٍ ۞ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلَ زَمَانٍ⁷⁴

Elingo ndak hasil ilmu anging nem perkoro [] Bakal tak ceritane
kumpule kanti pertelo.

Rupane limpat loba sobar ono sangune [] Lan piwulange guru lan sing
suwe mangsane.

*“Ingatlah!, kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhannya secara jelas dan gamblang. Yaitu: cerdas, semangat, bersabar, biaya/bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama”.*⁷⁵

2. Syair 3, 4, dan 20 akan membahas tentang bagaimana cara mencari teman yang baik. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٣) عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصُرَ قَرِينَهُ ۞ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمَقَارِنِ يَقْتَدِي

(٤) فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبْهُ سُرْعَةً ۞ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

⁷⁴ Tim Pembukuan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, *نظم الأخلاق ألا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ* (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien, 1997), hlm. 1

⁷⁵ M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala Dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 7

(٢٠) إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خَيْرَهُمْ ﴿٥﴾ وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَىٰ فَتُرَدَىٰ مَعَ

الرَّدَىٰ

Jo takon songko wong siji takono kancane [] Kerono saktemene kanca manut kang ngancani.

Yen ono konco olo lakone ndang dohono [] Yen ono konco bagus enggal ndang kancanono.

Naliko ono siro iku wor-woran qoum [] Mongko ngancanono siro ing baguse qoum.

Lan siro ojo sok ngancani ing wongkang asor [] Mongko sebab ndek surgo siro serto kang asor.

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka”.

3. Syair 5, 17, dan 18 akan membahas mengenai keutamaan ilmu serta orang yang berilmu. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٥) تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ﴿٥﴾ وَفَضْلٌ وَعِنَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

(١٧) أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٥﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

(١٨) وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى ﴿٦﴾ يُظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ

عَدِيمٌ

Ngajiho keronu ilmu mahesi ing ahline [] Lan ngunggulake lan dadi tondo tingkah pinuji.

Wong nduwe ilmu urip langgeng sakwuse mati [] Dene adon-adone bosok neng ngisore bumi.

Wong bodo mati hale melaku ning duwure bumi [] Den nyono wong kang urip nanging podo wong mati.

“Tuntutlah ilmu!, karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya. Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah. Sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan di atas bumi. Dia menyangka masih hidup namun sebenarnya telah mati.

4. Syair 6 akan membahas tentang bagaimana menjaga ilmu dengan cara mengulang-ulang pelajaran dan nasihat menambah ilmu. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٦) وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٦﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبَحْ فِي بَحُورِ الْفَوَائِدِ

Onoo ngalap faidah saben dino ing tambah [] Songko ilmu lan ngelangi segorone faidah.

“Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faidah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu; serta arungilah faidah-faidah ilmu yang laksana lautan”.

5. Syair 7, 8, dan 9 akan membahas mengenai keutamaan ilmu fiqh.

Berikut syair beserta terjemahnya:

(٧) تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفَقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٦﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

(٨) هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿٦﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

(٩) فَإِنَّ فَقِيهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ﴿٦﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Ngajio fiqh kerono unggule kang nuduhake [] Maring bagus lan wedi

Allah luwih jejeke.

Ilmu fiqh kang nuduhake dalan pituduh [] Hiyo benteng kang nyelametake sekabehe pekewuh.

Wong alim fiqh siji tur kang ngadohe haram [] Luweh abot timbang

`abid sewu mungguh syaiton.

“Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqh adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan). Sesungguhnya seorang ahli fiqh yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqh)”.

6. Syair 10 dan 11 akan membahas mengenai bahayanya orang yang berilmu tetapi selalu melakukan maksiat serta bahayanya orang yang tekun beribadah tetapi tidak memiliki ilmu. Berikut syair beserta terjemahnya:

(١٠) فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مَثَهَّكٌ ◊ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَسَكِّكٌ

(١١) هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ◊ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكُ

Gedene kerusakan wong alim dak ngelakoni [] Luwih gede timbang iku wong bodo ngelakoni.

Karone iku agung agunge fitnah dunya [] Tumrape wongkang tetanggan perkoro agomo.

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya. Keduanya adalah cobaan yang besar pada alam ini bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam hal agama”.

7. Syair 12, 13, dan 19 akan membahas mengenai upaya dalam menggapai cita-cita. Berikut syair beserta terjemahnya:

(١٢) تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فِقِيهَا مُنَاطِرًا ◊ بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

(١٣) وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ◊ تَحَمَّلَهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

(١٩) لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ◊ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثُبَاتٌ

Siro kepingin dadi alim fiqh kang wico [] ro tanpo kangelan edan iku werno-werno.

Onoto golek arto ora kanti kangelan [] Dene ilmu koyo opo hasil ndak kangelan.

Kabeh wong maring derajat luhur obahe ati [] Tapine kidik poro rojul iku netepi.

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqh yang handal dengan tanpa bersusah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam. Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimana kah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu?. Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya”.

8. Syair 14, 15, dan 16 akan membahas mengenai bahaya lisan dan perintah menjaga lisan. Berikut syair beserta terjemahnya:

(١٤) إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ◊ وَأَيَقُنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَرًا

(١٥) يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ◊ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ

الرَّجْلِ

(١٦) فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ◊ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

Naliko sempurno akale kidik guneme [] Lan nyatakno kumprunge wong yen akeh guneme.

Matine wong anom sebab kepleset lisane [] Ora kok matine sebab kepleset sikile.

Kerono mlesete lisan neka'ake balang endas [] Dene mlesete sikil suwe suwe biso waras.

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara. Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan); namun jika kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh”.

9. Syair 21, 22, 23, dan 24 akan membahas mengenai nasihat mengagungkan guru. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٢١) أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي ◊ وَإِنْ نَأَيْتِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ

وَالشَّرْفُ

(٢٢) فَذَاكَ مُرَبِّي الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ ◊ وَهَذَا مُرَبِّي الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ

كَالصَّدْفِ

(٢٣) رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ◊ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(٢٤) لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ◊ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دَرَاهِمٍ

Disikke ingsun ing guru ngereake ing bapak [] Senajan oleh ingsun

kamulyan songko bapak.

Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo [] Dene nyowo iku den

serupaake koyo suco.

Dene wong tuo iku kang ngitik-ngitik ing rogo [] Dene rogo iku den

serupaake wadah suco.

Aku wis nekodake ing luwih hak-hake bener [] Yoiku hake wongkang nuduhake barang bener.

Lan luwih tak tekodake luwih wajib den rekso [] Mungguhe kabeh wong islam kang kepingin biso.

Guru wis mesti di hadiahe sewu dirham [] Mulyoake kerono mulang huruf siji tur paham.

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja”.

10. Syair 25 akan membahas mengenai nasihat untuk mengendalikan hawa nafsu. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٢٥) أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهَى أَنْ نُعْرِضَهَا ◊ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذَلَّهَا

Ningali ingsun maring siro kepingin mulyo [] Mongko ndak hasil mulyo siro yen durung ino.

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu”.

11. Syair 26 akan membahas mengenai larangan berburuk sangka. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٢٦) إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ ◊ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

Naliko olo lakone wong olo nyanane [] Lan bener nyanane wong bener pengadatane.

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya)”.

12. Syair 27, 28, 29, dan 30 akan membahas mengenai bagaimana tatacara dan adab dalam hidup bermasyarakat. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٢٧) فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ◊ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

(٢٨) فَاَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ◊ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

(٢٩) فَاَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمْنَا ◊ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

(٣٠) فَاَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ◊ أَصُونُ بِهِ عَرْضِي وَإِنْ لَأَمَ لَأِيمٌ

Ora ono manungso iku wujud perkoro [] Kejobo sifat siji saking telung perkoro.

Suwiji sifat mulyo kependone mulyakne [] Kaping telu iyo madani kanca kancane.

Dene wong sak duwure aku weruh derajate [] Lan aku manut hake mergo hak barang mesti.

Dene wong sak padaku lamun wong iku keliru [] Podo ugo iku wong
keluputan marang aku.

Mongko aweh kenugrahan marang kang salah [] Keronu kenugrahan
iku ngungkuli sifat bungah.

Dene wong sak ngisorku aku sabar biyoso [] Ngerekso kewirangan
najan aku den wodo.

“Manusia (yang ada di sekitar kita) hanya salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan kita. Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti. Dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela”.

13. Syair 31 dan 37 akan membahas mengenai larangan untuk saling mendendam dan saling mendengki. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٣١) دَعِ الْمَرْءَ لِأْتَجْرِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ◊ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

(٣٧) فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ◊ بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

Ninggalo siro ing wong siji olo lakone [] Tegese ojo males olo kang di
lakoni.

Uripe wong enom luwih apik matine [] Ing deso kumpul wong adu-adu
lan dengki.

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik daripada kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup di antara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”.

14. Syair 32 akan membahas mengenai nasihat untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٣٢) أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْالِيَا ﴿٦﴾ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عَمْرِي

Onoto kabeh dudu golongane wong tuno [] Lewate kanthi nganggur di itung umur kito.

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan”.

15. Syair 33, 34, 35, dan 36 akan membahas mengenai perintah untuk mencari ilmu. Berikut syair beserta terjemahnya:

(٣٣) تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٦﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

(٣٤) تَغْرَبُ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٦﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

(٣٥) تَفَرُّجٌ هُمْ وَأَكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ ﴿٦﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدَ

(٣٦) وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبَةٌ ﴿٦﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

Ngajio ilmu siro keronu dakno wong siji [] Iku den anaake kanthi uwis mangerti.

Dene wong duwe ilmu mulyane lan agunge [] Ndak podu wongkang
bodo inane lan asore.

Lungoho songko deso perlu ngudi kamulyan [] Kerono limang faedah
den temu ing pelungan.

Siji ilange susah loro rizkine tambah [] Kaping telu merkoleh ilmu
nyebabke bungah.

Kaping pate biso bagusi ing toto kromo [] Kaping limo merkoleh
konco kang mulyo mulyo.

Najan ono lelungan ngeroso ino ngumboro [] Lan congkong oro oro
lan nglakoni sengsoro.

“Belajarlaha, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat 5 faidah. Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rizki, mendapat ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia. Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah gurun, dan merasakan hal-hal yang berat”.

Setelah pemaparan data di atas, selanjutnya penulis berusaha untuk menganalisis data tersebut dan merelevansikannya dengan pendidikan karakter di era globalisasi yang dapat dilihat pada bab selanjutnya, yaitu bab pembahasan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa

Materi yang terdapat dalam kitab Alaalaa berbentuk 37 bait syair dengan tanpa pengklasifikasian tema. Agar mempermudah pembaca, dalam hal ini penulis akan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab Alaalaa menjadi 15 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab Alaalaa disertakan dengan syair beserta terjemahnya:

1. Syarat Mencari Ilmu

ألا تنال العلم إلا بسطةٍ ◈ سأنبيك عن مجموعها ببيانٍ

ذكاء و حرص و اصطبار و بلغةٍ ◈ و إرشاد أستاذ و طول زمانٍ

Elingo ndak hasil ilmu anging nem perkoro [] Bakal tak ceritane

kumpule kanti pertelo.

Rupane limpat loba sobar ono sangune [] Lan piwulange guru lan sing

suwe mangsane.

“Ingatlah!, kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhannya secara jelas dan gamblang. Yaitu: cerdas, semangat, bersabar, biaya/bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama”.

Perintah mencari ilmu telah dijelaskan dengan gamblang sebagaimana yang telah banyak kita ketahui baik itu bersumber dari Al-Qur`an maupun hadits Rasulullah SAW. Sebagian ulama salaf berkata:

أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد

“Tuntutlah ilmu dari buaian (ketika masih kecil), hingga liang lahat (sampai meninggal dunia)”.⁷⁶

Dalam artian, selama nafas masih dikandung badan, maka kewajiban menuntut ilmu akan terus mengikat sampai ke liang lahat. Tentu saja ilmu yang dicari adalah ilmu yang manfaat, yang mana dengan ilmu tersebut dapat menghantarkan seorang hamba untuk lebih dekat dengan Rabbnya. Agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat sebagaimana syair diatas, maka diperlukan 6 perkara, diantaranya:

a. Cerdas

Manusia dikenal sebagai makhluk Tuhan yang paling cerdas. Kecerdasan yang mereka punya menempatkannya sebagai sebaik-baik ciptaan Tuhan (*ahsan al-taqwim*):

لقد خلقنا الإنسان في احسن تقويم

Artinya:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin: 4)⁷⁷

⁷⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *قيمة الزمن عند العلماء - لأبي غدة* (Beirut: Dar Al Bashaer, 2012), hlm. 30

Secara bahasa, kecerdasan disebut dengan *al-adzka*, yang berarti kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu.⁷⁷ Oleh karena itu, setiap manusia di anugerahkan kecerdasan oleh Allah dengan beragam untuk mengabdikan kepada-Nya. Sekalipun Allah telah menganugerahi kecerdasan terhadap manusia, akan tetapi Islam mengajarkan kepada manusia agar senantiasa terus belajar seumur hidupnya. Sebagaimana peribahasa yang sering kita dengar, '*punggung parang sekalipun, jika diasah akan tajam juga*'. Sama halnya dengan akal, semakin sering akal manusia digunakan untuk belajar, maka kemampuan olah pikir manusia dalam mengembangkan ilmunya akan semakin bertambah dan terasah.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kita sebagai manusia tidak diperbolehkan untuk meremehkan ataupun merendahkan orang lain yang daya tangkapnya lebih lambat daripada kita. Karena dengan kita merendahkan orang lain, tidak serta merta membuat diri kita terlihat lebih tinggi derajatnya dibanding mereka, tetapi justru membuat kita terlihat merendahkan diri sendiri. Bisa saja orang yang kita remehkan keberadaannya justru menjadi lebih termotivasi dengan terus mengasah kemampuannya. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan lebih unggul dari kita di kemudian hari.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 597

⁷⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 317

Dalam hal ini, kecerdasan diartikan tentang bagaimana manusia untuk selalu mensyukuri setiap kenikmatan yang diberikan oleh Allah, dengan cara mengoptimalkan pemberian Allah berupa kecerdasan yang dimiliki agar senantiasa memperbaiki diri setiap saat sehingga menjadi insan kamil.⁷⁹ Dengan begitu, kita telah mengimplementasikan salah satu akhlaq kita kepada Allah sebagaimana yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, yaitu *tasyakur*.

b. Semangat

Semangat dapat ditimbulkan karena kita memiliki kesadaran bahwa kita berada dalam keawaman.⁸⁰ Maka dari itu kita harus memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam menuntut ilmu. Sehingga, saat menuntut ilmu tidak semata-mata dilakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja, tetapi menuntut ilmu disertai semangat dan ketekunan dengan niat untuk mengusir kebodohan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semangat menuntut ilmu dapat mengalami kenaikan dan penurunan. Adakalanya seseorang begitu semangat dalam menuntut ilmu, namun tidak jarang semangat yang dimiliki lambat laun memudar. Syekh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin mengatakan bahwa, lemahnya tekad

⁷⁹ M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 71

⁸⁰ Miya Salsabila, *Gagal? Siapa Takut, Ada Allah!*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 205

seseorang dalam menuntut ilmu agama adalah suatu musibah yang besar. Maka dari itu diperlukan adanya beberapa perkara yang bisa dilakukan guna mendapatkan semangat dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu.⁸¹

1) Ikhlas menuntut ilmu karena Allah

Saat seseorang ikhlas dalam menuntut ilmu, maka dia mengetahui bahwa dirinya akan diberi pahala oleh Allah selama proses menuntut ilmu serta mendapatkan derajat yang mulia.

2) Senantiasa bergaul dengan ahli ilmu

Semangat menuntut ilmu akan muncul jika kita senantiasa bergaul dengan orang-orang ahli ilmu. Karena mereka akan memotifasi kita untuk menuntut ilmu, membantu kita untuk diskusi, serta membahas ilmu.

3) Menahan diri saat malas melanda

Seseorang yang sedang mencari ilmu hendaknya menahan diri dari ajakan hawa nafsu dan bisikan syetan agar terhindar dari sifat malas. Karena syetan tidak menyukai orang-orang yang menuntut ilmu.

Sebagian orang menjadi tidak bersemangat saat akan menuntut ilmu dikarenakan mereka terlebih dulu memikirkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi saat mencari ilmu, sehingga

⁸¹ Fahd Bin Nashir Bin Ibrahim Sulaiman, *Majmu` Fatawa Wa Rosail Fadhilah As-Syekh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin*, (Riyadh: Dar Tsuroyya, 1994), hlm. 125

mereka menjadi berputus asa dan merasa bahwa mereka tidak mampu menguasai ilmu tersebut, yang mana seharusnya mereka memikirkan manfaat yang akan didapatkan setelah memiliki ilmu. Justru saat seseorang telah memiliki ilmu akan dapat membedakan antara perkara yang baik dan yang tidak sehingga mereka akan terhindar dari sifat berputus asa. Berputus asa adalah sifat orang kafir yang harus kita jauhi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

ولا تيأسوا من روح الله، إنه لا ييأس من روح الله إلا القوم الكافرون

Artinya:

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”. (Q.S. Yusuf: 87)⁸²

Putus asa merupakan akhlaq tercela yang harus segera dihindari. Putus asa yang berlarut-larut dapat menimbulkan perasaan sedih dan bahkan tidak sedikit menyebabkan seseorang bunuh diri. Orang yang menuntut ilmu tidak seharusnya memiliki sifat putus asa, karena dengan ilmu itu sendiri seseorang akan dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak. Sehingga seharusnya, mereka terhindar dari sifat putus asa. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abah Guru Sekumpul as syekh al `allamah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani;

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 246

Cara agar kita tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT, diantaranya yaitu:⁸³

1) Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu agama Islam lebih dalam, akan mengantarkan seseorang untuk memahami dan mengerti suatu perkara baik yang berhubungan dengan Allah, manusia, dan juga alam semesta. Ilmu-ilmu yang sangat penting untuk dipelajari diantaranya adalah ilmu tauhid, fiqh, dan juga tasawwuf. Ilmu tauhid akan mengantarkan seseorang agar mengenal Allah dengan benar. Ilmu fiqh akan menjadikan seseorang paham akan perintah serta larangan dalam hidup. Dan ilmu tasawwuf akan menjadikan hati seseorang bersih.

2) Mengamalkan Ilmu

Setelah seseorang mendapatkan ilmu tersebut, maka cara selanjutnya agar seseorang tidak berputus asa dari rahmat Allah adalah dengan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Karena menuntut ilmu dan mengamalkannya saling berkaitan. Ilmu yang dipelajari tanpa diamalkan tidak ada artinya dan akan menjadi kosong. Sedangkan beramal tanpa dilandasi ilmu akan menjadikan seseorang sesat. Oleh karena itu ilmu dan amal harus selaras, selalu saling berkaitan tanpa terputus dalam implementasinya pada kehidupan.

⁸³ Shabri Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*, (Riau: Qudwah Press, 2018), hlm. 34

c. Sabar

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa, kedudukan sabar di dalam iman adalah laksana kedudukan kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terputus, maka tidak ada lagi kehidupan bagi seluruh tubuh. Artinya, saat seseorang kehilangan kesabaran dalam menjalankan suatu ketaatan, menjauhi segala yang dilarang, dan menghadapi berbagai cobaan, maka sesungguhnya dia banyak kehilangan bagian-bagian dari keimanan.⁸⁴ Selanjutnya Ibnu Qayyim menerangkan bahwa, sabar adalah menahan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsu, mengendalikan lisan agar tidak berkeluh kesah, serta mengendalikan anggota tubuh agar tidak berbuat kemaksiatan.⁸⁵

Dalam wacana pengembangan diri, sabar dapat disertakan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yakni kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan (*stressor*). Karena makna sabar itu sendiri bermuatan kekuatan. Orang sabar bagaikan batu karang yang tidak bergeming walau diterpa ombak samudera. Mereka tidak merasa gentar dari perjalanannya untuk menempuh jalan yang mereka hadapi. Daniel Goleman telah mengulas masalah *emotional intelligence* secara rinci dan telah menjadi trend dari wacana baru psikolog abad ini. Menurutnya, orang-orang yang berhasil bukan ditentukan oleh

⁸⁴ Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Kesabaran*, (Bandung: Emqies Publishing, 2017), hlm. 13

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 14

kecerdasan secara akademik dengan IQ yang tinggi, melainkan mereka yang memiliki kecerdasan emosional, dengan begitu mereka mampu mengendalikan diri dan tabah dalam melaksanakan segala tugas-tugasnya.⁸⁶

Ilmu adalah kesabaran. Perjuangan dalam menuntut ilmu membutuhkan kesabaran. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar akan pahala yang tidak terbatas dan berlipat ganda, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

“...Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. (Q.S. Az-Zumar: 10)⁸⁷

Para penuntut ilmu, apabila diri mereka bersabar dan membiasakan diri untuk mencari ilmu, maka menuntut ilmu akan menjadi suatu tabiat atau kebiasaan bagi dirinya. Yang mana jika suatu saat dia melewati hari dengan tanpa menuntut ilmu, maka hari tersebut akan terasa membosankan dan sangat panjang.⁸⁸

Orang yang memiliki sikap sabar, hidupnya bahagia. Untuk itu, agar sampai pada tujuan kebahagiaan, kita memerlukan modal

⁸⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 31

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 459

⁸⁸ Fahd Bin Nashir Bin Ibrahim Sulaiman, *Majmu' Fatawa Wa Rosail Fadhilah As-Syekh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin*, (Riyadh: Dar Tsuroyya, 1994), hlm. 126

kesabaran. Diantaranya dengan melatih diri untuk selalu menanamkan pikiran *'Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian'*. Ungkapan makna dalam peribahasa ini sangat logis dan filosofis. Tidak ada keberhasilan yang instan. Untuk mencapainya membutuhkan proses dan perjuangan yang panjang, yang mana dalam proses maupun perjuangan tersebut kesabaran menjadi payung utamanya.⁸⁹

Kita harus sabar dan rida dengan apa yang dilakukan oleh Allah, karena kita adalah makhluknya. Allah Maha Bijaksana, tidak sekali-kali melakukan ataupun menetapkan sesuatu melainkan di dalamnya mengandung hikmah. Dalam hal ini, kita perlu untuk meningkatkan kesabaran kita menuju ke arah sabar dan rida terhadap Allah. Berikut kiat-kiatnya:⁹⁰

- 1) Tidak mengingat dan mengharap apa yang sudah ditentukan maupun yang tidak ditentukan oleh Allah terhadap kita. Karena hukuman yang paling berat adalah, disaat kita berusaha untuk mendapatkan apa yang tidak ditakdirkan untuk kita.
- 2) Dalam menyembah Allah, janganlah menghendaki balasanNya. Karena jika itu yang terjadi, menandakan bahwa ibadah yang dilakukan untukNya tidak didasari rasa ikhlas.

⁸⁹ Azizah Hefni, *Sabar Itu Cinta*, (Jakarta: Qultum Media, 2017), hlm. 22

⁹⁰ Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009) hlm. 134

- 3) Seseorang yang ikhlas ialah, saat ia menyembah Allah karena ketuhananNya dan karena memang hanya Dialah yang berhak untuk itu.
- 4) Segala pemberian yang kita miliki adalah karunia dari Allah. Maka sikap yang pantas adalah dengan selalu bersyukur kepadaNya. Bukan meminta imbalan maupun balasan karena melakukan ibadah kepadaNya.

Sabar akan mengantarkan kita pada rasa syukur dan ketentraman hati. Sabar akan menguatkan keimanan kita, serta memperbesar kecintaan kita kepada Allah. Begitupun sebaliknya.

Mahkota dari rasa sabar adalah sikap memaafkan. Orang yang mudah memberi maaf adalah orang yang kuat, kaya batin, serta berjiwa lapang. Karenanya Allah memberikan balasan (*rewards*) berupa kemuliaan. Allah SWT berfirman:

ولمن صبر وغفر إنَّ ذلك لمن عزم الأمور

Artinya:

“Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia”. (Q.S. Asy-Syura: 43)⁹¹

Dari nilai-nilai sabar tersebut di atas, sikap yang tampak paling dominan diantaranya sikap percaya diri (*self confidence*), optimis, mampu bertahan dalam ujian, dan senantiasa berusaha

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 487

sekuat tenaga (*mujahadah*). Mereka sangat yakin akan janji Allah yang berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Ankabut: 69)⁹²

d. Biaya

Dimana ada perjuangan, disitu ada pengorbanan. Sama halnya dengan orang yang menjalani hidup, dalam menuntut ilmu pun kita juga harus mau berjuang dan banyak berkorban. Terutama orangtua, yang rela mengorbankan segalanya demi agar anaknya dapat mengenyam pendidikan yang baik. Mereka bukan hanya mengorbankan perasaan sedih saat jauh dari anaknya, mengorbankan tenaga saat bekerja, tetapi juga mengorbankan financial atau biaya agar anaknya dapat hidup berkecukupan dalam mencari ilmu di tanah rantau.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, dalam menuntut ilmu pasti memerlukan biaya. Akan tetapi biaya disini bukan diartikan kita harus memiliki uang yang banyak dan berlimpah ruah. Akan tetapi yang dimaksudkan biaya disini ialah, sekiranya dapat mencukupi

⁹² Ibid, hlm. 405

kebutuhan kita dalam mencari ilmu meliputi sandang, pangan, dan papan. Jauh berabad-abad silam sebelum kita dilahirkan, mengorbankan biaya untuk menuntut ilmu adalah hal yang telah banyak dilakukan oleh ulama ulama terdahulu. Bahkan banyak dari mereka yang mengorbankan seluruh hartanya sampai tidak tersisa sedikitpun. Dikutip dari kitab *Al Jami` li Akhlaq Ar Rowi wa Adab As-Sami`*, Asy-Syafi`i berkata:⁹³

لا يصلح طلب العلم إلا لمفلس

“Tidak layak menuntut ilmu kecuali bagi orang yang siap bangkrut (*miskin*)”

Biaya, tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mencari ilmu. Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepadaNya, sedangkan tidak dapat seseorang melakukan ibadah dengan tanpa ilmu, maka mencari ilmu adalah wajib. Karena Allah telah menjamin setiap makhluk dengan rezeki sesuai dengan kehendakNya. Sebagaimana Allah berfirman:

وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها ويعلم مستقرها
ومستودعها. كل في كتاب مبين.

Artinya:

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (*bernyawa*) di bumi ini melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui

⁹³ Abu Bakr Ahmad ibn Ali Khatib Al Baghdadi, *Al Jami` li Akhlaq Ar Rowi wa Adab As-Sami`*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 25

tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz). (Q.S. Hud: 6)⁹⁴

Maka dari itu, kita harus yakin bahwa jika niat kita mencari ilmu untuk mencari ridha Allah, maka akan Allah cukupkan rezeki kita selama menuntut ilmu. Salah satu kaidah fiqh mengatakan:⁹⁵

اليقين لا يزال بالشك

“Keyakinan tidak bisa dihilangkan oleh keragu-raguan”

Yang terpenting kita yakin dan mau berusaha, pasti akan ada jalan dengan selalu meminta pertolongan dari Allah. Tidak menutup kemungkinan kita akan mendapatkan rezeki dari Allah dengan jalan yang tidak diduga-duga. Mungkin mendapat pekerjaan yang baik seiring berjalannya masa menuntut ilmu, mungkin kita mendapat beasiswa, dan masih banyak kemungkinan-kemungkinan indah lainnya. Maka, yakinlah dengan kuasa Allah. Karena Allah Maha Bijaksana.

e. Petunjuk Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menuntut ilmu. Seorang murid harus bersikap hormat terhadap gurunya, karena dari situlah ditentukan manfaat tidaknya sebuah ilmu. Betapa pentingnya seorang guru, hingga nabi Musa yang maqamnya lebih tinggi dari kita saja masih harus berguru dengan

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 222

⁹⁵ M. Pudjihardjo dan Nur Faizin Muhith, *Kaidah-kaidah Fiqh Untuk Ekonomi Islam*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 51

nabi Khidir. Dengan begitu tidak ada lagi yang perlu disombongkan hingga merasa bahwa kita tidak lagi membutuhkan guru dalam mencari ilmu.⁹⁶

Ilmu didapat dengan dua cara, yaitu dengan jalan *al kasbi* (diupayakan), atau dengan jalan *as sima`i* (mendengarkan). Berikut penjelasannya:⁹⁷

- 1) Ilmu *al kasbi*, adalah ilmu yang didapat melalui proses belajar dengan tekun dan secara terus menerus, serta membacakan atau mendiskusikannya dengan guru agar dikoreksi kesalahannya.
- 2) Ilmu *as sima`i*, adalah ilmu yang didapat dengan belajar terhadap ulama dengan mendengar hal-hal yang berhubungan dengan agama dan dunia. Untuk jalan *sima`i*, seseorang tidak akan berhasil kecuali dengan mencintai ulama, bergaul dengan mereka, duduk bersama, serta meminta penjelasan.

Dalam menuntut ilmu, petunjuk guru adalah faktor penting di samping dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Karena jika tidak dengan keduanya, berhati-hatilah jika ilmu tersebut datangnya dari setan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Abu Yazid Al-Bisthami tatkala ia berkata, *'Siapa saja yang tidak*

⁹⁶ Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), hlm. 25

⁹⁷ Jamal Ma`mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010), hlm. 141

punya guru (syekh), maka gurunya adalah setan'.⁹⁸ Hal ini diperkuat lagi dengan hadits Nabi SAW berikut:⁹⁹

ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa berkata tentang Al-Quran dengan logikanya (semata), maka ia menyediakan tempatnya sendiri di neraka”.

(HR. Tirmidzi. Lihat pada kitab *Tuhfatul Ahwadzi* 60/4)

Hadits tersebut menekankan akan pentingnya mengikuti seorang guru dalam mencari ilmu agar kita menjadi terarah dan tidak sesat menyesatkan serta terhindar dari api neraka. Akan tetapi, wajib bagi penuntut ilmu untuk memilih guru atau ulama yang *tsiqah*, terpercaya, serta kapabel. Dalam artian, ia memiliki ilmu dan pemahaman, bukan hanya sekedar kulitnya saja. Selain itu yang tidak kalah penting, hendaknya seorang guru memiliki sifat amanah. Demikian jika sang guru memiliki ibadah tertentu, maka murid hendaknya mengikuti gurunya.¹⁰⁰

Pada dasarnya belajar itu tidak dengan cara belajar sendiri melalui kitab, melainkan dengan cara mendengarkan langsung dari mulut para guru dan duduk bersama mereka. Dengan begitu kita dapat mengambil nasab ilmu dari pembawa nasab ilmu yang berakal, yakni seorang guru. Yang mana nasab ilmu tersebut tidak akan kita dapatkan dari benda mati layaknya kitab. Karena

⁹⁸ Zaimul Am, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 180

⁹⁹ Muhammad bin Luthfi Ash Shibagh, *Lamahaat Fii `Ulum Al Qur`an*, (Beirut: Al Maktabah Al Islami, 1990), hlm. 280

¹⁰⁰ Bakr bin Abdullah, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), hlm.

mustahil nasab ilmu akan bersambung dari benda mati.¹⁰¹ Dengan belajar dari seorang guru, kita juga akan mendapatkan beberapa faidah, diantaranya:¹⁰²

1) Meningkatkan Waktu

Dengan belajar dari seorang guru, akan mempermudah murid dalam mempelajari isi sebuah kitab. Dibanding mereka harus membuang waktu dengan membolak-balikkan isi kitab mereka. Seperti contoh, guru akan menjelaskan mana pendapat yang lebih rajih dalam sebuah kitab yang dipelajari beserta penyebab kerajihannya. Begitupun guru akan menjelaskan mana pendapat yang lemah beserta penyebab kelemahannya.

2) Mempercepat Pemahaman

Dengan bimbingan guru, seorang murid akan lebih cepat memahami apa yang ia baca dibanding dengan memahami isi kitabnya sendiri tanpa bimbingan guru. Karena jika ia membaca isi kitabnya sendiri mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mengulangi bacaan satu alinea hingga empat atau lima kali. Dan tidak menutup kemungkinan ia akan salah dalam memahami isi kitabnya.

3) Terjalinnnya hubungan antara murid dan guru

Dengan terjalinnnya hubungan yang baik antara guru dan murid, maka akan mendatangkan keberkahan kepada murid

¹⁰¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al `Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), hlm. 98

¹⁰² Ibid, hlm. 99

lantaran ridha yang ia dapat bukan hanya dari Allah maupun kedua orangtuanya, tetapi juga dari guru yang dengannya ia menjalin hubungan baik. Dan ini merupakan hubungan antara ahli ilmu dari yang kecil hingga yang besar.

Demikian beberapa faidah belajar dengan petunjuk guru. Namun sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa wajib bagi seorang murid untuk memilih guru dari kalangan ulama yang mumpuni keilmuannya serta memiliki amanah. Dalam artian ilmu yang ia miliki tidak hanya ilmu yang sekedarnya saja, namun mengetahui ilmunya secara sempurna.

Imam Ibnu Khaldun memiliki pembahasan yang sangat bagus terkait masalah ini sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Al Muqaddimah* yang berupa lantunan sebuah bait syair:¹⁰³

من لم يُشَافَهِ عَالِماً بِأَصُولِهِ
يَقِينُهُ فِي الْمَشْكَلاتِ ظَنُونٌ

“Barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama. Maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan semata”.

f. Waktu yang Lama

Orang yang menuntut ilmu membutuhkan waktu yang lama dan disertai dengan target. Dengan begitu, kita tidak akan

¹⁰³ Ibid, hlm. 102

membuang waktu secara sia-sia dengan bermalas-malasan karena kita akan selalu terpacu untuk menyelesaikan suatu ilmu dengan target awal yang sudah kita buat. Sehingga waktu-waktu belajar selanjutnya dapat kita gunakan untuk kembali menimba ilmu lain yang belum kita pelajari sebelumnya. Belajar dengan waktu yang lama juga akan mencukupi untuk menuntaskan suatu ilmu yang sudah atau akan kita pelajari.

Sebagaimana peribahasa yang sering kita dengar, *'Berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi'*. Menuntut ilmu yang tidak dituntaskan atau putus di tengah jalan, ibarat bunga yang menguncup tidak sampai mekar alias layu sebelum mekar.¹⁰⁴ Maka dari itu penuntut ilmu hendaknya memahami betul atas ilmu yang ia pelajari, agar ilmu tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan di kemudian hari. Jika sekolah, jalanilah sampai tamat, mendapatkan ijazah, dan memasuki jenjang berikutnya. Karena hakikatnya, semakin banyak ilmu yang dipahami, maka akan lebih banyak ilmu yang belum dipahami. Ilmu itu luas dan tidak akan ada habisnya. Sampai waktu dimana raga kita tidak lagi mengandung nyawa.

2. Mencari Teman

عن المرء لا تسأل وأبصر قرينه ﴿٥٠﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمَقَارِنِ يَقْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً ﴿٥١﴾ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خَيْرِهِمْ ﴿٥٢﴾ وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

¹⁰⁴ Darwis S. N. Sutan Sati, *Keajaiban Pantun Minang: Arti dan Tafsir*, (Bogor: Ar Rahman, 2005), hlm. 38

Jo takon songko wong siji takono kancane [] Kerono saktemene kanca manut kang ngancani.

Yen ono konco olo lakone ndang dohono [] Yen ono konco bagus enggal ndang kancanono.

Naliko ono siro iku wor-woran qoum [] Mongko ngancanono siro ing baguse qoum.

Lan siro ojo sok ngancani ing wongkang asor [] Mongko sebab ndek surgo siro serto kang asor.

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.

Selektif memilih teman adalah hal yang penting dalam mencari ilmu. Karena peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlaq seseorang yang kemudian akan berdampak pada keberhasilan bahkan kegagalan seseorang dalam mencari ilmu. Tidak sedikit peristiwa yang menunjukkan dimana seorang teman yang tidak baik menjerumuskan temannya kepada jurang kehancuran, bahkan

mengajak dan mengajarnya untuk berbuat sesuatu yang haram yang mendatangkan murka Allah. Sebaliknya, jika temannya adalah seseorang yang baik, maka akan membantu temannya untuk melakukan hal yang terpuji, mematuhi perintah Allah SWT, dan mendekatkannya kepada syurga. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menyatakan adanya hubungan pengaruh dalam persahabatan dua orang. Rasulullah bersabda:¹⁰⁵

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يُخَالِئ

Artinya:

“Seseorang akan ikut agama (perilaku) temannya. Oleh karena itu, hendaknya salah seorang dari kamu memperhatikan dengan siapa ia berteman”. (HR. Tirmidzi)

Maka dari itu, dalam mencari teman perlu kita lihat bagaimana pergaulannya. Jika pergaulan seseorang yang akan kita jadikan teman itu baik, maka temanilah dia. Jika buruk, maka hindari dia secepatnya. Teman yang baik laksana pupuk yang akan mengembangkan kemampuan kita. Sedangkan teman yang tidak baik laksana bara api yang akan membakar menjadi abu, hancur lebur tidak berguna.

Sebagaimana Allah berfirman:

الأخلاء يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya:

¹⁰⁵ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 64

“Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Az-Zukhruf: 67)¹⁰⁶

Disebutkan pula dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah SAW bersabda:¹⁰⁷

المرء مع من احبّ

Artinya:

“Seseorang akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama orang yang ia cintai”. (HR. Bukhari)

Dengan kata lain, jika kita mencintai orang baik, maka akan menuntun kita kepada syurga. Jika sebaliknya, maka akan membukakan jalan menuju neraka.

Syaikh Bakr Abu Zaid membagi teman menjadi 3 macam:¹⁰⁸

- a. Teman Manfaat
- b. Teman Kenikmatan
- c. Teman Kemuliaan

Dua yang pertama akan putus seiring terputusnya sebab-sebabnya, yakni terputus manfaat (kepentingan) pada teman yang pertama. Dalam artian, dia hanya mau berteman dengan kita selama dia bisa mengambil manfaat, baik manfaat berupa harta, kedudukan, dan lain sebagainya. Namun bila manfaat tersebut sudah tidak dia

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 495

¹⁰⁷ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 65

¹⁰⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih Al `Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), hlm. 145

dapatkan, maka dia akan berbalik menjadi musuh. Kemudian terputus kenikmatan dari teman yang kedua. Dalam artian, dia mau berteman dengan kita hanya selama dia bisa bersenang-senang dengan kita untuk mengobrol, santai, bergadang sampai malam, namun kita tidak bisa mengambil manfaat darinya kecuali hanya membuang-buang waktu. Maka teman sebagaimana tersebut di atas harus kita jauhi.

Adapun teman yang ketiga ini ibarat mata uang yang langka, sesuatu yang sulit didapat. Terdapat ucapan berharga yang pernah dikatakan oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik:¹⁰⁹

‘Tidak ada yang tersisa dari kelezatan dunia ini selain teman yang lebih bisa menjaga diri antara saya dengannya’.

Maka, teman yang ketiga ini adalah teman yang bisa mengajak kita kepada keutamaan dan mencegah kita dari perbuatan yang buruk, serta senantiasa mendorong kita untuk dapat meraih apa yang kita cita-citakan. Teman yang seperti inilah yang harus kita temani. Berikut beberapa tips dalam mencari teman:¹¹⁰

a. Pilih teman yang baik perangai serta perilakunya

Bukan perkara membeda bedakan. Tetapi ini juga untuk kebaikan kita sendiri agar tidak terpengaruh dengan teman yang berperangai buruk. Pilih teman yang baik perangainya; tidak arogan, tidak gampang emosi, tidak suka melecehkan orang lain,

¹⁰⁹ Loc. Cit

¹¹⁰ O. Solihin, *Bangkit Dong Sobot*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 7

tidak suka hura-hura, tidak mau mendekati narkoba, dan perangai-perangai baik lainnya.

b. Punya prinsip yang kuat

Kita bisa berteman dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan kita dalam hal-hal umum, seperti belajar bersama, kegiatan sosial, ataupun olahraga bersama. Tetapi dalam hal ini, kita tetap harus berpegang pada prinsip agar tidak terikut dengan kegiatan teman yang kita pandang rusak menurut ajaran agama.

c. Pilih yang menghargai dirinya sendiri

Orang yang pandai menghargai dirinya sendiri, biasanya juga pandai menghargai orang lain termasuk kita yang akan menjadi temannya. Untuk mengetahuinya bisa dilihat dengan bagaimana cara dia berpakaian, bagaimana cara dia berbicara dengan orang lain, serta bagaimana dia menghormati orangtuanya.

d. Pastikan ia seseorang yang bisa dipercaya

Teman yang bisa dipercaya akan bisa menjaga rahasia hidup kita. Untuk bisa mengetahuinya, bisa dilakukan dengan cara kita membicarakan orang lain dihadapannya. Jika dia berpaling, insyaAllah dia teman yang dapat dipercaya.

e. Pilih teman yang memiliki semangat juang penuh

Saat semangat kita mulai meredup, maka teman yang seperti ini akan menjelma menjadi penyemangat yang dapat membangkitkan gairah kita. Bisa dilihat dari aktivitasnya yang

tidak mengenal lelah. Dan jika dia tidak pernah mengeluh di hadapan kita, insyaAllah dia adalah seseorang yang memiliki semangat juang penuh.

Sebagian ahli adab berkata; Janganlah berteman kecuali dengan seseorang yang dapat menyimpan rahasia kita, yang dapat menutupi aib dan cacat kita, ia mau bersama kita dalam keadaan sedih, dapat berpengaruh baik untuk kita saat dalam keadaan senang, ia mau menyebarkan kebaikan kita dan menghapus kekhilafan kita. Jika tidak dapat menemukan teman yang demikian, maka janganlah berteman kecuali dengan diri sendiri.¹¹¹

Ali bin Abi Thalib berkata dalam syair:¹¹²

إِنَّ أَخَاكَ الْحَقَّ مَنْ كَانَ مَعَكَ * وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ
وَمَنْ إِذَا رَيْبَ زَمَانٍ صَدَعَكَ * شَتَّتَ فِيهِ شَمْلَهُ لِيَجْمَعَكَ

”Sesungguhnya yang benar-benar bisa menjadi teman kamu adalah orang yang selalu bersama kamu dan orang yang mengorbankan dirinya hanya untuk memberi manfaat padamu”. “Dan orang yang jika kamu berada pada kondisi bercerai-berai, maka ia akan mencampakkan semua aktifitasnya hanya untuk bergabung bersamamu (menolong dan menghiburmu)”.

Ja`far Al-Shadiq berkata, ‘Janganlah kamu bergaul dan berteman dengan lima orang berikut ini:¹¹³

¹¹¹ Imam Al Ghazali, *Bergaul Ala Penghuni Syurga*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hlm. 71

¹¹² Ibid, hlm. 72

- a. Orang pembohong, sesungguhnya kamu akan tertipu.
- b. Orang bodoh dan tolol, sesungguhnya kamu tidak akan mengambil manfaat apapun darinya, bahkan akan membahayakanmu.
- c. Orang bakhil, sesungguhnya dia akan memutus keperluanmu yang ada padanya.
- d. Orang penakut, sesungguhnya ia akan berlindung padamu. Dan jika keadaan semakin genting, dia akan melarikan diri.
- e. Orang fasik, sesungguhnya dia akan menjual kamu dengan sepotong makanan atau dengan sesuatu yang lebih sedikit daripada sepotong makanan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, jika teman kita berakhlaq baik, secara tidak langsung kita akan terikut menjadi pribadi yang berakhlaq baik pula. Jika sebaliknya, maka sedikit banyak kita juga akan terikut dalam kepribadiannya yang tidak baik. Meskipun begitu, jika kita menemukan teman yang kurang baik, bukan berarti kemudian kita menjauhi dan tidak mau berbuat baik terhadap mereka. Tetapi hendaknya tetap berteman dan berbuat baik dengan mereka serta selalu memegang prinsip untuk tidak mengikuti jejak mereka. Dan senantiasa ingatkan mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Tidak menutup kemungkinan ketika kita membalas keburukan mereka dengan kebaikan, mereka akan sadar dan memperlakukan kita dengan jauh

¹¹³ Ibid, hlm. 73

lebih baik. Keikhlasan kita akan menumbuhkan rasa percaya terhadap mereka.¹¹⁴

3. Keutamaan Ilmu

تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ◈ وَفَضْلٌ وَعَنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ◈ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى ◈ يُظَنَّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Ngajiho keronu ilmu mahesi ing ahline [] Lan ngunggulake lan dadi tondo tingkah pinuji.

Wong nduwe ilmu urip langgeng sakwuse mati [] Dene adon-adone bosok neng ngisore bumi.

Wong bodo mati hale melaku ning duwure bumi [] Den nyono wong kang urip nanging podo wong mati.

“Tuntutlah ilmu!, karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya. Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah. Sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan di atas bumi. Dia menyangka masih hidup namun sebenarnya telah mati.

Dalil-dalil mengenai keutamaan ilmu telah banyak dijelaskan baik pada beberapa ayat Al Quran maupun beberapa hadits. Diantara sekian banyak keutamaan ilmu salah satunya ialah, bahwa Allah akan

¹¹⁴ Khalilah Demunisa, *Ngaku Gaul Kok Galau*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2014), hlm. 50

mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات. والله بما تعملون خبيرٌ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)¹¹⁵

Ibnu Abbas RA mengatakan, ‘Para ulama memiliki derajat di atas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun’.¹¹⁶

Keagungan ilmu dan ibadah bak dua permata yang mulia. Tapi yakinilah, bahwa ilmu adalah yang paling mulia dan utama di antara dua permata tersebut. Oleh karenanya, Rasulullah SAW bersabda:¹¹⁷

و فضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب, إن العلماء ورثة الأنبياء, إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما, إنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظٍّ وافرٍ

Artinya:

“Keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah, seperti keutamaan bulan purnama dibanding seluruh bintang-

¹¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 543

¹¹⁶ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 23

¹¹⁷ Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 116

bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, (tetapi) mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mampu mengambilnya, maka dia telah mengambil keberuntungan yang banyak”. (HR. Tirmidzi)

Hadits di atas menggunakan perumpamaan indah yang menjelaskan sejauh mana perbedaan ahli ilmu dan ahli ibadah. Beliau mengumpamakan ulama dengan bulan purnama, dan mengumpamakan ahli ibadah dengan bintang-bintang lainnya.

Imam Ibnu Rajab mengatakan, *‘Rahasia dalam hal ini –Allah Maha Tau- adalah bahwa cahaya bintang hanya menyinari dirinya sendiri, sedangkan bulan pada bulan purnama menerangi seluruh penduduk bumi. Mereka memanfaatkan cahaya sinar bulan sebagai petunjuk jalan. Rasulullah menggunakan kata ‘kawakib’, bukan ‘nujum’, karena kawakib adalah bintang yang berjalan dan tidak bisa dijadikan petunjuk. Ia sama kedudukannya dengan ahli ibadah yang manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri’.*¹¹⁸

Selain itu Rasulullah SAW juga bersabda:¹¹⁹

نظرة الى العالم أحبّ إليّ من عبادة سنة صيامها وقيامها

Artinya:

“Sekali melihat ke wajah orang yang berilmu, lebih menyenangkan bagiku daripada ibadah satu tahun dengan puasa di siang dan shalat di malam harinya”.

¹¹⁸ Loc. Cit

¹¹⁹ Abdullah bin Nuh, *Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat*, (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 29

Bisa dibayangkan, betapa agungnya keutamaan ilmu karena lebih mulia dibandingkan ibadah. Namun tentu saja, hanya berlaku bagi orang berilmu yang mengamalkan ilmunya. Walau bagaimanapun, Ilmu dan ibadah adalah dua hal yang saling berkaitan. Ilmu ibarat pohon dan ibadah seumpama buahnya yang menjadikan pohon tersebut lebih mulia. Memang pohon merupakan pokok, tetapi manfaat terletak pada buahnya. Maka tidak boleh tidak, manusia harus memiliki keduanya. Yakni ilmu dan ibadah. Imam Hasan Al-Basri mengatakan, *'Tuntutlah ilmu, tetapi jangan lupakan ibadah. Dan kerjakan ibadah, tetapi tidak boleh lupa ilmu'*.¹²⁰ Namun tentu saja, ilmu lebih utama sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sebab, mustahil orang dapat beribadah jika tidak mengetahui ilmunya.

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang lebih baik dan lebih berharga dibanding harta, maka upaya dalam menuntut ilmu tentunya juga suatu hal yang mulia. Mengenai keutamaan menuntut ilmu ini, Al Faqih menuliskan dalam kitabnya, *Tanbihul Ghafilin*, beliau menuturkan pendapat Abdullah bin Mas`ud R.A. yang berkata, *'Ada dua macam kerakusan yang tidak membosankan, yakni menuntut ilmu dan mengumpulkan harta. Akan tetapi keduanya tidak sama. Orang yang menuntut ilmu semakin mendapatkan ridha Allah, sedangkan*

¹²⁰ Ibid, hlm. 30

orang yang mengumpulkan harta semakin bertambah kesesatannya.¹²¹

Orang yang berilmu akan tetap hidup walaupun telah mati. Sementara orang bodoh layaknya orang mati yang berjalan diatas bumi. Orang yang memiliki ilmu akan tetap hidup (abadi), karena ilmunya bermanfaat dan terus dimanfaatkan oleh orang dimana tempat dia mengamalkan ilmunya. Namanya terkenal, dan perjuangannya terus dilanjutkan dari masa ke masa. Sementara orang yang tidak berilmu, ia ada namun dianggap tiada. Tidak ada manfaat yang dapat diambil darinya. Orang yang tidak berilmu bukan hanya orang-orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan, tidak pernah hadir dalam majelis-majelis ilmu, dan tidak pernah belajar ilmu apapun dalam hidupnya. Tetapi termasuk orang yang tidak berilmu apabila seseorang tersebut tidak memiliki akhlaq, tidak menghormati yang tua, tidak menghargai yang muda, tidak mau mendengar nasihat dari siapapun, sering berbuat kerusuhan, dan merasa dirinya paling hebat. Orang-orang seperti ini tak ayal merusak dirinya sendiri, tetapi juga orang disekelilingnya. Maka benar saja jika dia dianggap mati sebelum kematian yang sesungguhnya.

Hadits-hadits sebagaimana tersebut di atas menyatakan dengan gamblang mengenai keutamaan menuntut ilmu. Meskipun demikian, dalam menuntut ilmu juga harus disertai niat untuk mencari ridha

¹²¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 58

Allah. Karena jika tidak, maka tidak ada pahala dari Allah untuk kegiatan menuntut ilmu tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diasumsikan beberapa hal terkait aktifitas mencari pengetahuan atau menuntut ilmu, yaitu:¹²²

- a. Kegiatan mencari ilmu pengetahuan merupakan kegiatan mulia yang memiliki banyak keutamaan.
- b. Keutamaan tersebut hanya dapat diperoleh apabila kegiatan mencari ilmu dilakukan dengan niat karena Allah dan Rasulnya. Yakni untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya.
- c. Keutamaan tersebut di atas hanya dapat diperoleh jika kegiatan mencari ilmu pengetahuan dilakukan dalam batasan-batasan yang diperbolehkan oleh hukum yang telah diterapkan oleh Allah dan Rasulnya, serta kesepakatan para ulama.

4. Menjaga Ilmu

وكن مستفيدا كل يوم زيادةً من العلم واسبح في بحور الفوائد

Onoo ngalap faidah saben dino ing tambah [] Songko ilmu lan
ngelangi segorone faidah.

“Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faidah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu; serta arungilah faidah-faidah ilmu yang laksana lautan”.

¹²² Ibid, hlm. 59

Seseorang mungkin diberi kenikmatan oleh Allah untuk menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu. Tetapi tidak semua orang yang telah diberi kenikmatan memperoleh ilmu mampu menjaga serta memelihara ilmu pengetahuan yang telah mereka miliki. Oleh karenanya, untuk memelihara ilmu yang sudah didapat diperlukan adanya berbagai usaha sehingga ilmu tersebut tetap terjaga dan terpelihara sehingga menjadi tabiat dan sikap batin yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa harus mempertimbangkannya terlebih dahulu atau yang biasa kita sebut dengan akhlaq, yang mana dengan perbuatan tersebut dapat mengantarkannya menuju kebaikan dan taqwa kepada Allah SWT.

Ilmu tidak didapat dengan berpangku tangan, melainkan dengan usaha keras untuk melawan kebodohan dan dengan niat untuk mendapat ridha Allah. Setelah kita berjuang dengan keras untuk mendapatkannya, maka tidak seharusnya kita melupakan dan membiarkan ilmu tersebut hilang begitu saja dalam ingatan kita.

Syekh Az Zarnuji di dalam kitab *Ta`lim Muta`allim* memberikan tips untuk menjaga ilmu tetap terjaga, yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran di malam hari. Bahkan beliau mengatakan, akan lebih baik lagi jika seorang pelajar mau membagi waktu malamnya untuk belajar dan beribadah. Sepertiga malam pertama untuk beristirahat, sepertiga malam yang kedua untuk beribadah, dan

sepertiga malam yang terakhir digunakan untuk mengulang-ulang pelajaran yang telah diterima pada siang hari.¹²³

Sebagian ulama berpendapat, jika seorang pelajar mampu membagi waktu malamnya untuk belajar dan beribadah kepada Allah, maka kemungkinan besar ia akan menuai kesuksesan di kemudian hari.¹²⁴ Para ulama menganjurkan untuk mengulang pelajaran di malam hari karena, malam adalah waktu yang sunyi dan tenang, serta tubuh terasa segar setelah beristirahat. Sehingga membuat tubuh dan pikiran dalam kondisi yang nyaman yang dapat membuat kita berkonsentrasi dengan baik.

Ibrahim Al Ashbahani sebagaimana yang disampaikan oleh Khathib Al Baghdadi dalam *Al Jami` li Akhlaq Ar Rawi wa Adab As Sami`* pernah mengatakan:

*'Setiap yang menghafal hadits namun tidak mau memuraja`ahnya, maka hadits tersebut akan lepas darinya'*¹²⁵

Ingatan suatu ilmu itu ibarat tanaman peliharaan, dan mengulang-ulang pelajaran ibarat air. Jika ilmu yang telah dipelajari selalu di ulang-ulang, maka ia akan tetap subur layaknya tanaman yang selalu disirami air. Sebaliknya jika tidak pernah di ulang-ulang maka ia akan terlupakan bahkan hilang. Tak ubahnya tanaman yang tidak pernah disirami air, maka dia akan mengering dan lambat laun mati.

¹²³ Ahmed Erkan, *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha*, (Jakarta: Kaysa Media, 2016), hlm. 3

¹²⁴ Loc. Cit

¹²⁵ Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 176

Sebagaimana yang pernah dikatakan sebelumnya bahwa, semakin banyak ilmu yang dipahami oleh seseorang, maka akan lebih banyak ilmu yang belum ia pahami. Maka dari itu, jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang sudah didapat dan senantiasa menambahnya setiap hari, bisa dengan jalan memperbanyak membaca, datang kepada majelis-majelis ilmu, dan lain sebagainya. Karena seberapapun ilmu yang telah kita dapat, akan tetap lebih banyak ilmu yang belum kita dapatkan. Karena ilmu layaknya samudera yang tidak akan pernah habis untuk diselami.

5. Keutamaan Ilmu Fiqh

تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَانِدٍ ﴿١٠﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿١١﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ﴿١٢﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Ngajio fiqh kerononggule kang nuduhake [] Maring bagus lan wedi

Allah luwih jejeke.

Ilmu fiqh kang nuduhake dalam pituduh [] Hiyo benteng kang

nyelametake sekabehe pekuwuh.

Wong alim fiqh siji tur kang ngadohe haram [] Luweh abot timbang

`abid sewu mungguh syaiton.

“Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqh adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus

benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan). Sesungguhnya seorang ahli fiqh yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqh)”.

Secara sederhana dapat dikatakan fiqh adalah kesimpulan hukum-hukum bersifat baku hasil ijtihad ulama yang bersumber dari Al-Qur`an, sunnah, ijma`, qiyas, dan dalil-dalil yang ada.¹²⁶ Yang mana di dalamnya membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara rinci.

Ilmu fiqh adalah ilmu yang penting di samping ilmu tauhid dan ilmu akhlaq. Tanpa ilmu fiqh, kita tidak dapat beribadah dengan benar dan berdampak pada sah tidaknya ibadah yang kita lakukan. Jika tidak dapat beribadah dengan benar, maka sama halnya kita tidak menggunakan akhlaq kita saat beribadah kepada Allah. Tanpa ilmu fiqh, kita dapat melakukan perbuatan-perbuatan maksiat tanpa kita sadari. Karena, segala perbuatan yang kita lakukan harus didasari oleh hukum syariat. Maka dari itu, wajib bagi kita untuk mempelajari ilmu fiqh. Agar setiap ibadah maupun muamalah yang kita lakukan sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Maka dapat dikatakan, bahwa ahli fiqh lebih utama dibanding ahli ibadah yang tanpa didasari ilmu fiqh. Sebagaimana syair tersebut di atas dikatakan bahwa, *‘Seorang ahli fiqh, lebih berat bagi syetan*

¹²⁶ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1); Ilmu Fiqih*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), hlm. 32

dibandingkan 1000 ahli ibadah (tanpa didasari ilmu fiqh)'. Karena seorang ahli fiqh atau ahli ilmu akan senantiasa memberi manfaat dengan mengamalkan ilmunya kepada orang-orang di sekeliling. Dengan begitu semakin banyak orang-orang di sekelilingnya yang akan sangat terbantu dalam mengamalkan syariat Islam, yang mana hal ini sangat dibenci oleh syetan *-laknatullah alaih-*. Sebaliknya, 1000 ahli ibadah yang tanpa didasari ilmu, maka ibadah yang ia kerjakan akan sia-sia. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa ibadah yang ia kerjakan tidak sesuai dengan syariat yang ditetapkan Allah dan justru dapat mendatangkan murkaNya.

Ilmu fiqh adalah ilmu yang sangat penting bagi kehidupan manusia serta memiliki banyak keistimewaan atau keutamaan diantaranya:¹²⁷

a. Bersumber dari wahyu

Ilmu fiqh adalah ilmu yang sudah ada di masa Rasulullah SAW. Pada dasarnya, ilmu fiqh lahir dan berkembang bersama dengan perjalanan dakwah Rasulullah beserta sahabat. Ilmu fiqh juga bukan bersumber dari otak dan logika manusia belaka. Tetapi sumbernya murni dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Karena ilmu fiqh bersumber dari wahyu Allah, maka ia sangat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan manusia secara keseluruhan. Sebab Allah

¹²⁷ Ibid, hlm. 40

adalah Pencipta manusia yang mengetahui seluk beluk ciptaannya sendiri baik yang lahir maupun batin.

b. Mencakup semua aspek kehidupan

Dibanding dengan hukum-hukum yang lain, fiqh memiliki keistimewaan tersendiri. Yaitu ia mencakup tiga hubungan manusia; hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan masyarakat. Karena fiqh ini adalah untuk kepentingan dunia akhirat, agama, Negara, dan seluruh manusia hingga hari kiamat. Hukum-hukum fiqh adalah perpaduan kuat antara aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalat. Dari kesadaran jiwa, merasa diawasi Allah dalam segala kondisi, perasaan tanggung jawab, ketenangan, kebahagiaan, keimanan, dan kehidupan sosial yang teratur.

c. Konsep halal haram

Segala perbuatan, sikap, dan juga tindakan sosial, selalu terdapat konsep agama tentang halal dan haram di dalam fiqh. Dalam hal ini terdapat dua bentuk hukum muamalat; 1) Hukum duniawi, yang diambil berdasarkan indikasi tindakan dan bukti lahir dan tidak ada hubungannya dengan batin; seperti hukum pengadilan (karena hakim memberi vonis sesuai dengan bukti yang ada semampunya). 2) Hukum ukhrowi, yang didasarkan kepada sesuatu yang sebenarnya (hakikat sesuatu baik yang lahir maupun yang batin). Hal ini berlaku antara seseorang dengan Allah.

d. Berlandaskan kaidah paten tapi fleksibel

Landasan tersebut adalah Al Qur`an dan As Sunnah. Teks-teks pada kedua sumber ini bersifat suci dan sakral yang mengandung hukum-hukum global dan tidak terinci. Dengan ini, memungkinkan para ahli fiqh melakukan ijtihad, menyimpulkan hukum secara terinci sesuai kondisi dan realitas di lapangan. Walau demikian, tetap ada batasan yang dijaga oleh para mujtahid. Yang kemudian muncullah kaidah-kaidah fiqh yang dijadikan pegangan dalam pengambilan hukum.

e. Prinsip memberi kemudahan

Fiqh memberikan kemudahan dan keringanan kepada manusia. Islam hanya mewajibkan shalat 5 waktu dalam sehari. Jika tidak mampu dilakukan dengan berdiri bisa dilakukan dengan duduk, jika tidak mampu lagi, dapat dilakukan dengan berbaring. Termasuk keringanan lain terkait tayamum, shalat qasar, jamak, qadla dan lain sebagainya.

f. Fiqh adalah khazanah Islam yang luas

Sepanjang sejarah, tidak ada referensi maupun karangan yang sarat dengan khazanah ilmu dan pemikiran melebihi fiqh. Di dalamnya akan ditemukan berbagai macam pandangan ulama dari berbagai mazhab dan aliran.

g. Mengikuti perkembangan zaman

Fiqh memiliki kaidah yang tidak akan berubah hingga akhir zaman, seperti; transaksi harus dilakukan dengan saling ridha, pemberantasan kriminal, pemeliharaan hak-hak, dan lain sebagainya. Sedangkan fiqh yang didasarkan atas qiyas, masalah mursalah, dan adat istiadat dapat berubah sesuai dengan kebutuhan zaman serta kemaslahatan umat manusia, dengan batasan yang tidak bertentangan dengan syariat.

6. Bodohnya Orang Berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالَمٍ مُتَهْتِكٌ ﴿٦٠﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُنْسَكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٦١﴾ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكُ

Gedene kerusakan wong alim dak ngelakoni [] Luwih gede timbang
iku wong bodo ngelakoni.

Karone iku agung agunge fitnah dunya [] Tumrape wongkang
tetanggenan perkoro agomo.

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya. Keduanya adalah cobaan yang besar pada alam ini bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam hal agama”.

Orang yang berilmu tetapi dianggap bodoh adalah saat dimana dia mengetahui ilmu suatu hal mengenai halal haramnya, boleh tidaknya, sah tidaknya, tetapi dia tetap melanggar hal yang sudah ia ketahui ilmunya tersebut. Seperti contoh, Dono telah mengetahui

bahwa zina itu dilarang, tetapi dia menginap di hotel dengan perempuan yang bukan mahromnya. Kasino telah mengetahui bahwa mencuri itu haram, tetapi ia tetap korupsi. Indro mengetahui bahwa syirik adalah dosa besar, tetapi ia mendatangi dukun. Maka yang demikian ini dosanya sangat besar, serta menandakan bahwa ilmu yang mereka punya tidak memberi manfaat untuk mereka sendiri terlebih untuk orang lain.

Alasan mengapa orang yang berilmu tetapi masih saja berbuat maksiat dan melakukan perbuatan buruk lainnya diantaranya adalah:

- a. Saat menuntut ilmu tidak disertai rasa takut kepada Allah. Ia menuntut ilmu hanya dengan tujuan agar mendapat harta dan materi yang berlimpah. Rasulullah SAW bersabda:¹²⁸

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله عز وجل لا يتعلمه إلا ليصيب به
عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة

Artinya:

“Barang siapa mempelajari suatu ilmu, yang dengan ilmu itu semestinya dia mencari wajah Allah, dia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka dia tidak akan mencium bau syurga pada hari kiamat”. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Hibban)

¹²⁸ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), hlm. 20

Maka dari itu, sebelum kita menuntut ilmu, hal yang pertama kali harus kita lakukan adalah meluruskan niat, mencari ilmu hanya karena Allah SWT.

- b. Tidak giat menuntut ilmu. Menuntut ilmu hanya dengan tujuan untuk mendapat ijazah agar mudah mendapatkan pekerjaan. Setelah ia dapatkan pekerjaan, ia enggan untuk membaca dan kembali menuntut ilmu yang sangat luas. Padahal dunia yang ia harapkan hanyalah sementara, sedangkan akhirat itu kekal. Rasulullah SAW bersabda:¹²⁹

ما الدّنيا في الآخرة إلا كمثل ما يجعل أحدكم أصبغاً في اليمّ فلينظر بما
ترجع

Artinya:

“Dunia itu dibanding akhirat tiada lain hanyalah seperti jika seseorang diantara kalian mencelupkan jarinya ke lautan, maka hendaklah ia melihat air yang menempel dijarinya setelah dia menariknya kembali”. (HR. Muslim, At Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

- c. Tidak sinkron antara ucapan dan perbuatan. Yakni orang yang pandai berbicara tetapi enggan mengamalkan apa yang ia katakan. Seseorang yang ingin memahami agama sebisa mungkin menyinkronkan antara ucapan dan perbuatan. Karena Allah murka

¹²⁹ Ibid, hlm. 236

terhadap orang yang pandai bicara tapi tidak mau mengamalkannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ, كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. As-Shaff: 2-3)¹³⁰

Sekali lagi, ilmu dan amal harus selaras. Poin-poin tersebut di atas harus dipahami jika ingin memperoleh pemahaman agama yang baik. Yang mana dengan pemahaman itu kita bahagia di dunia, dan selamat hingga akhirat.

Namun kerusakan yang lebih besar dari bodohnya orang yang berilmu adalah, saat orang yang tidak memiliki ilmu bersikukuh menjalani ibadah dengan kebodohnya. Seperti contoh, Bambang melakukan ibadah haji, tetapi dia tidak mengetahui sejarahnya apa, tujuannya apa, tata caranya bagaimana, tetapi Bambang menunaikan haji karena ia hanya ingin mendapat gelar haji di depan namanya dengan tujuan menyombongkan diri.

Maka yang demikian tersebut di atas adalah kerusakan yang besar. Terlebih apabila terdapat orang awam yang berpedoman kepada

¹³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 551

keduanya dalam hal agama, maka ini akan menjadi benalu bagi orang-orang disekelilingnya, bahkan menjadi fitnah untuk umat manusia.

Maka yang harus dilakukan adalah sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa wajib bagi kita umat muslim untuk menuntut ilmu dengan mendalami serta mengamalkannya. Dengan begitu orang yang berilmu tidak mudah untuk disesatkan. Maka jangan pernah lelah untuk mempelajari ilmu, agar kelak ilmu yang didapat semakin mendekatkan kita kepada Allah dan menghindarkan diri dari kebodohan.

7. Menggapai Cita-cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيََ فَقِيْهًا مُنَاطِرًا ۞ بَغَيْرِ عِنَاءٍ وَالْجُنُونِ فُنُونُ
وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ۞ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ۞ وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرِّجَالِ ثُبَاتُ

Siro kepingin dadi alim fiqh kang wico [] ro tanpo kangelan edan iku werno-werno.

Onoto golek arto ora kanti kangelan [] Dene ilmu koyo opo hasil ndak kangelan.

Kabeh wong maring derajat luhur obahe ati [] Tapine kidik poro rojul iku netepi.

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqh yang handal dengan tanpa bersusah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam. Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimana kah dengan mencari ilmu, apakah juga

seperti itu?. Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetapi cita-citanya”.

Sukses itu 1% bakat, 99% kerja keras –Thomas Alva Edison–.

No free lunch, tidak ada makan gratis. *No gain without pain*, tidak ada kesuksesan tanpa penderitaan. *Jer basuki mawa bea*, untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, maka ada biaya yang harus dibayar. *Wa maa alladzdzatu illa ba`da al ta`abi*, tidak ada kenikmatan maupun kesuksesan kecuali setelah bersusah payah.¹³¹

Beberapa perkataan di atas menyadarkan kita bahwa, dalam mencari ilmu atau meraih cita-cita dibutuhkan adanya perjuangan, penderitaan, pengorbanan, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras. Jika dalam urusan sederhana seperti makan siang saja membutuhkan pengorbanan, mulai dari harus pergi ke pasar di saat malas, harus menahan bau amis selama di pasar, membeli bahan yang akan dimasak, membawa bahan-bahan sampai ke rumah, memasak bahan yang sudah dibeli, dan terakhir baru bisa menikmati makan, maka sebuah cita-cita dan harapan yang besar untuk masa depan kita selanjutnya tentu saja membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa, pengorbanan yang perlu dilakukan berbanding lurus dengan cita-cita yang ingin dicapai. Semakin tinggi harapan, maka semakin besar pengorbanan yang dibutuhkan.

¹³¹ Didi Junaedi, *Dream Seni Mewujudkan Mimpi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 89

Syair diatas mengatakan, ‘*Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya*’. Banyak manusia yang ingin menjadi pintar, sukses, menjadi ulama, dokter, pengusaha, tetapi itu semua hanya sekedar cita-cita belaka jika tanpa diperjuangkan dengan keringat yang mengkristal atau usaha keras. Dalam artian, menetapkan cita-cita adalah hal yang mudah, mengusahakan apa yang dicita-citakan menjadi kenyataan adalah hal yang sukar. Maka dari itu kita harus berjuang melawan segala hambatan untuk mencapai cita-cita yang kita idam-idamkan dengan 5B:¹³²

- Berkeringat
- Belajar
- Berlelah-lelah
- Bersusah payah
- Bayar ongkosnya

Akan selalu ada jalan bagi yang mau berusaha keras dan tidak menyerah pada tantangan hidup. Berikut beberapa tips agar mampu konsisten dalam berusaha meraih cita-cita dan impian:¹³³

a. Bercita-citalah yang jelas

Memiliki cita-cita yang jelas artinya, kita mempunyai sebuah masa depan yang hebat yang akan kita capai dengan

¹³² Anthony Dio Martin, *Monster Motivasi Ketika Kamu Membutuhkan Motivasi Sebesar Monster Untuk Berhasil*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm. 126

¹³³ Arif Rahman Lubis, *I Have A Dream*, (Jakarta: Qultum Media, 2017), hlm. 14-42

antusias dan terarah, dengan selalu memaksimalkan semua potensi luar biasa yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Hidup akan penuh optimisme dan pikiran yang positif. Dengan begitu, kita bisa terus memacu diri untuk lebih baik dari hari ke hari dan lebih dekat dengan mimpi yang sudah kita rajut.

b. Perjelas dan turunkan target menjadi rencana kerja

Dalam menentukan target kita memerlukan kaidah SMART. Yakni unsur-unsur penting yang ada dalam sebuah target sebagai berikut:

- 1) S – *Spesific*, jelas dan spesifik. Contoh: Menurunkan berat badan 24 kilo.
- 2) M – *Measurable*, artinya bisa diukur (seberapa kuat, seberapa banyak, dan seberapa berat). Contoh: Di anggap sukses saat berat badan mencapai 50 kilo.
- 3) A – *Achievable*, mungkin untuk dicapai (mengetahui cara untuk mencapainya). Contoh: Realistis untuk turun jika melakukan diet dengan baik dan olahraga rutin. Turun berat badan 24 kilo dalam setahun, artinya menurunkan sebanyak 2 kilo dalam setiap sebulan.
- 4) R – *Relevant*, atau sesuai. Semakin ideal berat badan, semakin fit dan bisa melakukan banyak kegiatan positif untuk mencapai target yang lain.

5) T – *Timebound*, atau memiliki batas waktu yang jelas untuk mencapainya. Contoh: Diet dilakukan dalam setahun atau 365 hari.

c. Kuatkan keinginan

Cita-cita takkan menjadi kenyataan kecuali lewat kuatnya kemauan. Cita-cita haruslah diperjuangkan. Selalu bertanya pada diri kita selepas bangun pagi, apa yang akan kita lakukan hari ini demi menggapai cita-cita. Selalu mengevaluasi sebelum tidur tentang apa yang sudah kita lakukan hari ini demi menggapai cita-cita. Kuatkan keinginan dalam menggapai cita-cita dengan berdoa kepada Allah. Bawa target-target tersebut dalam doa.

d. Perjuangkan cita-cita setiap hari

Cita-cita *smart* dan hebat tidak berarti apa-apa sampai kita memperjuangkannya. Belum pula berarti apa-apa jika sudah punya keinginan yang menggebu, namun tidak memperjuangkan dalam keseharian. Belum juga berarti apa-apa jika terus berdoa, sementara dalam keseharian tidak pernah berusaha untuk menggapainya.

e. Bantuan hebat untuk cita-cita

Jangan melepaskan salah satu bantuan terbesar untuk mencapai cita-cita kita, yaitu doa dari kedua orangtua. Maka selalu meminta ridha dalam setiap langkah kita untuk menggapai cita-cita. Karena Ridha Allah terletak pada ridha orangtua. Jika

orangtua meridhai, maka Allah ridha. Dan jika Allah ridha, maka akan mudah jalan kita menuju jalan menggapai cita-cita.

Selain tips yang sudah dipaparkan di atas, satu hal yang perlu kita ingat yaitu, ikhtiar maksimal adalah faktor yang membedakan orang-orang sukses dengan orang-orang gagal.

8. Bahaya Lisan

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿١٠﴾ وَأَيُّقِنُ بِحُفْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا
يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿١١﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ
فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿١٢﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

Naliko sempurno akale kidik guneme [] Lan nyatakno kumprunge
wong yen akeh guneme.

Matine wong anom sebab kepleset lisane [] Ora kok matine sebab
kepleset sikile.

Kerono mlesete lisan neka'ake balang endas [] Dene mlesete sikil
suwe suwe biso waras.

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara. Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan); namun jika kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh”.

Dari syair di atas dapat dikatakan bahwa, terpelesetnya kaki masih jauh lebih baik dibanding terpelesetnya lisan. Pasalnya, mengobati luka yang timbul dari lisan tidak cukup mudah. Meski terkadang secara dahir memberi maaf, namun bukan berarti bathin yang luka sepenuhnya melupakan apa yang telah terjadi. Dengan begitu, menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti orang lain sangat penting diperhatikan.

Lisan merupakan salah satu fitrah yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Untuk itu, hendaklah kita menjaga lisan dengan perkataan yang baik sebagai bukti syukur kita terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Sebaliknya, lidah juga dapat menjadi senjata tajam yang dapat melukai seseorang tanpa menyentuhnya. Hanya dengan perkataan, perang dapat terjadi. Tidak ada seorangpun yang dapat selamat darinya, kecuali dengan diam. Oleh karenanya, agama memuji sikap diam bahkan menganjurkannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:¹³⁴

من صمت نجا

Artinya:

“Barangsiapa diam, niscaya akan selamat”. (HR. Tirmidzi)

Uqbah ibn Amir berkata:¹³⁵

قلت يا رسول الله ما النجاة قال أمسك عليك لسانك وليسعك بيتك وابك

على خطيئتك

¹³⁴ Imam Ghazali, *Bahaya Lisan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 6

¹³⁵ Loc. Cit

Artinya:

“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Ya Rasulullah, apakah keselamatan itu?’ Beliau menjawab, ‘Tahanlah lisanmu dan hendaknya rumahmu menyenangkanmu (karena penuh dengan zikir-zikir) dan menangislah atas kesalahanmu (karena menyesal)’”. (HR. Tirmidzi)

Sikap diam memang bisa menyelamatkan dibandingkan dengan membicarakan keburukan. Namun saat dihadapkan pada kemungkaran, sikap diam bukan pilihan yang baik dan selamat. Yang baik dan selamat saat dihadapkan pada kemungkaran adalah melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar.¹³⁶ Allah SWT juga memerintahkan kepada kita agar selalu mengucapkan kata-kata yang benar atau lurus, sebagaimana Allah Ta`ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu”. (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)¹³⁷

¹³⁶Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 17

¹³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 427

Agar kita dapat berhati-hati dalam menghindari penyakit serta bahaya lisan, berikut uraian terkait bahaya lisan yang terbagi menjadi dua belas tema:¹³⁸

a. Ucapan tidak berguna

Ucapkanlah sesuatu yang diperbolehkan yang tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Jika kita membicarakan sesuatu yang tidak perlu, maka sama halnya kita menyia-nyiakan waktu, dan kita akan dituntut atas apa yang kita ucapkan. Gunakanlah waktu kita untuk berpikir dan berdzikir, maka rahmat Allah akan terbuka luas dan kita akan mendapatkan manfaat yang besar. Cara mengatasi agar terhindar dari ucapan yang tidak berguna adalah, meyakinkan diri dengan menanamkan kepastian bahwa kematian sudah menanti di hadapan kita.

b. Banyak bicara

Talk less do more, sedikit bicara banyak bekerja. Kalimat sederhana ini mengajarkan kepada kita bahwa; *Talk less*, kita sebagai manusia dituntut untuk sedikit berbicara dan hanya berbicara yang dianggap perlu. *Do more*, mengerjakan sesuatu yang lebih baik dari biasanya demi mendapat hasil yang nyata dengan mencurahkan segala ide dan gagasan yang baik. Kesuksesan akan menjadi milik orang-orang yang berprinsip *talk*

¹³⁸ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 21

less do more (sedikit bicara banyak bekerja), bukan orang-orang yang berprinsip *work less talk more* (kerja lebih sedikit bicara lebih banyak), apalagi yang berprinsip *talk most do nothing* (banyak bicara tidak melakukan apa-apa). Karena pada hakikatnya, *Actions speak louder than words* (tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata).

Dengan begitu, kalimat ini sangat tepat dengan syair di atas yang mengatakan, '*Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara*'. Karena jelas, seseorang yang cerdas akan lebih banyak merealisasikan apa yang sudah ia rencanakan dengan tanpa mengobral pembicaraan, agar mimpi-mimpinya tercapai. Berbeda halnya dengan orang yang tidak cerdas, ia akan mengobral omongan dengan membicarakan apa-apa yang akan ia capai agar mendapat sanjungan ataupun simpatik dari orang lain, tetapi tidak diiringi dengan kerja nyata, sehingga ia tidak mencapai apapun.

Orang yang banyak berbicara, banyak pula kesalahannya. Orang yang banyak salah, sedikit malunya. Orang yang memiliki sedikit rasa malu, menjadi tidak peka. Orang yang tidak peka

berarti hatinya mati. Orang yang hatinya mati, terbuka jalan menuju neraka.¹³⁹

c. Berbincang tentang kebathilan

Berbincang dalam hal ini juga termasuk kemaksiatan, seperti contoh membicarakan perihal perempuan, berkumpul dengan orang-orang yang meminum khamr dan orang-orang fasik. Hal itu ditunjukkan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ

Artinya:

“...Bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya”. (Q.S. Al-Muddassir: 45)¹⁴⁰

Oleh karena itu tidak ada cara melepaskan diri darinya selain memfokuskan pembicaraan pada hal-hal bermanfaat, baik perkara agama atau dunia.

d. Berbantah dan Berdebat

Pertengkar, perdebatan dan membantah ucapan orang lain itu dapat menyakitkan hati seseorang yang bersangkutan dan berarti memperbodoh orang bersangkutan dan mencelanya. Sekaligus memuji dirinya (yang membantah) dengan kelebihan yang dimilikinya berupa kecerdasan. Sikap yang demikian akan

¹³⁹ Ahmad Mahmud Faraj, *Petunjuk Nabi Agar Siapa Saja Menyukaimu Mencintaimu!*, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 173

¹⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 576

merusak kehidupan. Karena berdebat dengan orang bodoh hanya akan menyakiti kita. Sedangkan berdebat dengan orang penyabar akan menjadikannya tidak menyukai kita bahkan menyebabkan dengki dan dendam kepada kita.¹⁴¹ Rasulullah SAW bersabda:

من ترك المرأ وهو مبطل بنى الله له بيتا فى ربض الجنة. ومن ترك المرأ وهو محق بنى الله له بيتا فى اعلى الجنة.

Artinya:

“Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan sedangkan dia memang di pihak yang salah, maka Allah akan membangunkan rumah di pinggir syurga. Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan, padahal dia di pihak yang benar, maka Allah membangunkan rumah di syurga yang paling tinggi”.

Maka janganlah tertipu oleh syetan yang selalu mendorong untuk berdebat dengan alasan menegakkan kebenaran. Membela atau menampakkan kebenaran kepada orang-orang yang sekiranya mau menerimanya itu bagus, kalau memang hal itu dilakukan dengan nasihat dari hati ke hati dan dengan cara yang lembut, bukan dengan cara berbantah-bantahan.

e. Melaknat

Sebagai umat muslim, kita dilarang untuk melaknat ataupun mengutuk makhluk Allah, baik terhadap hewan, makanan, terlebih pada manusia. Selain itu kita juga dilarang untuk memvonis syirik,

¹⁴¹ M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al Hidayah, 1997), hlm. 140

kafir, atau nifaq kepada seseorang ahli kiblat (orang Islam). Karena yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati hanyalah Allah SWT. Maka janganlah mencampuri urusan mereka dengan Allah SWT.

f. Meremehkan dan Mengejek

Meremehkan ialah membeberkan aib dan kekurangan orang lain. Meremehkan dan mengejek orang lain ialah perbuatan yang haram jika menyakitkan orang tersebut. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”.

(Q.S. Al-Hujurat: 11)¹⁴²

Sebaliknya, jika orang lain mengejek dan menertawakan kita, maka janganlah kita balas dan berpalinglah dari mereka, hingga mereka berbicara lain, dan berusaha menjadi orang yang masuk golongan yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur`an:

وَإِذَا مَرَّوَا بِاللَّغْوِ مَرَّوَا كِرَامًا

Artinya:

“..Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah,

¹⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 516

mereka lalui begitu saja dengan menjaga kehormatan dirinya”.

(Q.S. Al-Furqon: 72)¹⁴³

g. Menyebar Rahasia

Menyebar rahasia berarti mengkhianati amanah dan merusak perjanjian. Membuka rahasia dapat menghapus muruah, memicu pertikaian, dan merusak persaudaraan. Sebaliknya, dengan memegang erat rahasia akan menempatkannya dalam derajat yang mulia. Menyebar rahasia adalah hal yang dilarang, karena hal itu dapat menyakiti dan meremehkan sahabat.¹⁴⁴ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 27)¹⁴⁵

h. Mengingkari Janji

Janganlah berjanji kemudian mengingkari. Bahkan sebaiknya kita berbuat baik terhadap orang lain tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu. Tetapi jika kita terpaksa untuk

¹⁴³ Ibid, hlm. 366

¹⁴⁴ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 251

¹⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 180

berjanji, maka kita harus berhati-hati dan jangan sampai mengingkari, terkecuali karena tidak mampu ataupun karena ada halangan yang tidak dapat dihindari. Sebab ingkar janji merupakan salah satu tanda kemunafikan dan termasuk akhlaq yang tidak terpuji. Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ وَإِنْ صَامَ وَإِنْ صَلَّى، مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya:

“Ada tiga perkara yang apabila salah satunya terdapat pada seseorang, maka ia adalah orang yang munafiq, meskipun dia berpuasa dan shalat, yaitu orang yang apabila berkata pasti bohong, apabila berjanji mudah ingkar, dan apabila dipercaya terus berkhianat”.¹⁴⁶

i. Berbohong

Bohong adalah fondasi kemunafikan. Keduanya ibarat sisi mata uang yang saling menyatu. Kemunafikan ialah dusta yang berada di dalam dusta kemudian dibungkus lagi dengan dusta. Ia tidak lain adalah kebohongan terhadap Allah, terhadap diri sendiri, dan terhadap seluruh manusia.¹⁴⁷ Kebohongan akan mengakibatkan seseorang memiliki reputasi yang buruk dan berada dalam kehinaan. Orang yang selalu berbohong tidak akan pernah

¹⁴⁶ Muhammad Jamaluddin Al Qosimi, *تفسير القاسمي - المسمى - محاسن التأويل* (Beirut: Dar Alkutub Al Alamiyah), hlm. 1624

¹⁴⁷ Akram Ridha, *Agar Wanita Mendapat Syafaat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 76

dipercaya meskipun ia berkata benar. Kesaksiannya tidak diakui dan janjinya tidak lagi dipercaya.¹⁴⁸ Dengan sifat berbohong akan mengantarkan seseorang pada api neraka lantaran dosa yang ia perbuat. Sedangkan orang yang bersifat jujur akan mendapat ampunan dari Allah. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu”.

(Q.S. Al-Ahzab: 70-71)¹⁴⁹

j. Menggunjing (Ghibah)

Betapa banyak kaum muslimin yang mampu menjalankan perintah Allah dengan baik beserta sunnah-sunnahnya, tetapi mereka tidak mampu menghindarkan dan menyelamatkan diri mereka dari ghibah. Padahal mereka telah mengetahui bahwa ghibah adalah akhlaq tercela dan bahkan termasuk dosa besar. Tetapi tetap saja, mereka tidak mampu menghindarkan diri dari ghibah. Allah SWT berfirman:

¹⁴⁸ Sayyid Mahdi As Sadr, *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm. 14

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 427

ولا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا. أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ. وَاتَّقُوا اللَّهَ. إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“..Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang”. (Q.S. Al- Hujurat: 12)¹⁵⁰

Batasan ghibah adalah saat seseorang menyebut selainnya dengan sebutan yang tidak disukai kemudian dia mendengarnya. Baik itu sebutan mengenai kekurangan pada tubuh, nasab, perbuatan, perkataan, agama, dunia, dan lain sebagainya.¹⁵¹

Ghibah diperbolehkan jika memiliki tujuan yang benar dalam syariat, diantaranya:¹⁵²

- 1) Mengeluhkan kezaliman. Seperti contoh seseorang yang menghadapi kezaliman seorang hakim.
- 2) Membantu mengubah kemungkaran dan kemaksiatan menjadi kebaikan.
- 3) Permintaan fatwa. Seperti contoh saat seseorang mengatakan, *‘Bapakku atau saudaraku menzalimiku dalam hal tertentu. Maka, bagaimana jalan membebaskannya?.*

¹⁵⁰ Ibid, hlm. 517

¹⁵¹ Sayyid Mahdi As Sadr, *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hlm. 253

¹⁵² Ibid, hlm. 254

- 4) Mengingatkan kaum muslim dari kejahatan.
- 5) Telah terkenal dengan suatu nama atau panggilan, seperti orang rabun atau pincang. Hal itu diperbolehkan.
- 6) Menampakkan kefasikan. Seperti contoh, pemilik rumah pelacuran, meminum khamr secara terang-terangan, lelaki yang bertingkah layaknya perempuan, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang melemparkan tirai malu dari wajahnya, maka tidak ada lagi ghibah terhadapnya'*.

k. Mengadu Domba (Namimah)

Adu domba ialah, menukil perkataan dari sebagian orang, untuk dibawa kepada sebagian yang lain dalam rangka membuat kerusakan. Perbuatan tersebut dihukumi haram dalam Al Qur'an dan As Sunnah.¹⁵³ Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَطْعَمْ كُلَّ حَلْفٍ مَّهِينٍ. هَمَّازٌ مَشَاءٌ بِنَمِيمٍ

Artinya:

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah". (Q.S. Al Qalam: 10-11)

Menurut An Nawawi, terdapat 6 hal yang harus dilakukan oleh seseorang jika pengadu domba datang kepadanya:¹⁵⁴

¹⁵³ Fuad bin Abdul Aziz Asy Syalhub, *Kumpulan Kulum Setahun Jilid 2*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008), hlm. 553

¹⁵⁴ Ibid, hlm. 555

- 1) Hendaknya tidak membenarkannya karena pengadu domba adalah orang yang fasik.
 - 2) Melarangnya melakukan yang demikian, memberinya nasihat, dan menyatakan buruk atas perbuatannya.
 - 3) Memarahinya karena Allah murka terhadap apa yang ia lakukan.
 - 4) Tidak menyangka buruk terhadap saudaranya yang tidak ada di hadapannya.
 - 5) Apapun yang dikatakan oleh si pengadu domba, tidak mendorongnya melakukan mata-mata ataupun penyelidikan terhadap orang yang diadukan.
 - 6) Tidak meridhai untuk dirinya sendiri terkait segala sesuatu yang menjadi obyek mengadu domba. Ia tidak boleh menceritakan apa yang dilakukan oleh si pengadu domba kepada orang lain. Karena dengan demikian, dia menjadi pengadu baru.
9. Mengagungkan Guru

أُقَدِّمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي ﴿١﴾ وَإِنْ نَالَنِي مِنَ الْفَضْلِ وَالشَّرَفِ
 فَذَلِكَ مَرْبِي الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ ﴿٢﴾ وَهَذَا مَرْبِي الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ
 رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٣﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
 لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٤﴾ لِتُعَلِّمَ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

Disikke ingsun ing guru ngereake ing bapak [] Senajan oleh ingsun
 kamulyan songko bapak.

Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo [] Dene nyowo iku den serupaake koyo suco.

Dene wong tuo iku kang ngitik-ngitik ing rogo [] Dene rogo iku den serupaake wadah suco.

Aku wis nekodake ing luwih hak-hake bener [] Yoiku hake wongkang nuduhake barang bener.

Lan luwih tak tekodake luwih wajib den rekso [] Mungguhe kabeh wong islam kang kepingin biso.

Guru wis mesti di hadiahe sewu dirham [] Mulyoake kerono mulang huruf siji tur paham.

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja”.

Pekerjaan sebagai guru sudah ada sejak manusia mampu berpikir dan mengenal ilmu pengetahuan. Guru mengajarkan banyak ilmu pengetahuan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan, bahkan ia rela mengorbankan segalanya agar dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Maka tidak heran jika

syair diatas menggambarkan bahwa seorang guru lebih mulia dari orangtua kandung. Tetapi bukan berarti orangtua tidak mulia, syair diatas hanya memberi gambaran di mana letak kemuliaan mereka berdua. Dengan begitu kita wajib memuliakan keduanya melebihi siapapun.

Sama halnya dengan syair di atas, pada masa kerajaan Hindu-Budha, mereka beranggapan bahwa guru berasal dari kasta tertinggi yakni Brahmana. Dimana kasta ini mengajarkan segala hal yang berkaitan dengan agama dan kitab suci. Guru juga mengajarkan segala ilmu. Mereka memosisikan seorang guru sebagai posisi yang paling terhormat di tengah masyarakat. Bahkan mereka beranggapan bahwa guru memiliki kedudukan yang lebih mulia dibanding raja dan bangsawan.¹⁵⁵

Maka dari itu, guru memiliki hak melebihi dari segala hak yang ada. Karena tanggungjawab seorang guru pun, lebih besar dari tanggungjawab yang lain. Gurulah yang menjadi garda terdepan terhadap keberhasilan pendidikan dan menentukan bagaimana masa depan suatu bangsa. Guru mengajarkan suatu ilmu, dan ilmu adalah sesuatu yang mulia, yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan sesuai jika dibandingkan dengan ilmu, dan ilmulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karenanya, jasa seorang guru tidak terkira besarnya. Begitu besarnya

¹⁵⁵ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 18

jasa seorang guru, sampai Syekh Az Zarnuji menuliskan pada syair di atas, bahwa seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham atas satu huruf yang ia ajarkan. Karena dialah yang menjadikan kita sebagai manusia yang sebenar-benarnya, dan menjauhkan kita dari menjadi manusia yang tidak berguna.

Seorang murid wajib berbuat baik terhadap guru, dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan maupun perbuatan sebagai tanda balas jasa atas kebaikan yang diberikan olehnya. Murid berbuat baik dan berakhlaq mulia kepada guru atas dasar pemikiran sebagai berikut:¹⁵⁶

- a. Memuliakan guru termasuk perintah agama

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”*. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi)

- b. Guru adalah orang yang sangat mulia
- c. Guru adalah orang sangat besar jasanya dalam memberi ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mental terhadap murid. Yang mana jika diamalkan akan menjadi bekal yang sangat berharga dibanding harta benda. Karena, orang yang ingin sukses di dunia maupun akhirat harus dengan ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن اراد هما

فعليه بالعلم

¹⁵⁶ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 13

Artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki dunia, wajib ia memiliki ilmu. Barangsiapa yang menghendaki akhirat, wajib ia memiliki ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, wajib juga memiliki ilmu”. (HR. Ahmad)

- d. Ditinjau dari segi usia, pada umumnya guru lebih tua dari muridnya. Sedangkan orang yang lebih muda wajib menghormati orang yang lebih tua. Rasulullah SAW bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا

Artinya:

“Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua”. (HR. Tirmidzi No. 1843)

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa, seorang murid wajib berbuat baik dan berakhlaq mulia terhadap guru. Karena guru memiliki jasa yang besar dalam sepaik terjang seorang murid. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh murid guna berakhlaq kepada seorang guru, diantaranya ialah sebagai berikut:¹⁵⁷

- a. Menghormati, memuliakan, serta mengagungkannya dengan cara yang wajar dan dilakukan karena Allah.
- b. Menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- c. Jangan berjalan di depannya.

¹⁵⁷ Ibid, hlm. 15

- d. Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
- e. Jangan melawan guru.

Adapun kode etik murid terhadap guru, Ibnu Jama`ah menyusun kode etik yaitu:¹⁵⁸

- a. Murid harus mengikuti guru yang memiliki akhlaq baik, tinggi ilmu serta keahliannya, santun, berwibawa, dan penyayang. Murid tidak boleh mengikuti guru yang tinggi ilmu tetapi tidak shaleh, tidak waras, atau tercela akhlaqnya.
- b. Murid harus mengikuti dan mematuhi guru. Ibnu Jama`ah mengatakan bahwa, rasa hina dan kecil seorang murid di hadapan gurunya merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan.
- c. Murid harus mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Walaupun ia menjadi orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, seorang murid sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru.
- d. Murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat. Murid menghormati guru sepanjang hidup dan wafatnya guru. Murid tetap mengamalkan serta mengembangkan ajaran guru.
- e. Seorang murid hendaknya bersikap sabar terhadap akhlaq buruk guru. Berusahalah untuk memaafkan perlakuan kasar guru, turut memohon ampun kepada Allah dan bertaubat untuk guru.

¹⁵⁸ Loc. Cit

- f. Murid harus menunjukkan rasa berterimakasih kepada ajaran guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari agar selamat di dunia maupun di akhirat. Meskipun seorang guru menyampaikan pelajaran yang murid sudah ketahui, hendaknya seorang murid tetap menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran tersebut.
- g. Seorang murid hendaknya tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik saat guru sedang sendiri maupun sedang bersama orang lain. Jika telah meminta izin dan tidak mendapat izin darinya, seorang murid tidak diperbolehkan untuk meminta izin kembali. Jika ragu, apakah gurunya mendengar suaranya atau tidak, seorang murid bisa mengulangnya paling banyak tiga kali.
- h. Harus duduk sopan di hadapan guru. Atentif terhadap perkataan guru, sehingga tidak membuat guru mengulangi perkataan. Tidak boleh berpaling atau menoleh tanpa keperluan yang jelas. Terutama saat guru sedang berbicara pada murid.
- i. Berkomunikasi dengan guru secara sopan dan lemah lembut. Ketika seorang guru keliru baik karena khilaf ataupun tidak tahu, sementara murid mengetahui, murid harus menjaga perasaan guru. Hendaknya menunggu sampai guru menyadari adanya kekeliruan, kemudian murid mengingatkan secara halus.

- j. Jika guru menjelaskan suatu soal, kisah, ataupun sepenggal syair yang sudah dihafal murid, ia harus tetap mendengarkan dengan antusias, seolah-olah belum pernah mendengar.
- k. Seorang murid tidak boleh menjawab pertanyaan guru meskipun mengetahuinya, sampai guru memberi isyarat kepada murid untuk memberi jawaban.
- l. Murid harus mengamalkan tayamun (mengutamakan yang kanan), ketika memberi sesuatu kepada guru. Harus menjaga sikap wajar, tidak terlalu dekat hingga jaraknya terkesan mengganggu guru, dan juga tidak terlalu jauh hingga harus merentangkan tangan secara berlebihan yang mengesankan kurang serius.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, cara berakhlak kepada seorang guru adalah dengan menghormatinya, berlaku sopan, mematuhi perintahnya yang benar, tidak melawannya, berkomunikasi secara santun dan lemah lembut, dan selalu berbuat baik terhadap guru sepanjang hayat dan wafatnya.

10. Mengendalikan Hawa Nafsu

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهَى أَنْ تُعِزَّهَا ﴿٥﴾ فَلَسْتَ تَبَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذَلَّهَا

Ningali ingsun maring siro kepingin mulyo [] Mongko ndak hasil
mulyo siro yen durung ino.

*“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan,
padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan
menghinakan nafsumu”.*

Mujahid mengatakan, ‘Orang yang memuliakan nafsunya, berarti ia telah menghinakan agamanya. Sedangkan orang yang menghinakan nafsunya, berarti ia telah memuliakan agamanya’.¹⁵⁹

Jika seseorang mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan segera mendapat aib di dunia, jatuh martabatnya di mata Allah dan manusia, serta akan segera mendapat kehinaan. Dia tidak akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat berupa ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang luas. Sebaliknya, jika seseorang dapat melawan hawa nafsunya serta tidak menuruti keinginannya, maka ia akan segera mendapatkan berkahnya di dunia, baik itu berupa ilmu, iman, maupun rezeki. Ditanyakan kepada sebagian dari orang-orang salaf, “Bagaimana Ahnaf Ibn Qais dapat mencapai kedudukan yang tinggi di antara kalian?”, mereka menjawab, “Dia adalah orang yang paling menguasai nafsunya”.¹⁶⁰

Abu Said Kharaz mengumpamakan nafsu layaknya air yang tenang, suci dan jernih. Jika air tersebut digerakkan, maka tampaklah lumpur yang berada di bawahnya. Sama halnya dengan nafsu, ia akan terlihat saat seseorang dirundung cobaan, kemiskinan, dan mendapat perlawanan. Orang yang tidak mengenal dirinya (nafsunya), tidak mungkin mengenal Tuhannya.¹⁶¹

¹⁵⁹ Ali Ibn Muhammad Ad Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 25

¹⁶⁰ Ibid, hlm. 23

¹⁶¹ Ibid, hlm. 25

Terdapat tiga golongan manusia dalam perjuangan melawan hawa nafsu.¹⁶² *Pertama*, orang-orang yang lemah dan mudah diperbudak oleh hawa nafsu mereka. Mereka menuhankan hawa nafsu, sebagaimana Allah SWT berfirman:

ارايتم من اتخذ الهه هواه

Artinya:

“Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya (hawa nafsu) sebagai Tuhannya?”. (Q.S. Al-Furqan: 43)¹⁶³

Kedua, seseorang yang jatuh bangun saat melawan hawa nafsu. Yang demikian ini adalah termasuk golongan menengah seperti manusia kebanyakan pada umumnya. Adakalanya suatu saat ia menang melawan hawa nafsu, adakalanya pada saat yang lain ia kalah. Tetapi yang terpenting adalah ia tidak pernah menyerah. Memang sulit sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, bahwa perang terbesar ialah perang melawan hawa nafsu.

Ketiga, mereka yang berada dalam derajat para nabi dan wali, yaitu orang-orang yang telah mengalahkan hawa nafsu. Bukan hawa nafsu yang mengendalikan mereka, tetapi mereka yang mengendalikan hawa nafsu. Allah Ta`ala berfirman:

¹⁶² A. Suryana Sudrajat, *Kearifan Yang Berserak*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 87

¹⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 364

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ

الْمَأْوَىٰ

Artinya:

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)”. (Q.S. An-Nazi`at: 40-41)¹⁶⁴

Hawa nafsu dapat menghalangi kita dalam beribadah. Terdapat dua alasan mengapa hawa nafsu menghalangi ibadah kita; *Pertama*, karena hawa nafsu adalah musuh dari dalam, bukan dari luar sebagaimana syetan. *Kedua*, karena hawa nafsu adalah musuh yang disukai. Maka manusia yang mencintainya akan menutup mata terhadap segala aibnya.¹⁶⁵ Hawa nafsu tidak dapat dihilangkan begitu saja, karena hawa nafsu merupakan motor penggerak manusia. Maka dari itu kita tidak boleh mengabaikannya dan harus segera kita atasi. Terdapat dua jalan untuk mengatasinya, diantaranya:¹⁶⁶

- a. Dididik dan diberi ajaran, dengan harapan dapat melakukan perbuatan baik.
- b. Lemahkan dan menahan diri, agar tidak terus menerus menguasai diri kita. Salah satu cara untuk melemahkan hawa nafsu adalah dengan berpuasa.

¹⁶⁴ Ibid, hlm. 584

¹⁶⁵ Muhammad Syukron Maksum, *Suramnya Surga Indahnya Neraka*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 52

¹⁶⁶ Loc. Cit

Sedangkan untuk nafsu syahwat dapat diatasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengekang keinginan
- b. Dibebani dengan beribadah
- c. Berdoa dengan memohon pertolongan Allah

Jalan terbaik untuk mengekang hawa nafsu ialah dengan meningkatkan takwa dan kebaikan. Al-Ghazali mengatakan bahwa, arti takwa ialah menjauhi segala yang dapat mendatangkan mudharat bagi agama. Hal yang dapat mendatangkan mudharat bagi agama ialah, *pertama*, perbuatan maksiat dan barang yang nyata haram. *Kedua*, barang yang diharamkan, tetapi melampaui batas.

Maka dari itu, seseorang harus mampu mengendalikan hawa nafsu dengan niat yang kuat dan menahan diri dari perbuatan maksiat serta berlebih-lebihan. Sehingga seseorang tersebut dapat mencapai takwa.

11. Larangan Berburuk Sangka

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّوهُ  وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

Naliko olo lakone wong olo nyanane [] Lan bener nyanane wong bener pengadatane.

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya)”.

Seseorang yang paling beruntung adalah, seseorang yang dapat menjaga hatinya dari prasangka-prasangka buruk atau yang biasa disebut *suudzan*. Karena dengan ia dapat menjaga hatinya dari prasangka buruk, maka ia akan menjadi seseorang yang lebih ramah, yang cenderung bersikap tulus dengan orang-orang sekitarnya. Yang mana dengan ketulusan dan keramahan inilah, seseorang akan memancarkan aura positif dan cerminan akhlaq yang baik sebagaimana salah satu tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlaq manusia.

Sebagaimana syair di atas yang mengatakan, jika buruk prasangka seseorang, maka buruk pula perbuatannya. Karena sudah kita ketahui bersama, bahwa apapun yang kita sangkakan, sedikit banyak akan mempengaruhi cara kita bersikap, cara kita berfikir, dan cara kita mengambil keputusan.

Maka berbahagialah bagi seseorang yang dapat menjaga hatinya dengan *berhusnudzan* (berbaik sangka). Karena dengan *berhusnudzan*, seseorang akan memiliki hati yang jernih, bening, dan bersih yang dengan demikian, semua itu akan terpancar pada perilakunya sehari-hari. Di dalam hatinya tidak ada rasa benci, marah, ataupun buruk sangka. Yang tersisa hanyalah rasa kasih sayang terhadap sesama, sabar dalam menjalani hidup, serta tetap berbaik sangka terhadap Allah dan pada sesama saudara.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Abdullah Gymnastiar, *Mengatasi Penyakit Hati*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 18

Sebaliknya, jika ia tidak dapat menjaga hatinya dari *bersuudzan* (berburuk sangka), yang tersisa hanyalah penyakit-penyakit mengerikan yang akan membuatnya hina dan tersiksa. Selain akan merusak hati, akhlaq, dan kebahagiaan, berburuk sangka juga akan merusak kedudukan seseorang di sisi Allah SWT. Ia termasuk orang yang keji menurut pandangan Allah karena perbuatan dosa yang telah ia lakukan.¹⁶⁸

Dengan *berhusnudzan*, seseorang akan mendapat banyak keutamaan dan manfaat. Sebelum kita mengetahui keutamaan dan manfaat tersebut, perlu kita ketahui bahwa *husnudzan* meliputi tiga hal, diantaranya:¹⁶⁹

- a. Husnudzan terhadap Allah. Setiap manusia harus berbaik sangka terhadap Allah. Karena apapun yang menimpa diri kita, baik berupa kenikmatan maupun kesusahan, semuanya Allah tetapkan demi kebaikan kita. Dan pasti terdapat hikmah dibalik segala kejadian yang menimpa diri kita.
- b. Husnudzan terhadap diri sendiri. Bentuk *husnudzan* terhadap diri sendiri ialah, meyakini bahwa diri kita adalah yang terbaik bagi kita. Oleh karenanya, kita harus dapat menikmati hidup ini dengan selalu tersenyum, ringan dalam melangkah, memandang dunia dengan berseri-seri, tenang, damai, dan tanpa beban. Dalam artian, kita tidak boleh berputus asa dengan kemampuan yang kita miliki.

¹⁶⁸ Ibid, hlm. 19

¹⁶⁹ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 48

Kewajiban kita hanya berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh, serta menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

c. Husnudzan terhadap sesama manusia. Selain *husnudzan* terhadap diri sendiri, kita juga harus *berhusnudzan* terhadap orang lain. Setidaknya terdapat empat alasan mengapa Islam menekankan pentingnya *berhusnudzan* terhadap orang lain, diantaranya:

- 1) Kita harus *husnudzan* dan berpikir positif terhadap orang lain karena mereka seringkali tidak seburuk yang kita kira. Contoh: Saat ada seseorang berpakaian lusuh mengetuk pintu rumah kita, dan kita menyangka bahwa ia adalah pengemis. Padahal ternyata seseorang tersebut datang untuk mengabarkan bahwa ia telah menemukan kucing peliharaan kita yang hilang dan selama ini kita cari-cari.
- 2) Berbaik sangka dan berpikir positif, dapat merubah keburukan menjadi kebaikan. Contoh: Saat Rasulullah menyampaikan dakwah kepada penduduk Thaif, tetapi justru mereka mencaci maki dan menyakiti Rasulullah. Kemudian malaikat datang kepada Rasulullah dan menyuruh beliau mendoakan penduduk Thaif agar segera binasa. Tetapi Rasulullah justru mendoakan kebaikan atas mereka dan memohonkan ampun atas kesalahan mereka. Yang kemudian lambat laun mereka yang sebelumnya menyakiti Rasulullah berangsur-angsur memeluk Islam dan menjadi sahabat setia.

3) Berbaik sangka dan berfikir positif dapat menyelamatkan hati dan hidup kita. Karena hati yang bersih, adalah hati yang tidak menyimpan kebencian. Sedangkan kebencian, berburuk sangka, dan berfikir negatif hanya akan meracuni hati kita. Jika hati kita sudah dipenuhi racun, maka dapat dipastikan bahwa hidup kita tidak akan tentram dan bahagia.

4) *Husnudzan* dan berfikir positif membuat hidup lebih bahagia. Hal ini karena tidak ada sesuatu yang memberatkan hati kita. Selain itu, kita akan selalu merasa riang, dan membuat orang lain senang bergaul dengan kita.

Husnudzan merupakan contoh sikap Rasulullah yang harus senantiasa kita teladani. Tetapi, sikap *husnudzan* sangat sulit untuk dijadikan tabiat ataupun menjadi akhlaq seseorang. Oleh karenanya, diperlukan usaha atau cara untuk membina sikap *husnudzan* dalam diri, diantaranya:¹⁷⁰

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan begitu seseorang akan selalu menyadari kehadiran Allah dalam dirinya.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas amal shaleh dengan niat karena Allah. Semakin bagus amal shaleh yang kita lakukan hanya karena Allah, maka kita akan terhindar dari akhlaq tercela termasuk berburuk sangka.

¹⁷⁰ Ibid, hlm. 52

- c. Meningkatkan hubungan silaturahmi. Dengan demikian, segala prasangka dan persepsi negatif terhadap orang lain akan sirna. Silaturahmi juga akan menunjukkan kebenaran sesuatu yang berhubungan dengan orang lain.
- d. Meningkatkan kualitas ilmu. Seorang yang memiliki ilmu tinggi akan memiliki sikap bijaksana. Selain itu yang ditakuti atau yang dikhawatirkan hanyalah kemurkaan Allah. Dia tidak terlalu memperdulikan kesalahan orang lain. Dan dia akan sibuk mencari kesalahannya sendiri.

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh seorang muslim jika ia memiliki sifat *husnudzan* terhadap orang lain, diantaranya:¹⁷¹

- a. Hubungan persaudaraan dan persahabatan akan menjadi lebih baik.
- b. Terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama.
- c. Selalu senang dan berbahagia atas segala kemajuan yang dicapai orang lain.

Manakala kita memiliki sifat buruk sangka, terdapat beberapa kerugian yang akan kita peroleh, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Diantaranya:

- a. Mendapat nilai dosa. Karena kita telah menganggap orang lain buruk tanpa dasar yang jelas, serta selalu mencari-cari kesalahan orang lain. Allah Ta`ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ، إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ أَثْمٌ...

¹⁷¹ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), hlm.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa...”. (Q.S. Al-Hujurat: 12)¹⁷²

- b. Dusta yang besar. Berburuk sangka hanya akan membuat kita rugi, karena apa yang telah kita kemukakan merupakan suatu dusta yang sebesar-besarnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya:

“Jauhilah prasangka itu, sebab prasangka itu pembicaraan yang paling dusta”. (HR. Muttafaun Alaih)

- c. Menimbulkan sifat buruk. Berburuk sangka akan mengakibatkan pada munculnya sifat-sifat buruk yang lain yang sangat berbahaya, baik dalam perkembangan diri, maupun hubungannya dengan orang lain. Sifat tersebut diantaranya adalah ghibah, dengki, benci, ataupun memutus silaturahmi.

Islam mengajarkan untuk tidak berburuk sangka, tetapi bukan berarti Islam melarang untuk selalu waspada ataupun berhati-hati dalam menyikapi situasi. Jika kita berada dalam lingkup orang-orang yang shalih yang baik akhlaqnya, maka tidak seharusnya kita berburuk sangka kepada mereka. Namun sebaliknya, jika lingkungan di sekitar kita terkenal dengan kejahatan dan kemaksiatannya, maka hendaknya

¹⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 517

kita mewaspadaikan segala bentuk situasi yang ada. Berhati-hati perlu, tetapi tidak harus berburuk sangka terhadap orang sekeliling kita, terlebih dengan membesar-besarkan masalah, karena itu hanya akan menambah beban serta menambah masalah baru.¹⁷³

12. Adab Bermasyarakat

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ◈ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ
فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ◈ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَزِمُ
فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَفَا ◈ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمُ
فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمْ دَائِبًا ◈ أَصُونُ بِهِ عَرَضِي وَإِنْ لَأَمَ لَأِيمُ

Ora ono manungso iku wujud perkoro [] Kejobo sifat siji saking telung
perkoro.

Suwiji sifat mulyo kependone mulyakne [] Kaping telu iyo madani
kanca kancane.

Dene wong sak duwure aku weruh derajate [] Lan aku manut hake
mergo hak barang mesti.

Dene wong sak padaku lamun wong iku keliru [] Podo ugo iku wong
keluputan marang aku.

Mongko aweh kenugrahan marang kang salah [] Kerono kenugrahan
iku ngungkuli sifat bungah.

Dene wong sak ngisorku aku sabar biyoso [] Ngerekso kewirangan
najan aku den wodo.

¹⁷³ Abdullah Gymnastiar, *Mengatasi Penyakit Hati*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 20

“Manusia (yang ada di sekitar kita) hanya salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan kita. Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti. Dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.

Islam telah meletakkan aturan dan norma-norma tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bertetangga, yang dibungkus oleh kasih sayang dan keramahtamahan, direkatkan oleh kebersamaan, dibangun oleh saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta saling mencegah dari dosa dan permusuhan. Aturan tersebut bertujuan agar hubungan sesama tetangga menyenangkan dan membahagiakan. Aturan tersebut didasarkan pada kesadaran setiap muslim untuk melaksanakan kewajibannya dalam berinteraksi dan bersilaturrehmi dengan sesama. Allah mengagungkan hak setiap muslim, hak kerabat, serta hak setiap tetangga atas tetangganya yang lain.¹⁷⁴

Menurut hadits Rasulullah SAW riwayat At-Thabrani, hak setiap tetangga atas tetangganya yang lain diantaranya:¹⁷⁵

¹⁷⁴ Abdul Aziz Al Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan Dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 300

¹⁷⁵ Hikmah Republika, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm.

- a. Mendapat besukan saat ia sakit.
- b. Jika ia mati, diselenggarakan urusan jenazahnya.
- c. Kemiskinannya dirahasiakan.
- d. Menerima ucapan suka cita saat mendapat kebaikan ataupun keberuntungan.
- e. Mendapat perhatian dan dihibur saat tertimpa musibah.
- f. Tetangganya tidak diperbolehkan meninggalkan bangunan di samping bangunannya, sehingga menjadikan terhalangnya angin. Kecuali jika telah mendapatkan izinnya.
- g. Menerima pemberian masakan lezat yang baunya menusuk hidung.
- h. Jika membeli buah, hadiahkan sebagian untuknya. Jika tidak melakukannya, simpanlah buah tersebut dengan sembunyi-sembunyi.
- i. Tidak menyakitinya dengan suara wajan, kecuali mengantarkan sebagian isi wajan itu kepadanya.

Berdasarkan sejumlah hadits lain, adab bertetangga yang demikian dikaitkan dengan iman kepada Allah SWT dan hari akhir. Bahkan dalam hadits riwayat Al-Baihaqi, itu dikaitkan dengan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Menurut hadits riwayat Ahmad, sikap seseorang terhadap tetangga menentukan penempatannya di akhirat kelak. Seseorang yang dikenal sebagai ahli ibadah, namun menyakiti tetangganya, dinyatakan Rasulullah sebagai penghuni neraka. Sebaliknya, seseorang yang sedikit shalat dan puasa,

tetapi selalu menyenangkan tetangga dan tidak pernah menyakitinya, dinyatakan Rasulullah sebagai orang yang kelak menjadi penghuni surga.¹⁷⁶

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dari hubungan tersebut dapat memunculkan suatu masalah dan juga dapat memunculkan mudharat. Jika salah dalam bergaul, maka akan dengan mudah mendatangkan kerusakan dalam hidup. Dan tidak sedikit orang-orang yang telah rusak, karena pergaulan baru yang baik serta mendatangkan masalah, justru dapat bangkit kembali dan bahkan menjadi orang yang lebih baik yang senantiasa menebar kebaikan. Oleh karenanya, manusia sangat cepat terpengaruh oleh lingkungan masyarakat, baik itu keluarga, kerabat, dan tetangganya. Dengan begitu, kita harus cermat dalam melihat lingkungan kita.

Pada syair di atas dikatakan bahwa, dalam hidup bermasyarakat, manusia yang berada di sekeliling kita adalah salah satu dari tiga kelompok, yakni: mulia, rendah, dan sepadan dengan kita. Adapun kelompok yang pertama ialah orang-orang yang ilmu dan amalnya berada di atas kita. Orang yang termasuk dalam kelompok ini wajib kita dekati dan kita pelajari ilmu serta amalnya. Kita dapat meminta nasihat-nasihat baik dari mereka serta mengajak mereka bermusyawarah dalam setiap permasalahan yang kita hadapi. Mereka

¹⁷⁶ Loc. Cit

yang akan mengajak kita kepada keutamaan dan mencegah kita dari perbuatan yang buruk.

Adapun kelompok yang kedua ialah orang-orang yang ilmu dan amalnya berada di bawah kita. Orang yang termasuk dalam kelompok ini hendaknya kita kasihani mereka, kita berikan perhatian dengan memberikan mereka pemahaman-pemahaman agama. Jangan kita tinggalkan mereka karena kita memiliki kewajiban untuk amar amkruf nahi mungkar serta kewajiban dalam mengamalkan ilmu yang kita punya. Kita harus bisa memaklumi serta memberi maaf kepada mereka atas ketidak mengertian mereka dalam bersikap, baik kepada kita maupun kepada diri mereka sendiri. Hendaknya kita senantiasa mengajak mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun kelompok yang ketiga ialah orang-orang yang ilmu dan amalnya sederajat dengan kita. Orang yang termasuk dalam kelompok ini hendaknya kita rangkul dan saling berjuang untuk meningkatkan kualitas diri masing-masing agar dapat berlomba-lomba dalam hal kebaikan.¹⁷⁷ Bersaing dalam hal kebaikan adalah perintah Allah SWT. Allah Ta`ala berfirman:

فاستبقوا الخيرات

Artinya:

¹⁷⁷ Fariz Awaludin Arief, *Terjemah Alaala Dan Penjelasannya Kiat-kiat Menuntut Ilmu*, (Ciamis: Insan Teknika, 2017), hlm. 28

“Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”. (Q.S. Al-Baqarah: 148)¹⁷⁸

Disebutkan pula dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أَعَدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ. ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ. وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ

Artinya:

“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (Q.S. Al-Hadid: 21)¹⁷⁹

13. Jauhi Sifat Dendam dan Dengki

دَعِ الْمَرَّةَ لَا تُجْزِ عَلَىٰ سُوءِ فِعْلِهِ ﴿٦٠﴾ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ
فَمَوْتُ الْفَتَىٰ خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٦١﴾ بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

Ninggalo siro ing wong siji olo lakone [] Tegese ojo males olo kang di
lakoni.

Uripe wong enom luwih apik matine [] Ing deso kumpul wong adu-adu
lan dengki.

¹⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 23

¹⁷⁹ Ibid, hlm. 540

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik daripada kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup di antara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”.

Pada dasarnya, dendam dan dengki memiliki keterkaitan satu sama lain. Rasa dendam berasal dari rasa dengki atau iri hati yang merujuk pada kebencian dan kemarahan yang timbul akibat cemburu yang teramat sangat hingga terjadilah perasaan dendam. Dendam dan dengki pada prinsipnya sama: rasa benci kepada seseorang yang menjadi sasarannya. Namun, dengki biasanya lebih tertutup, sedangkan dendam lebih agresif sehingga terkadang lebih terbuka, seperti memusuhi seseorang secara terang-terangan dengan cara memfitnah, membongkar keburukannya, bahkan menyerangnya secara fisik.¹⁸⁰

Penyakit ini sangat berbahaya dan harus kita buang jauh-jauh. Sebagaimana yang dikatakan syair di atas, bahwa kita tidak diperbolehkan untuk membalas keburukan seseorang yang ia lakukan terhadap kita. Biarkan ia merasa puas dengan apa yang ia lakukan. Dan seharusnya kita bisa memaafkan mereka, karena pada dasarnya, mereka tidak sadar atas apa yang mereka perbuat karena ketidak-tahuan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan

¹⁸⁰ Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 190

akan mencelakakan dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Semestinya orang seperti itu pantas untuk dikasihani. Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

“Jadilah pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A`raf: 199)¹⁸¹

Dapat dikatakan bahwa dendam ialah, menyembunyikan permusuhan, baik disebabkan karena dengki terhadap keberuntungan yang didapat orang lain, ataupun perlakuan sewenang-wenang, yang apabila telah sampai waktunya untuk membalas, maka akan ia gunakan untuk melampiaskan dendam tersebut. Jika hal itu bersemayam di dalam hati, maka ia telah bermaksiat dan melakukan dosa. Selama ia menyembunyikan permusuhan dalam hatinya, maka selama itu juga ia bermaksiat dan melakukan dosa.¹⁸²

Dendam bagai virus bagi kebersihan hati dan kesehatan fisik. Menyebabkan jiwa mudah panas, hati mudah gelisah, geram saat seseorang yang dibenci mendapat kebahagiaan, dan penyebab munculnya penyakit SOS (Susah Melihat Orang Lain Senang, Senang Melihat Orang Lain Susah). Maka ikhlaskan masa lalu yang tersakiti.

¹⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 176

¹⁸² Shabri Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*, (Riau: Qudwah Press, 2018), hlm 51

Hirup udara segar dengan hati yang lapang. Buktikan bahwa kita mampu berhijrah dari hati yang sempit menjadi hati yang lapang.¹⁸³

Dendam sangat memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial, diantaranya ialah:¹⁸⁴

a. Mendatangkan Permusuhan

Orang yang mendendam, jika telah sampai waktunya untuk membalas, maka akan ia gunakan untuk melampiasakan dendam yang telah ia pendam sejak lama. Yang oleh karenanya dendam dapat mendatangkan permusuhan. Sementara Islam melarang seseorang untuk tidak bertegur sapa atau memutus tali silaturahmi selama tiga hari berturut-turut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا وخيرهما الذي يبدأ بالسلام

Artinya:

“Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim mendiamkan saudara sesama Muslim lebih dari tiga hari, keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang satunya berpaling. Dan yang paling baik diantara keduanya adalah yang memulai salam”. (HR. Muttafaqun Alaih)

b. Terputusnya Tali Silaturahmi

¹⁸³ Ardianingtyas, *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*, (Bekasi: Mata Kehidupan, 2019), hlm. 84

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 53

Orang yang mendendam akan menjauhkan diri dari berbuat baik terhadap orang yang ia dendam. Ia enggan untuk meminta ataupun memberi maaf terhadap orang tersebut. Oleh karenanya putuslah tali silaturrahim. Padahal sudah dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa tidak akan masuk syurga orang yang memutus tali silaturrahim. Sebagaimana sabda Rasulullah:

لا يدخل الجنة قاطع رحم

Artinya:

“Tidak akan masuk syurga orang yang memutuskan silaturrahim”. (HR. Muttafaqun Alaih)

Sebaliknya, bagi seseorang yang mampu menyambung tali silaturrahmi yang terputus dengan mengharap ridha Allah, maka akan Allah luaskan rizkinya dan mendapat balasan syurga. Rasulullah SAW bersabda:

من سرّه أن يبسط عليه في رزقه وينسأ في أثره فليصل رحمه

Artinya:

“Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim”. (HR. Bukhari)

Sama halnya dengan dendam, seseorang yang memiliki rasa iri dengki di dalam hatinya juga akan merusak ketaatannya kepada Allah SWT. Selain itu, iri dengki juga akan membuka pintu kemaksiatan kepada Allah. Oleh karenanya, kita diperintahkan oleh Allah untuk

berlindung kepadaNya dari kejahatan pendengki, sebagaimana Allah SWT berfirman:¹⁸⁵

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ [١] مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ [٢] وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ [٣] وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ [٤] وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ [٥]

Artinya:

“Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), [1] dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, [2] dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, [3] dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), [4] dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. [5]”. (Q.S. Al-Falaq: 1-5)

Dapat dikatakan bahwa *hasad* atau iri dengki ialah membenci kenikmatan Allah atas saudaranya, yang kemudian ia menginginkan kenikmatan itu hilang dari saudaranya, atau, menginginkan untuk dirinya sebagaimana yang ada pada saudaranya. Penyebab *hasad* atau dengki bisa dilatarbelakangi banyak faktor, diantaranya, permusuhan, ingin disanjung, kesombongan, kebakhilan, kotornya jiwa, perasaan takut kehilangan atas sesuatu yang diinginkan, cinta, dan kekuasaan. Yang demikian seluruhnya ialah akhlaq tercela. Salah satu cara untuk mengobatinya ialah, dengan mengetahui bahwa *hasad* sangat

¹⁸⁵ Ibid, hlm. 61

berbahaya untuk dunia dan akhiratnya. Di dunia merasa sakit, dan di akhirat mendapat dosa.¹⁸⁶

Dengan demikian, agar kita terhindar dari sifat dendam dan dengki, hendaknya perbanyak rasa syukur kita kepada Allah, karena dengan bersyukur, apapun yang Allah berikan kepada kita akan terasa membahagiakan dan akan terasa berkahnya di dalam hidup. Perbanyaklah dzikir kepada Allah, menyebut dan mengagungkan namaNya, karena dzikir dapat melembutkan hati. Jadilah pribadi yang pemaaf dan lapang dada, karena dengan kedua sifat tersebut dapat mendatangkan pahala, rezeki, kawan, dan menghilangkan penyakit. Allah SWT berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا، حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ. فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ. إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya:

“Banyak diantara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintahNya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Al-Baqarah: 109)¹⁸⁷

¹⁸⁶ Al Ghazali, *Mutiara Ihya` Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 265

¹⁸⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 17

Memaafkan adalah manifestasi dari kebesaran jiwa dan keluhuran akhlaq. Orang yang pemaaf akan mendapat kecintaan dan ampunan dari Allah. Allah SWT berfirman:

وإن تعفوا وتصفحوا وتغفروا فإن الله غفورٌ رحيمٌ

Artinya:

“...Dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

(Q.S. At-Taghabun: 14)¹⁸⁸

Majulah tanpa menyingkirkan, naiklah tanpa menjatuhkan, jadilah baik tanpa menjelekkan, jadilah benar tanpa menyalahkan, tersenyum tanpa menyakitkan, tertawalah tanpa menghina, hiduplah tanpa mematikan, datanglah tanpa menghilang, dan bersahabatlah tanpa bermusuhan.¹⁸⁹

14. Manfaatkan Waktu dengan Baik

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٦﴾ تَمُرُّ بِلاَ نَفْعٍ وَتَحْسَبُ مِنْ عُمُرِي

Onoto kabeh dudu golongane wong tuno [] Lewate kanthi nganggur di itung umur kito.

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan”.

Jika bagi kaum *materialism* waktu adalah uang, maka bagi para pelajar waktu adalah ilmu. Ketika kita melewatkan kesempatan belajar

¹⁸⁸ Ibid, hlm. 557

¹⁸⁹ Hendar Su, *Malaikat Hati*, (Guepedia, 2008), hlm. 201

dan menuntut ilmu saat kita masih diberi waktu yang panjang, maka akan datang masa dimana kita menyesali waktu yang telah kita sia-siakan. Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengatakan, *'Waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memotongnya, maka dia akan memotongmu'*. Jika kita tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk digunakan pada hal-hal kebaikan, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban atas waktu yang telah diberikan kepada kita. Rasulullah SAW bersabda, *"Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara:*¹⁹⁰

- a. *Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu.*
- b. *Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu.*
- c. *Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu.*
- d. *Masa luangmu sebelum datang masa sempitmu.*
- e. *Hidupmu sebelum datang matimu."* (HR. Al Hakim)

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa waktu sangatlah berharga. Demikian berharganya waktu, sampai Allah sendiri bersumpah pada surah Al-'Ashr dengan menyebut salah satu makhlukNya yakni, waktu, "Demi Masa (waktu)". Adapun sumpah Allah yang menggunakan nama makhluk menandakan betapa pentingnya makhluk tersebut bagi manusia.¹⁹¹

Syekh Fakhruddin berkata, 'Demi Allah, saya merasa menyesal atas waktu yang terlewatkan dan tidak saya gunakan untuk urusan ilmu seperti waktu yang saya gunakan untuk makan. Karena waktu dan

¹⁹⁰ Abdush Shobur dan Haifa Zahra Anggawie, *Sungguh Allah Sangat Merindukan Kita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 143

¹⁹¹ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 329

masa adalah sesuatu yang amat berharga”. Imam Ibnu Jauzi berkata, ‘Alangkah mengherankan orang yang menyia-nyiakan waktu. Seandainya ia gunakan waktu itu untuk bertasbih, niscaya hal itu akan menjadi pohon kurma di surga baginya. Yang ia makan buahnya terus-menerus dan menjadi tempatnya berteduh’.¹⁹²

Selain memanfaatkan waktu untuk mencari ilmu, kita juga harus dapat manajemen waktu untuk hal lain yang bermanfaat. Diantaranya, *pertama*, memanfaatkan waktu untuk bermunajat kepada Allah. Itulah waktu yang sebaik-baiknya, karena bermunajat kepada Allah adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan. Terlebih jika kita bermunajat kepada Allah di malam hari saat dimana manusia masih lelap dengan tidurnya. Dengan demikian akan menambah kekhusyukan kita. Allah SWT berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْناً وَأَقْوَمُ قِيلاً. إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحاً طَوِيلاً

Artinya:

“Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa), dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang”. (Q.S. Al-Muzammil: 6-7)¹⁹³

Kedua, gunakan waktu untuk bermuhasabah atas diri sendiri.

Pada saat itulah, seseorang perlu bertafakkur sejauh mana ia

¹⁹² Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 183

¹⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 575

melangkah, bagaimana amal ibadahnya, dan lain sebagainya. *Ketiga*, waktu untuk berkumpul dengan masyarakat untuk saling mengingatkan kekurangan masing-masing dan menyambung tali silaturahmi. *Keempat*, waktu untuk menghibur diri dengan seni budaya atau rekreasi yang halal. Hal demikian penting untuk menghilangkan rasa jenuh.¹⁹⁴

Sebagaimana syair di atas, bahwa kita harus senantiasa memanfaatkan waktu, agar umur yang Allah berikan kepada kita tidak terbang sia-sia. Bagi Nabi Muhammad, umur dan kesempatan adalah sebuah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Walau Nabi Muhammad telah diampuni dosanya, tetapi beliau selalu memanfaatkan umur yang diberikan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Terlebih, tidak ada seorangpun di dunia ini yang mengetahui kapan ajal menjemput.¹⁹⁵

Maka manfaatkan waktu muda kita untuk belajar, beribadah, melakukan hal-hal positif, mengeksplorasi potensi-potensi yang kita miliki serta berusaha menggapai cita-cita dengan cara yang baik. Jangan pernah menunda waktu untuk belajar. Karena waktu tidak akan pernah kembali jika kita sudah menua. Dan pada saat itu energi dan kemampuan kita sudah tidak sekuat dan seoptimal saat masih muda.

¹⁹⁴ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 331

¹⁹⁵ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm.

Maka benar sabda Rasulullah yang mengatakan, ‘*Manfaatkan waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu*’.¹⁹⁶

15. Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَدُّ عَالِمًا ❖ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ❖ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ
تَفَرُّجٌ هُمْ وَاکْتِسَابِ مَعِيشَةٍ ❖ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدِ
وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ ❖ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

Ngajio ilmu siro keronu dakno wong siji [] Iku den anaake kanthi uwis mangerti.

Dene wong duwe ilmu mulyane lan agunge [] Ndak podu wongkang bodo inane lan asore.

Lungoho songko deso perlu ngudi kamulyan [] Keronu limang faedah den temu ing pelungan.

Siji ilange susah loro rizkine tambah [] Kaping telu merkoleh ilmu nyebabke bungah.

Kaping pate biso bagusi ing toto kromo [] Kaping limo merkoleh konco kang mulyo mulyo.

Najan ono lelungan ngeroso ino ngumboro [] Lan congkong oro oro lan nglakoni sengsoro.

“Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila

¹⁹⁶ Abdush Shobur dan Haifa Zahra Anggawie, *Sungguh Allah Sangat Merindukan Kita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 143

dibandingkan dengan orang yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat 5 faidah. Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rizki, mendapat ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia. Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah gurun, dan merasakan hal-hal yang berat”.

Tidak ada manusia yang terlahir pintar dengan membawa sekian banyak ilmu pengetahuan. Semua pasti dimulai dari ketidaktahuan, kemudian belajar dan belajar, sehingga akhirnya manusia memiliki pengetahuan. Sebagaimana Allah Ta`ala berfirman:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْاَبْصَارَ وَاَلْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

(Q.S. An-Nahl: 78)¹⁹⁷

Manusia lahir membawa potensi intelektual, emosional, maupun spiritual. Maka, untuk menggali potensi itulah diperlukan belajar yang tak pernah henti (*never ending process*). Maka dari itu jelas, bahwa pengetahuan termasuk dari *mumkin al-wujud* (potensial

¹⁹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*, (Bandung: JABAL, 2010), hlm. 275

ada). Dalam artian, dahulu manusia tidak berilmu. Dengan proses belajar, manusia menjadi pintar. Dengan kepintaran ini, manusia bisa memanfaatkan ilmunya dengan mengamalkan kepada orang lain dalam hal kebaikan. Bukan justru menyalahi aturan moral, dengan memanfaatkan kepiantarannya untuk membodohi orang lain.¹⁹⁸

Dalam mencari ilmu, seseorang tidak cukup hanya menghabiskan satu tempat saja. Ia juga membutuhkan nuansa yang berbeda untuk mencerahkan apa yang selama ini ia miliki. Ilmu itu sangatlah luas, berbanding lurus dengan luasnya hamparan bumi yang diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karenanya, untuk menyelami luasnya ilmu pengetahuan, seorang penuntut ilmu harus merasakan luasnya hamparan bumi. Karena ilmu pengetahuan tidak hanya terdapat dalam satu tempat ataupun satu daerah saja, tetapi tersebar luas di antara belahan bumi Allah SWT.¹⁹⁹ Terdapat syair indah terkait pujian merantau yang dilontarkan oleh imam Syafi'i yang artinya:²⁰⁰

'Sungguh, setiap aku melihat air yang tidak mengalir pasti kotor. Air akan bersih jika mengalir, dan akan kotor jika menggenang'

'Jika tidak keluar dari sarangnya, singa tidak akan mendapatkan mangsa'

¹⁹⁸ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 36

¹⁹⁹ Muhammad Al Mubassyr, *Pemuda Dalam Bait Syair*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 200

²⁰⁰ Tim Turos Pustaka, *Mahfuzhat Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab Yang Menginspirasi Umat Manusia*, (Jakarta: Turos, 2018), hlm. 304

‘Jika tidak melesat dari busurnya, anak panah tidak akan mengenai sasaran’

Imam Ahmad bin Hanbal ditanya mengenai orang yang ingin mencari ilmu, apakah sebaiknya dengan mengikuti orang yang berilmu atau merantau. Kemudian beliau menjawab, bahwa yang utama adalah merantau atau melakukan perjalanan guna mencari ilmu. Sehingga ia dapat mengetahui ilmu orang-orang yang berada di daerah lain dan dapat belajar darinya.²⁰¹

Sesuai dengan syair tersebut di atas, Imam Syafi`i mengatakan bahwa terdapat 5 keutamaan dari seseorang yang merantau, diantaranya:²⁰²

- a. Seseorang yang merantau dari tanah kelahirannya dapat menghilangkan kesulitan hidup dan kesedihannya. Yang demikian kerap kali terjadi pada kisah-kisah para ulama ketika mereka mengalami kesedihan sebab ditinggal oleh orang-orang terdekat. Mereka berjalan ke negeri seberang untuk melupakan kesedihannya dengan mencari ilmu dan pengalaman di tanah rantau. Hijrah meninggalkan kampung halaman juga terjadi pada Rasulullah SAW saat beliau hijrah meninggalkan kampung halamannya di Makkah menuju Madinah. Dan di Madinah lah, beliau sukses mengembangkan Islam ke seluruh penjuru dunia.

²⁰¹ Oki Setiana Dewi, *Sebentang Kearifan Dari Barat*, (Bandung: Mizania, 2018), hlm. 227

²⁰² Muhammad Al Mubassyir, *Pemuda Dalam Bait Syair*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 200

- b. Seseorang yang merantau akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, karena tersedianya sumber-sumber rezeki yang berlimpah di tanah rantau. Hal ini juga kerap kali dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam dalam melakukan perdagangan di tanah rantau baik melewati daratan maupun lautan untuk mencari rezeki.
- c. Seseorang yang merantau akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berharga. Ilmu harus didatangi, bukan mendatangi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa ilmu itu luas, ilmu tidak berkumpul dan terbatas hanya pada satu tempat. Ia menyebar dan berada di banyak tempat yang harus kita datangi.
- d. Seseorang yang merantau akan banyak belajar dan mengetahui tata krama. Karena dengan merantau, seseorang akan banyak bertemu dengan orang-orang alim dan shalih yang baik perangainya serta baik akhlaqnya. Seseorang yang merantau juga akan berlatih memahami standar etika dan norma yang dianut oleh masyarakat tiap-tiap daerah. Dengan wawasan yang luas terkait tata krama yang dilakukan oleh banyak orang dari berbagai penjuru akan membantunya tumbuh menjadi seseorang yang arif dan bijak.
- e. Seseorang yang merantau akan memperoleh sahabat yang mulia. Dengan merantau, seseorang dapat memperluas jaringan pertemanannya, memperbanyak sahabat, serta menjalin relasi-relasi baru yang baik yang akan membawa kebaikan-kebaikan yang tidak terduga, serta keberuntungan baik dalam proses mencari

ilmu, maupun dalam perjalanan karir. Dengan demikian, hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun dan memberdayakan masyarakat saat kembali pulang ke kampung halaman.

Merantau untuk mencari ilmu adalah tradisi yang sudah banyak dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Dengan merantau, seseorang akan belajar arti sebuah kesabaran. Karena dalam merantau, seseorang pasti diuji dengan berbagai cobaan; berjuang sendirian, merasa asing di negeri orang, dan juga melalui hari-hari yang berat karena disiksa rindu berpisah jauh dengan keluarga. Jika ia dapat tabah dan sabar dalam menghadapi ujian tersebut, maka hal itu akan membuatnya menjadi manusia yang lebih mulia.

Abu Ishaq Al-Ghazi berpendapat bahwa, orang yang menuntut ilmu hanya dalam lingkup daerahnya sendiri, layaknya orang buta yang tidak butuh pelita. Ia buta dalam artian, tidak mengetahui bahwa ilmu itu luas, sehingga ia tidak merasa membutuhkan ilmu dari luar daerahnya. Ilmu adalah pelita, jangan kita batasi ilmu dengan berdiam diri. Merantaulah, asingkan diri, pergi ke tempat yang jauh, selamilah lautan ilmu. Carilah ilmu seluas-luasnya.²⁰³

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

²⁰³ Oki Setiana Dewi, *Sebentang Kearifan Dari Barat*, (Bandung: Mizania, 2018), hlm. 227

Memasuki abad 21, bangsa Indonesia dihadapkan pada era globalisasi yang menjadikan dunia ini suatu kesatuan yang tidak lagi mengenal batas-batas negara dan teritori sebagai dampak adanya revolusi informasi. Kondisi yang demikian menuntut perlu adanya suatu sistem pendidikan yang mampu menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing secara global. Oleh karenanya, kebijakan pendidikan nasional perlu diarahkan agar mampu menyiapkan SDM yang dapat menghadapi tantangan masa depan secara efektif dan efisien sejak usia sekolah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, termasuk teknologi komunikasi dan informasi.²⁰⁴

Adapun kiat untuk bersaing dalam era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada jati diri bangsa, sebenarnya sudah ditanamkan sejak awal kemerdekaan oleh sang *founding father* sekaligus presiden pertama RI, Ir. Soekarno. Bung Karno yang menggelorakan tema besar “*Nation and Character Building*” pernah berpesan kepada bangsa Indonesia, bahwa tugas berat untuk mengisi kemerdekaan ialah membangun karakter bangsa.²⁰⁵

Menjawab permasalahan di atas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK. PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah

²⁰⁴ Kusni Ingsih dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 27

²⁰⁵ Loc. Cit

rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁰⁶

Pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 disebutkan bahwa, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²⁰⁷

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab Alaalaa sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan dalam PPK. Jika tujuan pendidikan karakter adalah guna memperkuat potensi peserta didik agar dapat menjadi generasi yang siap menghadapi dinamika perubahan di masa depan, serta mampu mengatasi tantangan zaman dengan karakter dan perilaku yang baik, maka sama halnya dengan pendidikan akhlaq yang juga menginginkan terbangunnya akhlaq dan perilaku terpuji pada diri manusia.

Dengan demikian, tampak adanya relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab Alaalaa dengan pendidikan

²⁰⁶ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, diakses dari http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/perpres_87_17.pdf, pada tanggal 04 November 2019

²⁰⁷ Loc.cit

karakter di era globalisasi. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait relevansi antara keduanya:

1. Sebagaimana pada syair ke 2 dikatakan bahwa seseorang yang menuntut ilmu membutuhkan waktu yang lama. Dengan waktu yang lama, akan mencukupi untuk menuntaskan suatu ilmu yang sedang ia pelajari. Selain itu, ia tidak akan membuang waktu secara sia-sia dengan bermalas-malasan ataupun melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat bahkan berujung maksiat. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah terkait hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari atau yang biasa disebut *fullday school*. Muhadjir Effendy mengatakan bahwa kebijakan yang dicanangkannya untuk mendukung program pemerintah terkait penanaman budi pekerti kepada anak bangsa yang tertuang dalam program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).²⁰⁸ Salah satu alasan adanya kebijakan ini juga untuk mengurangi kesempatan anak didik agar sebisa mungkin tidak melakukan kenakalan melalui penambahan jam di sekolah dengan berbagai kegiatan tambahan lain di luar pelajaran.²⁰⁹ Dengan penambahan jam ini diharapkan peserta didik dapat menambah pengetahuannya di bidang ilmu lain, dan juga melatih kesabaran mereka dalam menuntut ilmu. Selain itu memberi pemahaman kepada mereka bahwa menuntut ilmu itu membutuhkan kerja keras dan

²⁰⁸ Maria Fatima Bona, Mendikbud: Presiden Dukung Program Sekolah Lima Hari, diakses dari <https://www.beritasatu.com/kesra/437713/mendikbud-presiden-dukung-program-sekolah-lima-hari>, pada tanggal 05 November 2019

²⁰⁹ Perdana A. Negara, Full Day School Dan Waktu Luang, diakses dari <https://www.qureta.com/post/full-day-school-dan-waktu-luang>, pada tanggal 05 November 2019

perjuangan. Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter dalam PPK, yakni nilai kerja keras. Dengan kerja keras, seseorang dapat mengubah nasib dirinya agar menjadi lebih baik.

2. Pada syair yang membahas bagaimana cara mencari teman dikatakan bahwa, kita harus mencari teman yang dapat mendekatkan kita kepada kebaikan, yang selalu mendorong kita untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan kita berteman bersama mereka, kita dapat melakukan hal-hal positif seperti melakukan kegiatan-kegiatan sosial ataupun belajar bersama. Kita juga dapat saling bermusyawarah dengan tutur kata yang baik dalam suatu majelis ilmu. Selain itu, kita bisa meminta pendapat dan solusi dari mereka tentang permasalahan-permasalahan yang kita hadapi. Hal ini sejalan dengan salah satu nilai pendidikan karakter yaitu komunikatif. Komunikatif ialah sikap senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.²¹⁰ Dan komunikasi yang santun tidak lain didapatkan dari orang yang memiliki tabiat ataupun karakter yang baik.
3. Syair ke 17 mengatakan bahwa, orang yang berilmu akan tetap hidup walaupun telah mati (abadi), karena ilmunya bermanfaat dan terus dimanfaatkan oleh orang dimana tempat dia mengamalkan ilmunya. Namanya terkenang, dan perjuangannya terus dilanjutkan dari masa ke

²¹⁰ Riant Nugroho, *Kebijakan Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 75

masa. Keberadaannya patut diperhitungkan karena ilmu yang ia punya. Seperti contoh, makam para ulama yang selalu penuh dengan para peziarah, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terimakasih atas jerih payah mereka yang senantiasa melanjutkan perjuangan para Anbiya' untuk menebar manfaat pada umat. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.²¹¹ Dengan demikian kita akan dengan senang hati untuk belajar dari mereka, dan terus terpacu untuk menjadi seperti ataupun melebihi prestasi yang mereka punya.

4. Sebagaimana yang dikatakan pada syair ke 6 bahwa, hendaknya kita senantiasa menjaga ilmu atau pelajaran yang sudah kita dapatkan dengan terus mengulang-ulang pelajaran tersebut agar selalu tertanam dalam ingatan. Selain itu juga dikatakan bahwa, semakin banyak ilmu yang dipahami oleh seseorang, maka akan lebih banyak ilmu yang belum ia pahami. Maka dari itu, jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang sudah didapat dan senantiasa menambahnya setiap hari, bisa dengan jalan memperbanyak membaca, datang kepada majelis-majelis ilmu, dan lain sebagainya. Karena seberapa pun ilmu yang telah kita dapat, akan tetap lebih banyak ilmu yang belum kita dapatkan. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan karakter gemar membaca dan rasa

²¹¹ Loc. Cit

ingin tahu. Dengan gemar membaca seseorang akan memiliki pikiran yang terbuka dan wawasan yang luas.

5. Pada syair yang membahas terkait keutamaan ilmu fiqh dikatakan bahwa, Ilmu fiqh adalah ilmu yang penting di samping ilmu tauhid dan ilmu akhlaq. Tanpa ilmu fiqh, seseorang tidak dapat beribadah dengan benar dan berdampak pada sah tidaknya ibadah yang ia lakukan. Jika tidak dapat beribadah dengan benar, maka sama halnya ia tidak menggunakan akhlaqnya saat beribadah kepada Allah. Tanpa ilmu fiqh, seseorang dapat melakukan perbuatan-perbuatan maksiat tanpa ia sadari. Karena, segala perbuatan yang ia lakukan harus didasari oleh hukum syariat. Hal ini erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yang menekankan nilai religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.²¹²
6. Pada syair yang membahas mengenai upaya menggapai cita-cita dikatakan bahwa, menetapkan cita-cita memang hal yang mudah, tetapi mengusahakan apa yang dicita-citakan menjadi kenyataan adalah hal yang sukar. Dengan demikian hal ini menyadarkan kita bahwa, dalam mencari ilmu atau meraih cita-cita dibutuhkan adanya perjuangan, penderitaan, pengorbanan, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras. Pengorbanan yang perlu dilakukan berbanding lurus dengan cita-cita yang ingin dicapai. Semakin tinggi harapan, maka semakin besar pengorbanan yang dibutuhkan. Hal ini senada dengan salah satu

²¹² Ibid, hlm. 73

nilai pendidikan karakter, yakni disiplin dan kerja keras. Disiplin dan kerja keras adalah cerminan karakter bahwa kita memiliki kepribadian dengan mental yang kuat dan mampu menghadapi segala tantangan. Dengan disiplin dan kerja keraslah, maka apa yang kita cita-citakan akan tercapai.

7. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada syair mengenai bahaya lisan, bahwa salah satu bahaya lisan ialah berdusta atau melakukan suatu kebohongan. Kebohongan akan mengakibatkan seseorang memiliki reputasi yang buruk dan berada dalam kehinaan. Orang yang selalu berbohong tidak akan pernah dipercaya meskipun ia berkata benar. Kesaksiannya tidak diakui dan janjinya tidak lagi dipercaya. Sebaliknya, orang yang bersifat jujur akan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain, baik itu dalam lingkup sekolah tempat ia belajar, ataupun dalam lingkup kerja. Dengan demikian ia dianggap memiliki integritas tinggi dan dapat dipercaya, sehingga pada umumnya orang yang lebih jujur lebih sukses dalam hidupnya. Sikap yang demikian sejalan dengan salah satu nilai pendidikan karakter, yaitu jujur.
8. Seorang murid wajib berbuat baik terhadap guru, dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan maupun perbuatan sebagai tanda balas jasa atas kebaikan yang diberikan olehnya. Begitu besarnya jasa seorang guru, hingga Syekh Az Zarnuji menuliskan pada syair dalam kitab Alaalaa terkait mengagungkan guru, bahwa seorang guru

seharusnya diberi 1000 dirham atas satu huruf yang ia ajarkan. Apa yang telah dipaparkan oleh Az Zarnuji ini adalah suatu gambaran betapa mulianya seorang guru hingga sangat pantas jika ia dihargai dengan 1000 dirham. Dengan demikian, hal ini sangat relevan dengan salah satu nilai pendidikan karakter yaitu menghargai prestasi. Seorang murid harus menghargai jasa seorang guru yang telah mendidik mereka menjadi manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Salah satu bentuk dari rasa menghargai seorang murid terhadap guru adalah dengan bersikap lembut dan bertutur kata yang baik dengan guru. Dengan demikian akan timbul sikap saling mengasihi diantara keduanya, yang berarti, hal ini juga sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang lain, yaitu cinta damai.

9. Terdapat banyak keselarasan antara nilai pendidikan karakter religius dengan beberapa nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab Alaalaa, diantaranya, nasihat mengendalikan hawa nafsu, larangan berburuk sangka, serta larangan untuk saling mendendam dan saling mendengki. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan hati seseorang, yang mana jika seseorang tersebut mampu mengendalikan perasaannya, maka akan mendatangkan rahmat Allah, sedangkan jika ia tidak mampu mengendalikannya atau bahkan lalai, maka akan mendatangkan murka Allah. Baik mengikuti hawa nafsu, berburuk sangka, saling mendendam ataupun mendengki adalah sifat yang harus dijauhi oleh seorang peserta didik. Karena sifat-sifat tersebut akan

mengantarkannya pada jurang kehancuran yang dimurkai Allah, seperti menebar kebencian maupun saling bermusuhan satu sama lain. Hendaknya seorang peserta didik mampu menjauhi sifat-sifat tercela tersebut dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti berbaik sangka, saling tolong menolong, saling memaafkan satu sama lain, dan sifat terpuji lainnya. Dengan demikian akan mempererat hubungan tali persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menyayangi, dan saling mengasihi. Yang mana hal ini erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter, yaitu cinta damai.

10. Pada syair yang berkaitan dengan adab bermasyarakat dikatakan bahwa, masyarakat di sekeliling kita terbentuk dari berbagai macam sifat dan berbagai macam kepribadian. Maka dari itu, kita perlu berhati-hati saat bergaul dengan lingkup masyarakat di sekeliling kita termasuk tetangga, agar tidak terikut dengan segala bentuk sikap negatif dari mereka. Namun walau demikian, kita tetap harus melaksanakan hak dan kewajiban terhadap mereka, karena Islam telah meletakkan aturan dan norma-norma tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bertetangga, yang dibungkus oleh kasih sayang dan keramahtamahan, direkatkan oleh kebersamaan, dibangun oleh saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta saling mencegah dari dosa dan permusuhan. Hak dan kewajiban terhadap mereka dapat kita tunaikan dalam berbagai bentuk, baik itu dengan menjenguk mereka di saat sakit, menolong mereka saat sedang berada

dalam kesulitan, saling berbagi, dan segala bentuk kepedulian lainnya. Aturan tersebut bertujuan agar hubungan sesama tetangga menyenangkan dan membahagiakan. Dengan ini dapat dilihat bahwa hal tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

11. Sebagaimana pada syair ke 32 dikatakan bahwa, kita harus senantiasa memanfaatkan waktu, agar umur yang Allah berikan kepada kita tidak terbuang sia-sia. Bagi Nabi Muhammad, umur dan kesempatan adalah sebuah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Walau Nabi Muhammad telah diampuni dosanya, tetapi beliau selalu memanfaatkan umur yang diberikan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Terlebih, tidak ada seorangpun di dunia ini yang mengetahui kapan ajal menjemput. Maka kita harus memanfaatkan waktu muda kita untuk belajar, beribadah, melakukan hal-hal positif, mengeksplorasi potensi-potensi yang kita miliki, serta berusaha menggapai cita-cita dengan cara yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban dan rasa syukur kita atas umur yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter yang menekankan nilai tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik

yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²¹³

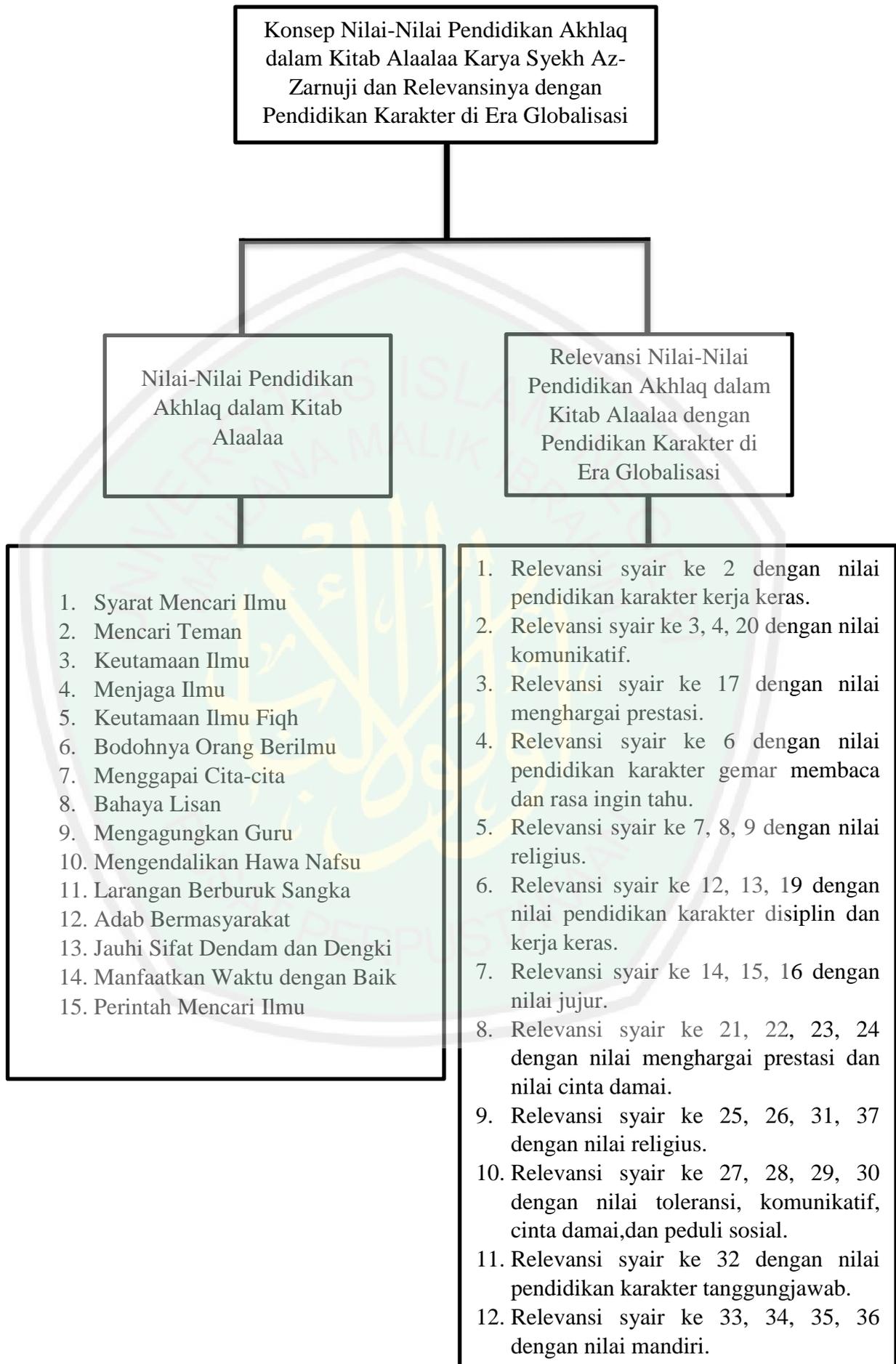
12. Pada syair yang menerangkan mengenai perintah mencari ilmu dikatakan bahwa, tidak ada seseorang yang terlahir pintar, maka dari itu ia harus terus menggali potensi yang dimiliki agar ia menjadi orang yang berilmu yang dapat mengamalkan ilmunya, serta bermanfaat bagi orang lain. Dalam mencari ilmu, seseorang tidak cukup hanya menghabiskan satu tempat saja. Ia juga membutuhkan nuansa yang berbeda untuk mencerahkan apa yang selama ini ia miliki. Maka merantau, adalah opsi yang baik untuk seseorang mengembangkan ilmunya. Dengan merantau, seseorang akan terlatih mandiri dan juga belajar arti sebuah kesabaran. Karena dalam merantau, ia pasti akan diuji dengan berbagai cobaan; berjuang sendirian tanpa adanya keluarga yang mendampingi, melakukan segala hal dengan tenaganya sendiri, merasa asing di negeri orang, dan juga melalui hari-hari yang berat karena disiksa rindu berpisah jauh dengan keluarga. Jika ia dapat tabah dan sabar dalam menghadapi ujian tersebut, maka hal itu akan membuatnya menjadi manusia yang lebih mulia. Hal ini sangat erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yang menekankan nilai mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.²¹⁴

²¹³ Kusni Ingsih, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 24

²¹⁴ Riant Nugroho, *Kebijakan Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 75

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Alaalaa memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Jika tujuan pendidikan karakter adalah guna memperkuat potensi peserta didik agar dapat menjadi generasi yang siap menghadapi dinamika perubahan di masa depan, serta mampu mengatasi tantangan zaman dengan karakter dan perilaku yang baik, maka sama halnya dengan pendidikan akhlaq yang juga menginginkan terbangunnya akhlaq dan perilaku terpuji pada diri manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab Alaalaa dianggap masih relevan dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

Selanjutnya penulis berusaha untuk menyederhanakan pemaparan di atas guna mempermudah pembaca dalam memahami hasil dari fokus masalah pada penelitian ini dengan menyediakan flowchart sebagaimana berikut:



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya terkait nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Alaala* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *Alaala* diantaranya: (1) Syarat Mencari Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Keutamaan Ilmu, (4) Menjaga Ilmu, (5) Keutamaan Ilmu Fiqh, (6) Bodohnya Orang Berilmu, (7) Menggapai Cita-cita, (8) Bahaya Lisan, (9) Mengagungkan Guru, (10) Mengendalikan Hawa Nafsu, (11) Larangan Berburuk Sangka, (12) Adab Bermasyarakat, (13) Jauhi Sifat Dendam dan Dengki, (14) Manfaatkan Waktu dengan Baik, (15) Perintah Mencari Ilmu. Nilai-nilai tersebut akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter guna mencetak generasi yang mampu mengatasi tantangan zaman dengan karakter dan perilaku yang terpuji.
2. Dilihat dari keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah dengan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Alaala*, serta keselarasan antara tujuan pendidikan karakter guna memperkuat potensi peserta didik agar dapat menjadi generasi yang siap menghadapi dinamika

perubahan di masa depan dan mampu mengatasi tantangan zaman dengan karakter dan perilaku yang baik, dengan pendidikan akhlaq yang mana juga menginginkan terbangunnya akhlaq dan perilaku terpuji pada diri manusia, maka, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Alaala* dianggap sangat relevan dengan pendidikan karakter di era globalisasi.

B. Saran

Dalam pembentukan karakter maupun tabiat peserta didik, tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan membutuhkan kontribusi serta kerjasama antara pihak keluarga, masyarakat, dan seluruh perangkat sekolah. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Dengan demikian, membentuk karakter peserta didik yang berkualitas diperlukan pengaruh baik yang kuat dari keluarga, masyarakat, dan seluruh perangkat sekolah.

Isi kitab ini dirasa sangat perlu untuk diajarkan dan dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal, guna memperbaiki karakter peserta didik dan memahamkan mereka terkait apa saja yang mereka butuhkan dalam mencari ilmu. Selain itu, kitab ini dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam karena isinya yang sangat sarat akan makna mengenai pendidikan akhlaq serta tata cara mencari ilmu, agar ilmu yang didapat bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. 2003. *Menjadi Ayah Yang Sukses*. Jakarta: Gema Insani Press
- Abdullah, Bakr bin. 2013. *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*. Jakarta: Akbar Media
- Abdulwaly, Cece. 2019. *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana
- Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalaluddin. 1988. *الدرر المنتشرة في الأحاديث المشتهرة*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah
- Ad Dihami, Ali Ibn Muhammad. 2005. *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*. Jakarta: Qisthi Press
- Ali Maghfur Syadzili Iskandar, M. 2012. *Syair Alala Dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah
- Al `Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2005. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Niaga Swadaya
- Al Baghdadi, Abu Bakr Ahmad ibn Ali Khatib. 1996. *Al Jami` li Akhlaq Ar Rowi wa Adab As-Sami`*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah
- Al Fauzan, Abdul Aziz. 2007. *Fikih Sosial Tuntunan Dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press
- Al Ghazali, Imam. 2008. *Bergaul Ala Penghuni Syurga*. Jakarta: Mirqat Publishing
- Al Ghazali. 2014. *Mutiara Ihya` Ulumuddin*. Bandung: Mizan Pustaka
- Al Mubassyir, Muhammad. 2018. *Pemuda Dalam Bait Syair*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Al Qosimi, Muhammad Jamaluddin. *تفسير القاسمي - المسمى - محاسن التأويل*. Beirut: Dar Alkutub Al Alamiyah
- Am, Zaimul. 2007. *Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- An-Nadwi, M. Fadlil Sa'id. 1997. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al Hidayah
- Anwar, Ali. 2018. *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu*. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>. (17 Desember 2018)
- Anwar, Shabri Shaleh. 2018. *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*. Riau: Qudwah Press
- Ardianingtyas. 2019. *Tuhan Mengujimu Karena Cinta*. Bekasi: Mata Kehidupan
- Arief, Fariz Awaludin. 2017. *Terjemah Alaalaa Dan Penjelasannya Kiat-kiat Menuntut Ilmu*. Ciamis: Insan Teknika
- As Sadr, Sayyid Mahdi. 2005. *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Ash Shibagh, Muhammad bin Luthfi. 1990. *Lamahaat Fii `Ulum Al Qur'an*. Beirut: Al Maktabah Al Islami

- Ash-Shadr, Abdur Razzaq. 2007. *Berzikir Cara Nabi Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*. Jakarta: Hikmah
- Asmani, Jamal Ma`mur. 2010. *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*. Jakarta: PT. Wahyu Media
- Asy Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. 2008. *Kumpulan Kultum Setahun Jilid 2*. Jakarta: PT. Darul Falah
- Author. 2018. *IPW: Tingkat Seks Bebas di Kalangan Remaja Memprihatinkan*. <https://telusur.co.id/2018/01/31/ipw-tingkat-seks-bebas-dikalangan-remaja-memprihatinkan/>. (16 Desember 2018)
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bona, Maria Fatima. 2017. *Mendikbud: Presiden Dukung Program Sekolah Lima Hari*. <https://www.beritasatu.com/kesra/437713/mendikbud-presiden-dukung-program-sekolah-lima-hari>. (05 November 2019)
- Chairunnisa, Ninis. 2018. *Kasus Korupsi 2017, ICW: Kerugian Negara Rp 6,5 Triliun*. <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun/full&view=ok>. (17 Desember 2018)
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2018. *Ontologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Damayanti, AU. 2018. *5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba*. <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>. (16 Desember 2018)
- Demunisa, Khalilah. 2014. *Ngaku Gaul Kok Galau*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Dewi, Annisa Anita. 2017. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV Jejak
- Dewi, Oki Setiana. 2018. *Sebentang Kearifan Dari Barat*. Bandung: Mizania
- Dimyati, J. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS
- Erkan, Ahmed. 2016. *4 Shalat Dahsyat; Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha*. Jakarta: Kaysa Media
- Faraj, Ahmad Mahmud. 2009. *Petunjuk Nabi Agar Siapa Saja Menyukaimu Mencintaimu!*. Jakarta: Zaman
- Fitri, AZ. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gea, AA, dkk. 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ghazali, Imam. 2005. *Bahaya Lisan*. Jakarta: Qisthi Press
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2012. *قيمة الزمن عند العلماء - لأبي غدة*. Beirut: Dar Al Bashaer

- Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA
- Gymnastiar, Abdullah. 2003. *Mengatasi Penyakit Hati*. Jakarta: Republika
- Gymnastiar, Abdullah. 2017. *Indahnya Kesabaran*. Bandung: Emqies Publishing
- Hadi, A, Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hanafi, M. Zakaria. 2019. *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Kencana
- Hasan Ali Abdul Hamid, Ali. 1988. *جزء طلب العلم فريضة على كل مسلم للسيوطي*. Amman: Dar Ammar
- Hefni, Azizah. 2017. *Sabar Itu Cinta*. Jakarta: Qultum Media
- Hidayat, Muhammad Gufron. 2015. *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Ido, Sarini. 2018. *Korupsi di Indonesia Sudah Akut, ASN Terbanyak ditindaki*. <https://sultrakini.com/berita/korupsi-di-indonesia-sudah-akut-asn-terbanyak-ditindaki>. (17 Desember 2018)
- Ilmy, Bachrul. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Indonesia, Presiden Republik. 2017. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/perpres_87_17.pdf. (04 November 2019)
- Indrakusuma, AD. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ingsih, Kusni dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*. Yogyakarta: Deepublish
- Irsyadul Ibad. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Muawanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak* [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Jawwad, Muhammad Abdul. 2004. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani Press
- Junaedi, Didi. 2015. *Dream Seni Mewujudkan Mimpi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kuswadi, Mutiara, E. 2004. *Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata*. Bandung: JABAL
- Lubis, Arif Rahman. 2017. *I Have A Dream*. Jakarta: Qultum Media
- M. Habibi Muttaqien. 2014. *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaala (Kajian atas Kitab Alaala: Syair Alaala dan Nadham Ta`lim)* [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- Ma`arif, S. 2011. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy`ari*. Bogor: Kanza Publishing
- Majid, A, Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maksum, Muhammad Syukron. 2010. *Suramnya Surga Indahnya Neraka*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martin, Anthony Dio. 2016. *Monster Motivasi Ketika Kamu Membutuhkan Motivasi Sebesar Monster Untuk Berhasil*. Jakarta: Grasindo
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH
- Miftah Kamal Fanani. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab "Washoya Al Abaa Lil Abna" Karya Syaikh Syakir Assakandari dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* [skripsi]. Malang (ID): UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Muchson. 2017. *Statistik Deskriptif*. Guepedia
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2002. *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nasrudin. 2016. *Alala, Kumpulan Syair Dari Kitab Ta'limul Mutaalim Yang Mengajarkan Arti Penting Ilmu Dan Persahabatan*. <http://www.datdut.com/alala-kumpulan-syair-kitab-talimulmutaalim-tenar-namun-tanpa-nama-penyusun/>. (13 November 2019)
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Negara, Perdana A. 2017. *Full Day School Dan Waktu Luang*. <https://www.quireta.com/post/full-day-school-dan-waktu-luang>. (05 November 2019)
- Nugroho, Riant. 2018. *Kebijakan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Nuh, Abdullah bin. 2014. *Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat*. Jakarta: Mizan
- PAI, Tim Dosen. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Pudjihardjo, M. dan Nur Faizin Muhith. 2017. *Kaidah-kaidah Fiqh Untuk Ekonomi Islam*. Malang: UB Press
- Purwadi, Didi. 2018. *Siswa Bunuh Guru, Jokowi: Ada Apa Ini? Kenapa Terjadi?*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/02/06/p3qkha257-siswa-bunuh-guru-jokowi-ada-apa-ini-kenapa-ini-terjadi>. (17 Desember 2018)
- Pustaka, Tim Turos. 2018. *Mahfuzhat Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab Yang Menginspirasi Umat Manusia*. Jakarta: Turos
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2019. *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Qudamah, Ibnu. 2009. *Minhajul Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar

- Raco, JR. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GRASINDO
- Republika, Hikmah. 2006. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta: Republika
- Ridha, Akram. 2007. *Agar Wanita Mendapat Syafaat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Rohmatin, Isna Lutfi. 2017. Thesis: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alala*. Kediri: IAIN Kediri
- Roziqin, MZ. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averroes Press
- Salsabila, Miya. 2018. *Gagal? Siapa Takut, Ada Allah!*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Saoemanto, W, Soetopo, H. 1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fiqih Kehidupan (1); Ilmu Fiqih*. Jakarta: DU Publishing
- Sati, Darwis S. N. Sutan. 2005. *Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar Rahman
- Shobur, Abdush dan Haifa Zahra Anggawie. 2015. *Sungguh Allah Sangat Merindukan Kita*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sholikhin, Muhammad. 2009. *The Power of Sabar*. Solo: Tiga Serangkai
- Simanjuntak, BA, Sosrodihardjo, S. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Solihin, O. 2005. *Bangkit Dong Sobat*. Jakarta: Gema Insani
- Su, Hendar. 2008. *Malaikat Hati*. Guepedia
- Sudrajat, A. Suryana. 2006. *Kearifan Yang Berserak*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhid, A. 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*. Kuala Lumpur: Maziza SDN
- Sulaiman, Fahd Bin Nashir Bin Ibrahim. 1994. *Majmu` Fatawa Wa Rosail Fadhilah As-Syekh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin*. Riyadh: Dar Tsuroyya
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid Telaah Atas Pemikiran Az-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras
- Syatibi, I. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab
- Takdir, Mohammad. 2018. *Psikologi Syukur*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press
- Tebba, Sudirman. 2005. *Sehat Lahir Batin*. Jakarta: Serambi
- Tim Pembukuan Madrasah Hidayatul Muftadi-ien. 1997. *نظم الأخلاق ألالا تنال العلم إلا بسنة*. Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadi-ien

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Woman. 2017. *Kasus Bullying Meningkat, Pelaku didominasi Oleh Remaja*. <https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>. (17 Desember 2018)
- Yani, Ahmad. 2007. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al Qalam
- Yusnita, Ariyanti. 2018. *Darurat Seks Bebas Pada Generasi Muda*. <https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ariyanti-yusnita8217/5b02794bbde5752fda0f56c3/darurat-seks-bebas-pada-generasi-muda>. (16 Desember 2018)
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuharini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara



Lampiran 1: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

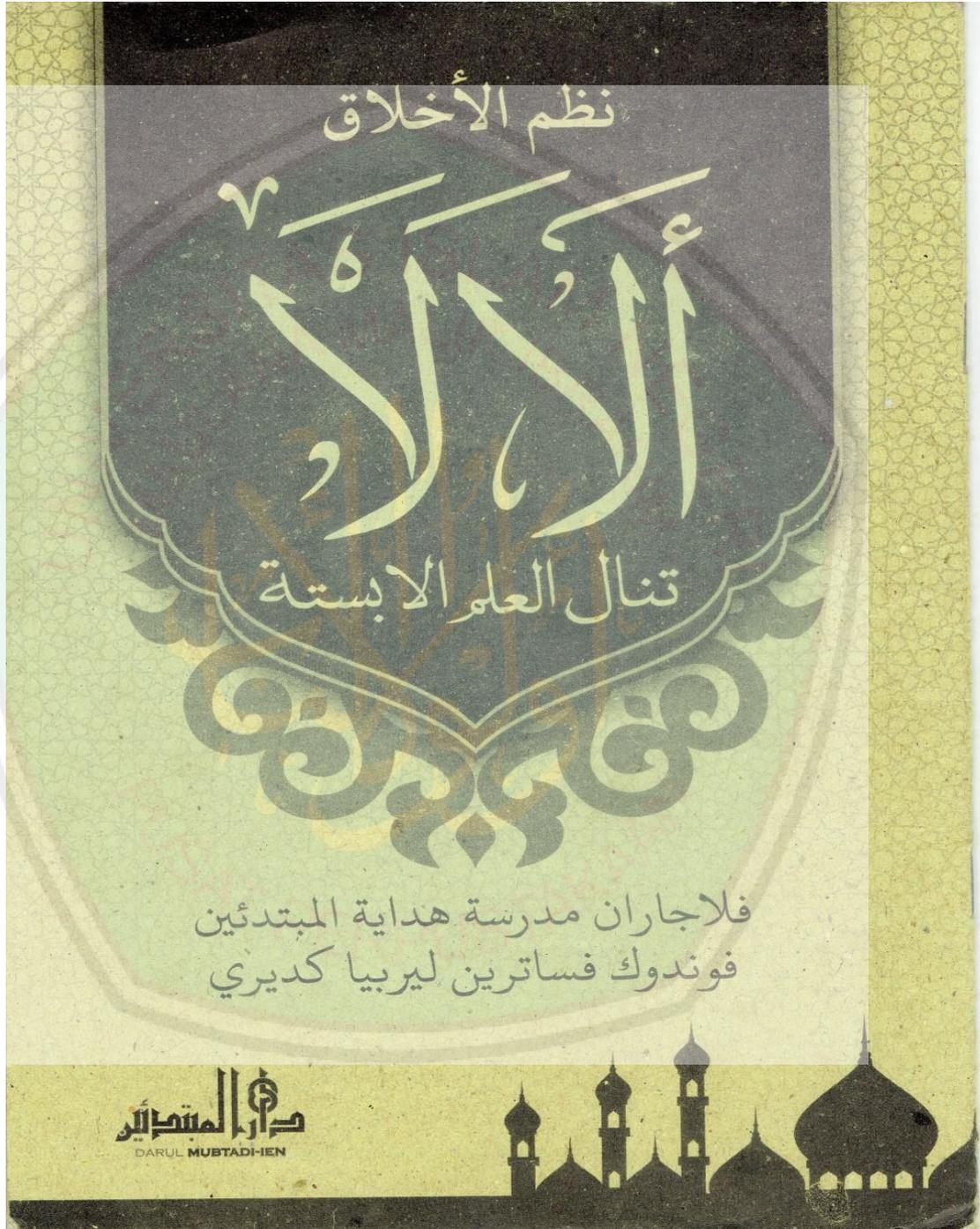
Nama : Faiqoh Hami Diyah
NIM : 15110082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, MA.
Judul Skripsi : Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

No	Tgl/Blm/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	26 Sept 2019	Draf Bab 1-3	
2.	16 Okt 2019	Draf Bab 4	
3.	23 Okt 2019	Draf Bab 5	
4.	5 Nov 2019	Draf Bab 6	
5.	13 Nov 2019	1-6 + Abstrak	
6.	19 November 2019	ACL	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19650403 199803 1002

Lampiran 2: Kitab Alaalaa



﴿٣﴾

كِدْبِي كَرَسَانُ وَوَعُ عَالِمُ دَا عِلَا كُونِي

لَوِيه كِدْبِي تَمْبَاعِ اِيْكُرُوووعُ بُوْدُو عِلَا كُونِي

هَمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ ﴿١٤﴾ لَمَنْ يَهْمَا فِي دِيْنِه يَتَمَسَّكُ

كِرُوْنِي اِيْكُرُو اَكُوْع- اَكُوْعِي فِتْنَه دُنْيَا

تُوْمَرَانِي وَوَعُكَعُ تَتَاغَعَكُنَا قَرَا رَا اَكَا مَا

تَمْنِيَتْ اَنْ تُسِي قِيْتِيهَا مَنَاطِرًا ﴿١٥﴾ يَغْيِرُ عَنَاءَ وَالْجُنُوْنُ فَنُوْنُ

سِيْرَا كَقِيْعِيْنُ دَادِي عَالِمُ فِقْهَه كَعُ وَيْجَا

رَا تَانَقَا كَاعِيْلَانُ اِيْدَانُ اِيْكُرُو وَرَنَا ٢

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ تُوْنُ مَسْقَةٌ ﴿١٦﴾ تَحْتَلُّهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ

دِيْنِي عِلْمُ كَيَا اَقَا حَاصِلُ دَا كَاعِيْلَانُ

اَنَا ظَا كُوْنِي اَرْطَا اُوْرَا كَانَطِيْنُ كَاعِيْلَانُ

اِيْدَانُ اِيْكُرُو وَرَنَا ٣

اِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿١٧﴾ وَاَيُّقِيْنُ يَحْمِقُ الْمَرْءُ اِنْ كَانَ مَكْتِرًا

تَلِيْكَ سَمْفُوْرًا عَقْلِي كِيْدِي كُوْتِي

لَنْ يَأْتَاْنَا كُوْمَفْرُوْعِي وَوَعُ بِيْنُ اَكِيَه كُوْتِي

يَمُوْتُ الْفَقِيْرُ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿١٨﴾ وَلَيْسَ يَمُوْتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

لَنْ يَأْتَاْنَا كُوْمَفْرُوْعِي وَوَعُ بِيْنُ اَكِيَه كُوْتِي

يَمُوْتُ الْفَقِيْرُ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿١٨﴾ وَلَيْسَ يَمُوْتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

﴿٢﴾

عَاجِيْهَا كِرَانَا عِلْمُ مَا هِيْسِي اِعْ اَهْلِيْنِي

لَنْ عُوْعُوْكَ لِي لَنْ دَادِي تَانَا تَبِعَاكَه فَيُوْرِي

وَكَنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٦﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَالسَّبْحِ فِي مَجُوْرِ الْمَوَائِدِ

اَنَا هَا عَالَفُ فَايْدَه سَاتِيْنُ دِيْنَا اِعْ تَامِبَاه

سُوْعُوْكَ عِلْمُ لَنْ عِلَا عِي سَكَارَانِي فَايْدَه

تَفَقَّهَ اِنَّا الْفِقْهَه اَفْضَلُ قَائِدٌ ﴿٧﴾ اِلَى الْبِرِّ وَالْتَقْوَى وَاَعْدَلُ قَاصِدٌ

عَاجِيْهَا فِقْهَه كِرَانَا اَغْكُوْ لِي كَعُ تُوْدُوْهَا كِي

مَرِيْعٌ بَا كُوْسُ لَنْ وَدِي اِلله لُوِيَه جَجِي

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي اِلَى سَبِيْلِ الْهَدْيِ ﴿٨﴾ هُوَ الْحِصْنُ يَنْبِي مِنْ جَمِيْعِ الشَّدَائِدِ

هِيَا بِيْنْتِيْعُ كَعُ يَلَا مَتَا كِي سَكَارِيْ فَيَكُوْوَه

عِلْمُ فِقْهَه كَعُ تُوْدُوْهَا كِي دَالَانُ فَيُوْدُوْوَه

هِيَا بِيْنْتِيْعُ كَعُ يَلَا مَتَا كِي سَكَارِيْ فَيَكُوْوَه

فَاِنَّ فِقْهِيْهَا وَاِحْدَا مَتُوْرًا ﴿٩﴾ اَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ اَلْفِ عَابِدٍ

لُوِيَه اَبُوْتُ تَمْبَاعِ عَابِدُ سِيُوْرُوْ مَوْعُوْكَ سِيُوْطَانُ

وَوَعُ عَالِمُ فِقْهَه سِيْبِي تُوْرُ كَعُ عَادُوْهِي حَرَامٌ

لُوِيَه اَبُوْتُ تَمْبَاعِ عَابِدُ سِيُوْرُوْ مَوْعُوْكَ سِيُوْطَانُ

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مَتَهْتِكٌ ﴿١٠﴾ وَاَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مَتَمَسِّكٌ

لُوِيَه اَبُوْتُ تَمْبَاعِ عَابِدُ سِيُوْرُوْ مَوْعُوْكَ سِيُوْطَانُ

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مَتَهْتِكٌ ﴿١٠﴾ وَاَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مَتَمَسِّكٌ

(٥)

تَلِيكَأ أَنَا سِيرَا إِيكُو وَوَرَرَان قَوْمُ
مَوْعَا عَانِجَانِنَا سِيرَا إِيغ بَاكُو سِي قَوْمُ

لَنْ سِيرَا أَجَا سُوءَ عَانِجَانِي إِيغ وَوَعَكَمَ أُسُورُ
مَوْعَا سَبَبَ دِينِ سَوْرِي سِيرَا سِرَطَا كَمَ أُسُورُ

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي ٢٤
وَإِن تَالَيْتَنِي مِنَ الْوَالِدِي الْفَضْلِ وَالشَّرْفِ

دِي سِي سِي إِيغ سُونُ إِيغ كُورُ عَارِيَتِي إِيغ بَقَا
سَبَجَانُ أُوَيْهَ إِيغ سُونُ كَامُو يَانِ سَوْعَا كَابَقَا

قَدَاكَ مَرِي الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرُ ٢٥
وَهَذَا مَرِي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصِّدْفِ

دِي كُورُ إِيكُو كَمَ عِيَتِي ٢٥ إِيغ يَاوَا
دِي يَاوَا إِيكُو دِينِ سِرُوفَا كَمِي كِيَا سَوْجَا

دِي وَوَعُ إِيغ تَوَا إِيكُو كَمَ عِيَتِي ٢٥ إِيغ رَاكَا
دِي رَاكَا إِيكُو دِينِ سِرُوفَا كَمِي وَادَاهُ سَوْجَا

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ ٢٦
وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

أَكُو وَنِسَ بِيَقْدِي إِيغ لُوَيْهَ حَقِّي فِي بِيْتِهِ
يَا إِيكُو حَقِّي وَوَعَكَمَ تُوذُو هَا كَمِي بَارِعُ بِيْتِهِ

لَنْ لُوَيْهَ تَأْتِي قَدِي لُوَيْهَ وَإِجِبْ دِينِي رَكْعَا
مَوْعَا كَمِي كَابِيهَ وَوَعُ إِسْلَامُ كَمَ كَبِيْعِيْنِ بِيصَا

(٤)

مَا بِيْتِي وَوَعُ أَنُومَ سَبَبَ كَقَلْبِي سِي تَإَسَانِي
أُوْرَا كُورُ مَا بِيْتِي سَبَبَ كَقَلْبِي سِي سِي كِيَانِي

قَعْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرِي بِرَأْسِهِ ١٦
وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى التَّهْلِ

كِرَاتَا مَلِي سِي تَإَسَانِ تَكَا كَمِي بِلَاغُ تَدَا سَانِ
دِي مَلِي سِي سِي كِيَانِي سُوِي بِيصَا وَرَأْسَانِ

أَخُو الْعِلْمِ حِي خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ١٧
وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ الشَّرَابِ رَمِيمُ

وَوَعُ دُوِي عِلْمُ أُوْرِيْفُ لَعَكَمَ سَاوُو سِي مَا بِيْتِي
دِي أَدُونُ نِي بُو سُوِي عِي صُوْرِي بُوِي

وَذُو الْجَهْلِ مِيْتٌ وَهُوَ بِي سِي عَلَى التَّرِي ١٨
يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمُ

وَوَعُ بُوذُو مَا بِي حَايِي مَلَا كُو بِيْعُ دُوْرِي بُوِي
دِي نِي يَاوُو وَوَعَكَمَ أُوْرِيْفُ تَا عِيْعُ قَدَا وَوَعُ مَا بِيْتِي

لِيَكُلَّ إِلَى شَاوِ الْعَمَلِ حَرَكَاتُ ١٩
وَلَكِنْ عَزِيْرُ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتُ

كَبِيهَ وَوَعُ مَرِيْعُ دَرَجَةُ تُوهُورُ أُوْرِيْفِي أَيْتِي
تَا بِيْتِي كِي دِي قَرَا رَجُلُ إِيكُو تَقِي

إِذَا كُنْتُ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خِيَارِهِمْ ٢٠
وَلَا تَنْصَحِبِ الْأَرَى قُزْدِي مَعَ الرَّدِي

(٧)

دِينِي وَرِعٌ سَادُورٌ كُوْهُ وَرُوهُ دَرَجَاتِي
لَنْ أَكُوْ مَانُوْثٌ حَتَّى تَرَكَأ حَتَّى بَرَاغٌ مَسْجِي

فَأَمَّا الَّذِي مَشِي فِيهِ فَإِنَّ زَلَّ أَوْهَمًا
تَقَصَّلْتَ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاصِمٌ

دِينِي وَرِعٌ سَأَقَادَا كُوْ لَمُونٌ وَرِعٌ إِكُوْ كَلِيْرُو
قَدَا أَوْكَأ إِيْكُوْ وَرِعٌ كُوْفُوْتَانٌ مَرَاغٌ أَكُوْ

مَوْعَكَ كُوْ أَوْهَةٌ كُنُوْ كَرَاهَانٌ مَرَاغٌ كَعٌ سَالَهُ
كِرَاتَا نُوْ كِرَاهَانٌ إِيْكُوْ غُوْعَكِي صِفَةٌ يُوْعَهُ

فَأَمَّا الَّذِي دُوْنِي فَأَحْلَمُ دَائِمًا
أَصُوْنٌ بِهِ عِرْضِي وَإِنَّ لَامٌ لَائِمٌ

دِينِي وَرِعٌ سَأَعِيْسُوْرُ كُوْ أَكُوْ سَاتِرٌ يِيَسَا
عَارَكُصَا كُوْبِرَاعَانٌ نَجَانٌ أَكُوْ دِيْنٌ وَادَا

دَعِ الْمَرْءَ لَا تَجِرْ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ
سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

بِيَعْكَالَا سِيْرَاغٌ وَرِعٌ سِيْجِي أَلَا كُوْنِي
تَكْسِيْبِي أَجَا مَالَسٌ أَلَا كَعٌ دِيْنِي لَأَكُوْنِي

كِرَاتَا بِيْكَالِي دِيْنٌ جُوْ كُوْنِي كَلَا كُوْهَاتِي
لَنْ سَكَايِيْبِي بَارَاغٌ كَعٌ دِيْنِي لَأَكُوْنِي

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لِيَايَا
تَمُرُّ بِلا نَفْعٍ وَتَحْسَبُ مِنْ عَمْرِي

(٦)

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ
لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفٍ دِرْهَمٍ

كُوْرُوْ وَيَسٌ مَسْتِي دِهَادِيْبِي سِيُوْ دِرْهَمٍ
مِلْيَا كِي كِرَاتَا مُوْلَاغٌ حُرُوْفٌ سِيْجِي نُورُهُ فُهَمٌ

أَرَى لَكَ أَنْ تَشْتَهِي أَنْ نَعُوْهَا
فَلَسْتُ تَنَالُ الْعِرَّ حَتَّى تُثْبِتَهَا

بِيْعَالِي إِعْسُوْنٌ مَرِيْعٌ سِيْرَا كَيْفِيْعِيْنٌ مِلْيَا
مَوْعَكَ دَا حَاصِلٌ مِلْيَا سِيْرَا بِيْنِ دُوْرُوْعٍ إِيْنَا

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّونُهُ
وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوْهَمٍ

تَلِيْكَأ أَلَا لَأَكُوْنِي وَرِعٌ أَلَا يَتَانِي
لَنْ يَتَرَ يَاتَانِي وَرِعٌ يَتَرَ قَعَا دَاتَانِي

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ
شَرِيْفٌ وَمَشْرُوْفٌ وَمِثْلٌ مَقَامٍ

أَوْرَا أَنَا مَا نُوعِصَا إِيْكُوْ وَجُوْدٌ قَرَكِرَا
كَجَبَا صِفَةٌ سِيْجِي سَكِيْعٌ تَلُوْعٌ قَرَكِرَا

سُوْجِي صِفَةٌ مِلْيَا كَيْفِيْنْدُوْ فِي مُوْليَانِي
كَمْعِيْعٌ تَلُوْ يَا مَدَانِي كُوْنِجَا كَانْجَانِي

فَأَمَّا الَّذِي فُوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ
وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَا يَزِمُ

(٨)

أَطَا كَابِيَه دُوْدُو كُوْلُوْعَانِي وَوُوع ثُوْنَا
لِيُوْنِي كَانِظِي غَاغِكُوْرِدِي اِيْتُوْع عُمُرُ كِيْظَا
تَعَلَّمُ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوْلَهُ عَالِمًا ❀ وَلَيْسَ اخُوْ عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
عَاجِيْهَا عِلْمٌ سِيْرًا كِرَاتَا دَانَا وَوُوع سِيْجِي
اِيْكُوْدِيْنِ اَنَا اَكِي كَنْظِي اُوْوِيْسُ مَاْعَرِي
دِيْئِي وَوُوع دُوْئِي عِلْمٌ مُلَيَانِي لَنْ اَكُوْعِي
دَا قَدَا وَوَعَكْعُ بُوْدُوْ اِيْتَانِي لَنْ اَسُوْرِي
تَعَرَّبَ عَنِ الْاَوْطَانِ فِي ظَلَبِ الْعِلْمِ ❀ وَسَافِرٌ فَيِي الْاَسْفَارِ خَمْسُ قَوَائِدَ
لُوْعَاهَا سَوُوْعَا دِيْصَا قَرُوْ عُوْدِي كَامَلَيَانِ
كِرَاتَا لِيْمَاعُ فَايْدَه دِيْنُ تَمُوْرَاعُ قَلُوْعَانِ
تَقْرُبُ هِمَّ وَاكْتِسَابِ مَعِيْشَةٍ ❀ وَعِلْمٌ وَاَدَابٌ وَصُخْبَةٌ مَاجِدِ
سِيْجِي اِيْلَاعِي سُوْسَه لُوْرُو رِيْزِيْئِي تَامِيَا
كَفِيْعُ تَلُوْ مَرْكُوْلِيَه عِلْمٌ يِيَاْبَكِي بُوْعَه
كَفِيْعُ فَايِّي يِيْصَا بَاكُوْرِيْ اِيْعُ تَانَا كِرَاتَا
كَفِيْعُ لِيْمَا مَرْكُوْلِيَه كُوْنِيْجَا كَعُ مُلَيَا-مُلَيَا

(٩)

وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبَةٌ ❀ وَقَطْعُ قِيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ
نَحْنُ أَمَا لِلْوَعَانِ عَرَاصًا اِيْتَا عُمَبَارَا
فَمَوْتُ الْقَتِي خَيْرٌ لَه مِنْ حَيَاتِيَه ❀ يَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَايْسٍ وَخَاسِدِ
اُوْرِيْقِي وَوُوع اَنْوَمُ لُوْيَه اَفِيْسُ مَايِيْئِي
اِيْعُ دِيْصَا كُوْمَقُوْلُ وَوُوع اَدُوْءُ لَنْ دَرَعِيْ

تمت هذه الدراسة والحمد لله رب العالمين

١٢ رمضان ١٤١٨ هـ ١٤ سبتمبر ١٩٩٧ م

بخط هاشم أشعري غفر الله له ولوالديه

Lampiran 3: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Faiqoh Hami Diyah
NIM : 15110082
Tempat Tanggal Lahir : Balikpapan, 02 Juni 1996
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat : Jl. S. Parman RT. 20 NO. 03 Balikpapan KALTIM
No. Telepon : 085226900085
Email : faiqohalqadrie26@gmail.com
Nama Orang Tua : 1) H. Syahroni
2) Hj. Sriyamah
Riwayat Pendidikan : 1) MI Al-Muttaqien Balikpapan (2001-2007)
3) SMP IT Amsilati Jepara (2008-2011)
4) SMK IT Amsilati Jepara (2011-2014)
5) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015-2019)